



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS LEGITIMASI POLITIK SUSILO BAMBANG
YUDHOYONO MELALUI PIDATO PADA KONFERENSI
BALI 2007**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**PENY RAHMADHANI
0806356156**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 05 Juli 2012



Peny Rahmadhani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Peny Rahmadhani

NPM : 0806356156

Tanda Tangan :



Tanggal : 05 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Peny Rahamdhani
NPM : 0806356156
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Analisis Legitimasi Politik Susilo Bambang
Yudhoyono melalui Pidato pada Konferensi Bali
2007

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A.



Penguji : Junaidi, M.A.



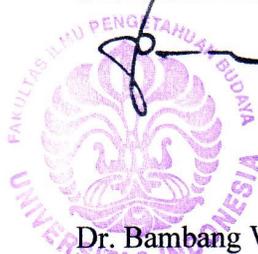
Penguji : Marti Fauziah, M.Hum.



Ditetapkan di : Depok

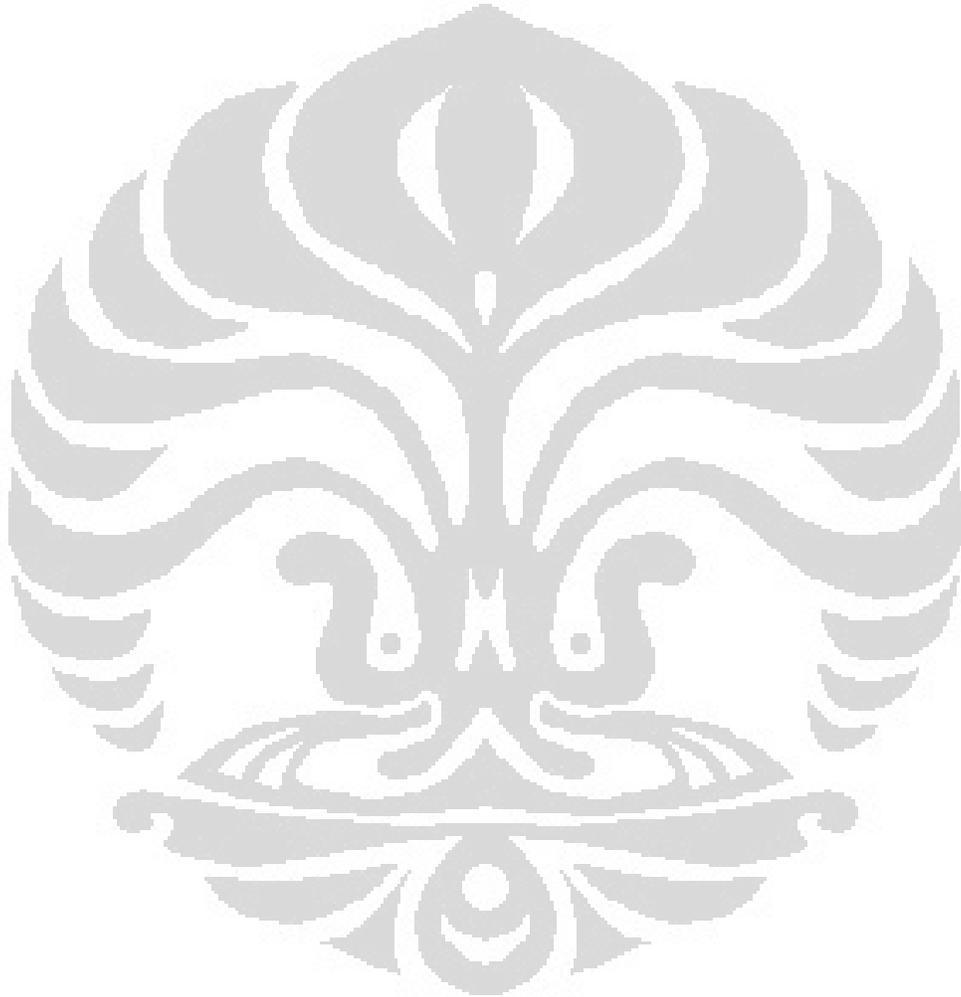
Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
Nip. 196510231990031002

*Untuk sang surya yang selalu menyinari dunia
Damailah Ibu, dalam tidur panjangmu*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Begitulah kata pertama yang ingin penulis ucapkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas petunjuk dan kekuatan yang telah Dia berikan pada tahun terberat dalam kehidupan ini sehingga penulis dapat melampaui segala rintangan yang menghadang dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Legitimasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono melalui Pidato pada Konferensi Bali 2007” sesuai dengan jangka waktu yang ditargetkan. Tentunya, rasa terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan yang luar biasa dari masa studi, proses pengerjaan sampai pada penyelesaian skripsi sebagai persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar S.Hum. (Sarjana Humaniora) dari Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dedikasi terbesar penulis persembahkan untuk ibunda atas dukungan yang tidak ada hentinya. Namun, beliau tidak sempat melihat secara langsung keberhasilan penulis karena telah berpulang secara tiba-tiba pada detik-detik terakhir penyelesaian skripsi ini, yaitu pada tanggal 30 Mei 2012.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Edy Prayitno dan Almarhumah Ibu Sri Priharti, atas kasih sayang, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan tidak hanya selama proses mengerjakan skripsi, tetapi juga dalam setiap langkah kakidalam menapaki 22 tahun kehidupan ini.
2. Kedua saudara kandung, Tatih Medha P. dan Redhita Fatrisia, yang telah menjadi tempat berbagi dalam kehidupan.
3. Bapak Diding Fahrudin, M.A. Dosen pembimbing yang memiliki kesabaran luar biasa baik dalam membimbing maupun mengajar selama ini.
4. Bapak Junaidi, M.A. dan Ibu Marti Fauziah M.Hum. Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Suryo Wibisono. Terima kasih atas kasih sayang, waktu, dukungan, dan telah bersedia menjadi tempat berbagi keluh dan kesah selama ini.
6. Novita Sari yang telah bersedia direpotkan dalam beberapa hal selama proses pengerjaan dan pra sidang skripsi.
7. Seluruh teman-teman dari Program Studi Inggris 2008, SPMB UI dan SUMA UI yang telah menjadi teman-teman seperjuangan selama masa studi di Universitas Indonesia.

Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi sumbangsih yang memberikan manfaat bagi kemajuan penelitian di Indonesia.

Depok, 05 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peny Rahmadhani
NPM : 0806356156
Program Studi : Inggris
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Legitimasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono melalui Pidato pada
Konferensi Bali 2007

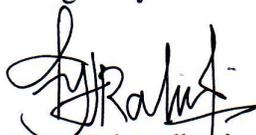
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 05 Juli 2012

Yang menyatakan


Peny Rahmadhani

ABSTRAK

Nama : Peny Rahmadhani
Program Studi : Inggris
Judul : Analisis Legitimasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono
melalui Pidato pada Konferensi Bali 2007

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan gaya retorika dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang dibawakan di depan peserta *The 13th COP/3rd CMP UN Conference on Climate Change* di Bali, 2007, untuk memperoleh legitimasi politik. Dengan metodologi Analisis Wacana Kritis yang secara khusus difokuskan pada Teori Linguistik Fungsional Sistemik milik Halliday: Sistem Transitivitas serta Suasana dan Modalitas, penelitian dilakukan dengan membandingkan gaya bahasa kedua pidato. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada perbedaan pendekatan pada kedua pidato yang disampaikan melalui subjektivitas dan formasi ideologi pada beberapa isu utama. Hasil tersebut mendemonstrasikan keahlian retorika Yudhoyono yang lebih besar pada pidato kedua dibandingkan dengan pidato pertama. Melalui pidato kedua, dia merangkul seluruh peserta dari berbagai bangsa, yang pada saat itu sedang terlibat dalam perdebatan dramatis, untuk secara kooperatif menyelesaikan tujuan konferensi sehingga pada pidato ini, dia berhasil mencapai legitimasi politik yang lebih tinggi.

Kata kunci: transitivitas, suasana dan modalitas, legitimasi politik, subjektivitas, representasi, formasi ideologi.

ABSTRACT

Name : Peny Rahmadhani
Major : English Study Program
Title : The Analysis of Susilo Bambang Yudhoyono's Political Legitimacy through Bali Conference 2007's Speeches

The purpose of this reserach is to figure out the changes on the rhetorical styles of President Susilo Bambang Yudhoyono's speeches, which were given to participants of The 13th COP/3rd CMP UN Conference on Climate Change in Bali, 2007, in order to gain political legitimacy. Framed with the methodology of Critical Discourse Analysis that specifically focuses on Halliday's Systemic Function Linguistic Theory: Transitivity and Mood & Modality, this research compares the linguistic features of two speeches. The findings reveal that there are different approaches between two speeches that are reflected through Yudhoyono's subjectivity and the ideology formation of several main issues. Finally, it demonstrates Yudhoyono's more skillful use of rethorical strategies in second speech compared to the first one in which he embraced all participants from various nations, who were engaged in a dramatic debate, to cooperatively complete the goal of conference so that he could reach higher level of legitimacy.

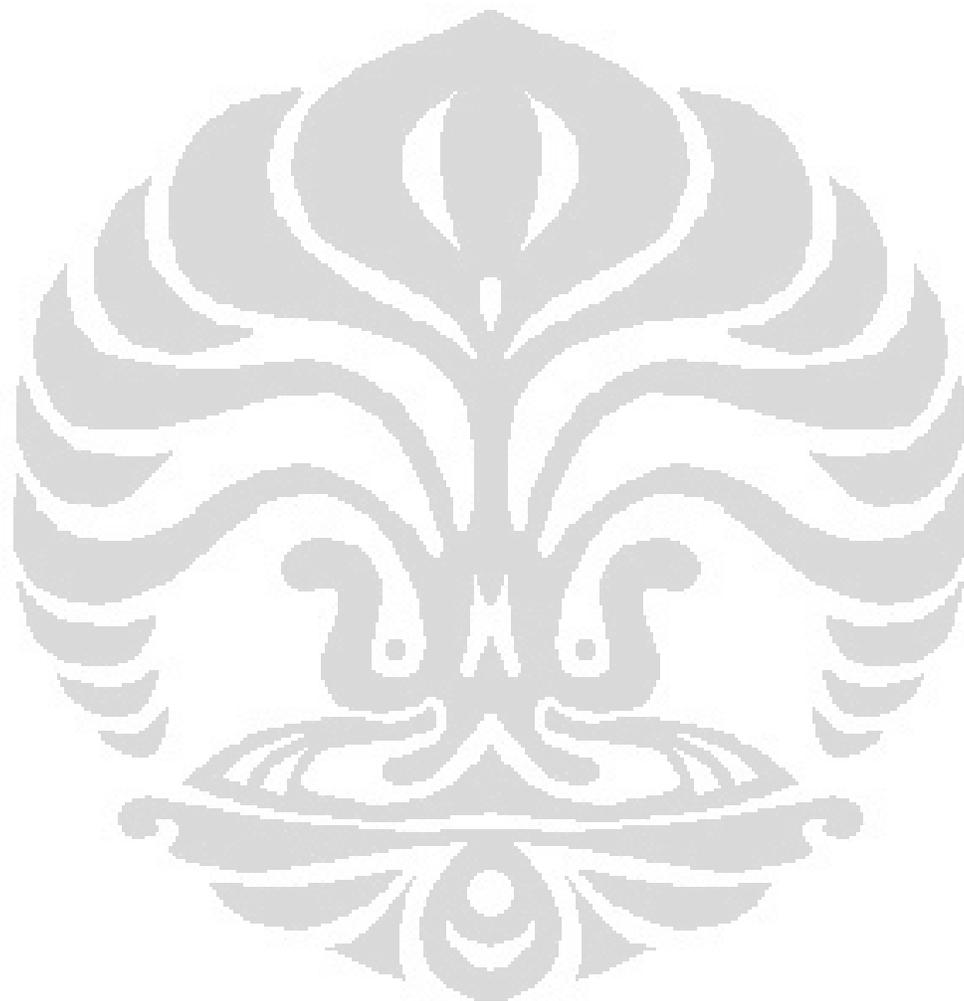
Keywords: transitivity, mood and modality, political legitimacy, subjectivity, representation, ideology formation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Isu Perubahan Iklim dan Konferensi Bali	1
1.1.2 Keberhasilan Pidato Susilo Bambang Yudhoyono pada KonferensiBali	3
1.1.3 Legitimasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono melalui Pidato.....	5
1.2 Pokok Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Pembatasan Masalah	6
1.5 Hipotesis Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	9
2. LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Retorika dan Legitimasi Politik.....	11
2.1.1 Retorika	11
2.1.2 Retorika dan Politik.....	12
2.1.3 Legitimasi Politik	12
2.2 Pengorganisasian dan Penyusunan Pidato.....	13
2.2.1 Organisasi Pesan	14
2.2.2 Pengaturan Pesan.....	14
2.3 Teori Linguistik Fungsional Sistemik	15
2.3.1 Sistem Transitivitas dan Makna Ideasional.....	15
2.3.2 Suasanan, Modalitas, dan Makna Interpersonal.....	23
3. ANALISIS DATA	34
3.1 Identifikasi Permasalahan.....	34
3.2 Struktur Umum Pidato Pertama dan Kedua Susilo Bambang Yudhoyono	35
3.2.1 Struktur Umum Pidato Pertama	35

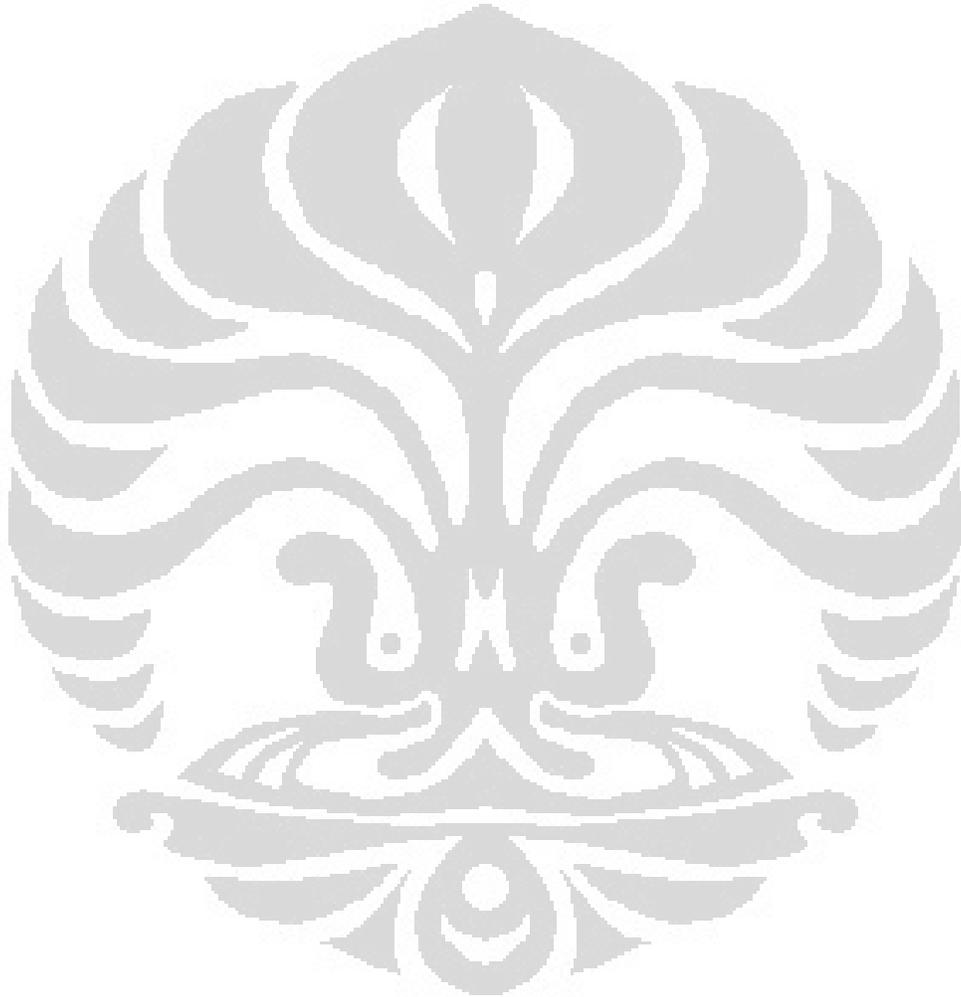
3.2.2 Struktur Umum Pidato Kedua	38
3.2.3 Kesimpulan Struktur Umum Pidato Pertama dan Kedua.....	40
3.3 Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Pertama.....	41
3.3.1 Analisis Transitivitas terhadap Pidato Pertama.....	41
3.3.1.1 Analisis Transitivitas pada Kebutuhan	41
3.3.1.2 Analisis Transitivitas pada Rencana Pertama.....	44
3.3.1.3 Analisis Transitivitas pada Rencana Kedua.....	48
3.3.1.4 Analisis Transitivitas pada Rencana Ketiga	52
3.3.1.5 Analisis Transitivitas pada Rencana Keempat.....	57
3.3.1.6 Analisis Transitivitas pada Rencana Kelima	58
3.3.1.7 Analisis Transitivitas pada Rencana Keenam.....	63
3.3.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Pidato Pertama.....	67
3.3.2.1 Analisis Suasana dan Modalitas pada Kebutuhan	68
3.3.2.2 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Pertama ...	69
3.3.2.3 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Kedua.....	73
3.3.2.4 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Ketiga	77
3.3.2.5 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Keempat..	82
3.3.2.6 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Kelima	83
3.3.2.7 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Keenam...	85
3.3.3 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Pertama	88
3.4 Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Kedua	94
3.4.1 Analisis Transitivitas terhadap Pidato Kedua	94
3.4.1.1 Analisis Transitivitas pada Kebutuhan	94
3.4.1.2 Analisis Transitivitas pada Rencana Pertama.....	97
3.4.1.3 Analisis Transitivitas pada Aksi Pertama	100
3.4.1.4 Analisis Transitivitas pada Rencana Kedua.....	101
3.4.1.5 Analisis Transitivitas pada Aksi Kedua.....	104
3.4.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Pidato Kedua	105
3.4.2.1 Analisis Suasana dan Modalitas pada Kebutuhan	105
3.4.2.2 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Pertama .	107
3.4.2.3 Analisis Suasana dan Modalitas pada Aksi Pertama	110
3.4.2.4 Analisis Suasana dan Modalitas pada Rencana Kedua....	111
3.4.2.5 Analisis Suasana dan Modalitas pada Aksi Kedua.....	113
3.4.3 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Kedua	115
4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	119
4.1 Temuan dan Pembahasan	119
4.1.1 Perbedaan Alat Persuasi pada Pidato Pertama dan Kedua	119
4.1.2 Pembangunan Otoritas Politik pada Pidato Pertama dan Kedua..	120
4.1.3 Pembangunan Kewajiban Politik pada Pidato Pertama dan	
Kedua	122
4.2 Keputusan terhadap Hipotesis dan Pembahasan	124
5. KESIMPULAN.....	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.1.1 Sistematika Penelitian	127

5.1.2 Hasil Penelitian	128
5.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
DAFTAR LAMPIRAN.....	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Pengkategorian proses <i>relational</i>	18
Gambar 5.1	: Sistematika penelitian.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Sistem penyusunan pesan pidato.....	14
Tabel 2.2	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>material</i> pada contoh kalimat “ <i>She gives you a piece of cake three times</i> ”	16
Tabel 2.3	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>material</i> pada contoh kalimat “ <i>I did the sewing yesterday</i> ”	16
Tabel 2.4	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>mental</i> pada contoh kalimat “ <i>I saw the coming of the guests</i> ”	17
Tabel 2.5	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>mental</i> pada contoh kalimat “ <i>I think (that) there was a bird</i> ”	17
Tabel 2.6	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>Women are weak</i> ”	18
Tabel 2.7	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>Women are the weakest creature</i> ”	19
Tabel 2.8	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>The money was in her wallet</i> ”	20
Tabel 2.9	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>The conference takes place in Bali</i> ”	20
Tabel 2.10	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>Tommorow is the first timw I’ll see him</i> ”	20
Tabel 2.11	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>Loving you beautifies my life</i> ”	21
Tabel 2.12	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>I am yours</i> ”	21
Tabel 2.13	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>I have you</i> ”	21
Tabel 2.14	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>The book store is his fiancée’s</i> ”	22
Tabel 2.15	: Uraian konfigurasi fungsional proses <i>relational</i> pada contoh kalimat “ <i>His fiancée owns the book store</i> ”	22

Tabel 2.16 : Uraian konfigurasi fungsional proses <i>verbal</i> pada contoh kalimat “ <i>I told him a lie</i> ”	22
Tabel 2.17 : Uraian konfigurasi fungsional proses <i>verbal</i> pada contoh kalimat “ <i>He said that I’m lying</i> ”	22
Tabel 2.18 : Uraian konfigurasi fungsional proses <i>behavioral</i> pada contoh kalimat “ <i>I laugh at the girl’s stupidity</i> ”	23
Tabel 2.19 : Uraian konfigurasi fungsional proses <i>existential</i> pada contoh kalimat “ <i>There are three people in my bedroom</i> ”	23
Tabel 2.20 : Struktur <i>MOOD</i> dengan tipe <i>Finite Tenses</i>	25
Tabel 2.21 : Struktur <i>MOOD</i> dengan tipe <i>Finite</i> Kepunyaan	25
Tabel 2.22 : Struktur <i>MOOD</i> dengan tipe <i>Finite</i> Modalitas	25
Tabel 2.23 : Struktur <i>MOOD</i> dengan tipe <i>Finite</i> Polaritas	25
Tabel 2.24 : Struktur <i>circumstantial adjunct</i>	26
Tabel 2.25 : Struktur <i>mood adjunct</i>	27
Tabel 2.26 : Struktur <i>polarity adjunct</i>	27
Tabel 2.27 : Struktur <i>comment adjunct</i>	28
Tabel 2.28 : Struktur <i>vocative adjunct</i>	28
Tabel 2.29 : Struktur <i>conjunctive adjunct</i>	29
Tabel 2.30 : Struktur <i>continuity adjunct</i>	29
Tabel 2.31 : Contoh modalisasi dengan konstituen <i>modal adjunct</i> tingkat tinggi, median, dan rendah	30
Tabel 2.32 : Contoh kalimat imperatif dengan konstituen <i>MOOD</i> adalah <i>finite</i> dan <i>subject</i>	31
Tabel 2.33 : Contoh kalimat imperatif dengan konstituen <i>MOOD</i> adalah <i>finite</i>	31
Tabel 2.34 : Contoh kalimat imperatif dengan konstituen <i>MOOD</i> adalah <i>subject</i>	31
Tabel 2.35 : Contoh kalimat imperatif dengan konstituen <i>MOOD</i> adalah	

<i>residue</i>	31
Tabel 2.36 : Contoh ekspresi penawaran pada <i>finite</i>	32
Tabel 2.37 : Contoh ekspresi penawaran pada <i>predicator</i>	32
Tabel 2.38 : Contoh ekspresi penawaran pada <i>predicator</i> kompleks.....	32
Tabel 2.39 : Contoh modulasi pada ekspresi permintaan.....	33
Tabel 2.40 : Contoh modulasi pada ekspresi penawaran	33
Tabel 3.1 : Perbedaan struktur umum pidato pertama dan kedua	40
Tabel 3.2 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan.....	42
Tabel 3.3 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan.....	43
Tabel 3.4 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan.....	43
Tabel 3.5 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama	45
Tabel 3.6 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama	46
Tabel 3.7 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana pertama	47
Tabel 3.8 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana kedua.....	49
Tabel 3.9 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua.....	50
Tabel 3.10 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kedua.....	51
Tabel 3.11 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana ketiga.....	53
Tabel 3.12 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana ketiga.....	54

Tabel 3.13 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana ketiga.....	55
Tabel 3.14 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf keempat pada rencana ketiga.....	56
Tabel 3.15 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada rencana keempat	58
Tabel 3.16 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana kelima	60
Tabel 3.17 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kelima	61
Tabel 3.18 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kelima	61
Tabel 3.19 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kelima	62
Tabel 3.20 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana keenam.....	64
Tabel 3.21 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana keenam.....	65
Tabel 3.22 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana keenam.....	66
Tabel 3.23 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modalisasi pada kebutuhan	68
Tabel 3.24 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf pertama pada rencana pertama	69
Tabel 3.25 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf keduapada rencana pertama	71
Tabel 3.26 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf ketiga pada rencana pertama	72
Tabel 3.27 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf pertama pada rencana kedua	73
Tabel 3.28 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan <i>modulated declarative</i> paragraf keduapada rencana kedua	74

Tabel 3.29 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modalisasi paragraf ketiga pada rencana kedua.....	76
Tabel 3.30 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada rencana ketiga	77
Tabel 3.31 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan <i>modulated declarative</i> paragraf kedua pada rencana ketiga	79
Tabel 3.32 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan <i>modulated declarative</i> paragraf ketiga pada rencana ketiga	80
Tabel 3.33 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf keempat pada rencana ketiga.....	81
Tabel 3.34 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada rencana keempat	82
Tabel 3.35 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada rencana kelima	84
Tabel 3.36 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan <i>modulated declarative</i> paragraf pertama pada rencana keenam	85
Tabel 3.37 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada rencana keenam.....	87
Tabel 3.38 :Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf ketiga pada rencana keenam.....	87
Tabel 3.39 : Kesimpulan Analisis Wacana Kritis pada Pidato Pertama	93
Tabel 3.40 :Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan	95
Tabel 3.41 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan	96
Tabel 3.42 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama	97
Tabel 3.43 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama	98
Tabel 3.44 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada aksi pertama	100

Tabel 3.45 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencanakedua.....	102
Tabel 3.46: Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua.....	103
Tabel 3.47 : Uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada aksi kedua...	105
Tabel 3.48 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada kebutuhan.....	106
Tabel 3.49 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada kebutuhan.....	107
Tabel 3.50 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada rencana pertama.....	108
Tabel 3.51 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi dan modalisasi paragraf kedua pada rencana pertama.....	109
Tabel 3.52 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada aksi pertama.....	110
Tabel 3.53 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada rencana kedua.....	112
Tabel 3.54 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada rencana kedua.....	113
Tabel 3.55 : Uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada aksi kedua.....	114
Tabel 3.56 : Kesimpulan Analisis Wacana Kritis pada Pidato Kedua.....	118
Tabel 4.1 : Perbandingan formasi ideologi pada alat persuasi di kedua pidato dalam rangka pembentukan otoritas politik.....	120
Tabel 4.2 : Perbandingan subjektivitas SBY di kedua pidato dalam rangka pembentukan otoritas politik.....	121
Table 4.3 : Perbandingan formasi ideologi pada alat persuasi di kedua pidato dalam rangka pembentukan kewajiban politik.....	123
Tabel 4.4 : Perbandingan subjektivitas SBY di kedua pidato dalam rangka pembentukan kewajiban politik.....	123

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Isu Perubahan Iklim dan Konferensi Bali

Perubahan iklim merupakan permasalahan global yang sudah cukup lama mengancam kehidupan manusia. Terobosan-terobosan signifikan untuk menanggulangi permasalahan ini sulit dirumuskan karena meskipun disadari penting, perubahan iklim bukanlah isu yang mendesak bila dibandingkan dengan isu-isu lain seperti krisis ekonomi, naiknya harga minyak dunia, atau pengembangan nuklir. Namun demikian, pada tahun 2007, isu perubahan iklim mulai mendapat perhatian seiring dengan memburuknya berbagai fenomena alam yang tidak hanya dialami oleh negara miskin dan berkembang tetapi juga negara maju. Fenomena tersebut seperti banjir besar di Australia, badai Katrina di AS, gunung es yang mencair di Antartika, kebakaran hutan di Indonesia, kemarau panjang di Afrika, cuaca ekstrim di berbagai negara, dll.

PBB mulai menunjukkan pergerakan pada tahun 1992 dengan membentuk *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* atau secara populer lebih dikenal sebagai *The Earth Summit*. Konferensi pertama ini menghasilkan Konvensi Rio yang berisi tentang kesepakatan untuk menstabilkan konsentrasi gas di atmosfer dan mencegah dampak berbahaya yang ditimbulkannya pada perubahan iklim dunia¹. Sampai pada tahun 1997, Protokol Kyoto terbentuk sebagai terobosan signifikan kedua. Protokol ini merupakan konsensus berskala global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca².

Namun, Protokol Kyoto dinilai lemah karena pengaturannya hanya dilakukan sampai pada tahun 2012, dan protokol ini menerapkan target pengurangan emisi gas rumah kaca di seluruh dunia hanya sebesar 5,2 persen yang disamakan dengan tahun 1990 (Novikrisna et al., 2008). Batas reduksi

¹Keterangan ini dimuat di situs resmi UNFCCC:
http://unfccc.int/key_documents/kyoto_protocol/items/6445.php.

²Keterangan ini dimuat di situs resmi
UNFCCC: http://unfccc.int/key_documents/the_convention/items/2853.php

masing-masing negara pun terhitung rendah. Uni Eropa harus mereduksi 8 persen dari total emisi yang dikeluarkannya, 7 persen untuk Amerika, serta 6 persen untuk Jepang (*ibid*). Salah satu tantangan terbesar lainnya adalah ketidakbersediaan Amerika Serikat untuk bergabung dan meratifikasi protokol ini. Hingga tahun 2008, Amerika Serikat yang merupakan penyumbang emisi terbesar dunia belum meratifikasi Protokol Kyoto (*ibid*). Problematika ini semakin rumit karena beberapa negara berkembang dengan pertumbuhan industrinya yang semakin pesat terus menerus meningkatkan emisi gas rumah kaca. Akibatnya, konsentrasinya meningkat secara global, bukannya berkurang sesuai dengan yang ditargetkan. Negara maju tidak ingin pertumbuhan ekonominya diperlambat. Sementara itu, negara berkembang menuntut komitmen dan keseriusan negara maju terlebih dahulu karena mereka menganggap negara-negara tersebut adalah penghasil emisi terbesar di dunia. Situasi ini diperburuk dengan belum adanya kesepakatan yang mengatur target pengurangan emisi global pasca2012.

Konferensi Bali menjadi terobosan terbaru di tahun 2007. Konferensi ini, yang di kalangan diplomat lebih dikenal dengan sebutan COP-13, merupakan konferensi internasional terbesar yang pernah diselenggarakan di Indonesia. Lebih dari 10 000 peserta dari 180 negara hadir dalam konferensi yang diadakan selama 2 minggu penuh tersebut³. Ada tiga kriteria kesuksesan yang ingin dicapai oleh SBY dalam konferensi ini (Djalal, 2008: 351-353). Yang pertama adalah Indonesia harus mampu menjadi tuan rumah yang baik dengan menyediakan segala urusan konferensi seperti logistik, administrasi, akomodasi, dan transportasi. Yang kedua adalah konferensi ini harus berhasil menghasilkan konsensus global yang baru untuk menghadapi perubahan iklim. Oleh karena itu, tolak ukur yang terpenting adalah kemampuan untuk menghasilkan *Bali Roadmap* karena memuat elemen-elemen yang berlaku secara global untuk meminimalisir perubahan iklim di masa depan. Kriteria kesuksesan yang terakhir adalah Indonesia harus mampu memainkan peran signifikan mengingat kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, terutama hutan hujan tropis yang merupakan satu-satunya alat penyerap karbondioksida di atmosfer. Bukan hanya sekedar sebagai penyedia tempat, Indonesia harus mampu menjembatani perbedaan

³ Keterangan ini dimuat di situs resmi UNFCCC:
http://unfccc.int/meetings/bali_dec_2007/meeting/6319.php

diantara negara maju dan berkembang sehingga tercapai titik temu yang dapat mendorong tercapainya konsensus.

1.1.2 Keberhasilan Pidato Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali

Tidak seperti pidatonya di dalam negeri yang banyak mendapat tanggapan sinisme dan skeptisisme, pidato-pidato SBY di mancanegara seringkali sukses menuai apresiasi dan prestasi. Salah satu contohnya adalah keberhasilan mengukir sejarah diplomasi di acara Konferensi Bali 2007. Djalal (2008) mengungkapkan bahwa pada konferensi yang berlangsung selama dua minggu penuh tersebut, SBY menyampaikan dua kali pidato. Pidato pertama merupakan pidato yang direncanakan dengan semua perkataan telah disusun secara konstruktif. Pada pidato pertama ini, SBY mendapat sambutan positif dan konferensi menghasilkan beberapa pencapaian signifikan seperti kesepakatan untuk berbagi teknologi, dana untuk *avoided deforestation and afforestation*, dan dana *Adaptation Fund*. Pidato kedua disampaikan pada waktu yang disebut sebagai *moment of crisis*⁴ atau puncak suasana krisis. Pidato kedua merupakan pidato yang tidak direncanakan meskipun dipersiapkan. Setelah pidato kedua disampaikan, tidak hanya sambutan positif yang didapat tetapi juga respon kolektif berupa melunaknya proses perundingan sehingga para delegasi mulai memberikan dukungan terhadap perumusan *Bali Roadmap*.

Djalal (2008) mendeskripsikan Konferensi Bali sebagai sebuah konferensi yang kaya akan retorika namun miskin terobosan. Semua delegasi berebut untuk menyampaikan pendapat dan kepentingan masing-masing. Tidak ada ruang untuk berkompromi karena masing-masing dari mereka tidak ingin mengalah. SBY menyampaikan pidato pertamanya pada puncak acara, 12 Desember, bersama Sekjen PBB dan beberapa Kepala Negara/Pemerintah lainnya. Isi pidatonya disusun secara kritis dan keras, serta mengajak kepada seluruh delegasi, baik dari negara maju maupun berkembang, untuk bisa berkompromi demi tercapainya konsensus. Meskipun pidato SBY, Sekjen PBB, dan pemimpin lainnya mendapat sambutan positif, pidato-pidato tersebut tidak berdampak signifikan pada situasi

⁴Istilah ini pernah dikemukakan oleh Barbara Johnstone dan Christopher Einshart, *Rhetoric in Detail*, Philadelphia, John Benjamin Publishing, 2008.

perundingan. Tiga hari semenjak pidato disampaikan, perundingan belum mampu mencapai konsensus yang ditargetkan. Konferensi yang dijadwalkan berakhir pada tanggal 14 Desember harus diundur karena masih belum ada kesepakatan. Presiden SBY, bersikeras kepada Rachmat Witoelar selaku presiden COP-13, dan Sekretaris Eksekutif *UNFCCC*, Yvo De Boer, bahwa konferensi akan dianggap ompong besar jika *Bali Roadmap* sebagai tolak ukur yang dikejar gagal diciptakan.

Kronologi *moment of crisis* terjadi pada tanggal 15 Desember di pagi hari. Sebuah insiden dramatis terjadi di hari terakhir konferensi. Djalal (2008) menceritakan bahwa pada saat itu, presiden COP-13 memulai sebuah sidang pleno. Sidang tersebut dipimpin oleh Menlu Hassan Wirajuda dengan anggota kelompok 77 negara berkembang. Ketika sidang sedang berlangsung, tiba-tiba saja delegasi Cina protes dan menuntut agar pertemuan tersebut dihentikan. Dampak dari insiden tersebut sangat fatal. Krisis kepercayaan dari para delegasi merosot. Mereka menganggap bahwa penyelenggara sidang pleno ingin mengambil jalan pintas memotong proses perundingan yang sedang berlangsung. Situasi semakin memburuk ketika Sekjen *UNFCCC* mulai emosional dan meninggalkan ruang sidang. Beberapa pejabat tinggi PBB tampak pucat. Sementara itu, para peserta konferensi terlihat lelah dengan situasi yang tidak kunjung terpecahkan.

Djalal (2008) menambahkan bahwa dalam situasi genting tersebut, SBY melakukan intervensi secara langsung dengan mengadakan sidang pleno khusus. Sidang tersebut dilaksanakan pada siang harinya yang bertujuan untuk menyerukan permintaan terakhir atau '*final appeal*' kepada para delegasi. Dalam sidang tersebut, SBY menyampaikan sebuah pidato yang tanpa diduga sebelumnya akan menorehkan nilai historis yang tinggi. Isi pidato tersebut cukup ringkas dan jauh lebih singkat dari pidato pertamanya dengan pesan inti yang tertuju pada pencapaian konsensus. Ketika SBY mengakhiri pidatonya, tanpa diduga, beliau mendapat *standing ovation* yang cukup lama. Setelah keriuhan selesai, para delegasi mulai kembali melakukan perundingan. Satu per satu dari mereka mulai melunak dan memberikan dukungan. Amerika Serikat yang pada awalnya bersikeras menolak untuk menyetujui konsensus akhirnya berubah

pikiran. Melalui delegasinya, Paul Dobrian, AS mengubah posisinya 180 derajat dan menyatakan ikut bergabung dengan konsensus tersebut. Peristiwa ini mendapat tepuk tangan riuh dari anggota delegasi yang lain. Konferensi Bali pada akhirnya berhasil merumuskan *Bali Roadmap* yang peratifikasiannya berlangsung sampai tahun 2009.

1.1.3 Legitimasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono melalui Pidato

Terbentuknya *Bali Roadmap* tidak terlepas dari peran Susilo Bambang Yudhoyono dalam menggerakkan para peserta Konferensi Bali 2007. Melalui pidatonya, SBY berhasil mempengaruhi persepsi sehingga memobilisasi para peserta untuk menjalankan agenda dalam konferensi. Padahal, Konferensi Bali bukanlah institusi politik dimana SBY sebagai pemimpinnya dapat dengan mudah mengklaim hak untuk memerintah. Selain itu, para peserta tidak memiliki kewajiban yang bersifat institusional untuk patuh terhadap pemimpin konferensi. Untuk itu, proses memobilisasi peserta tersebut dilakukan oleh dirinya melalui serangkaian strategi politik yang dijalankan melalui sebuah pidato.

Dari rangkaian peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa SBY telah berhasil mencapai legitimasi politiknya melalui pidato. Hal ini sejalan dengan pengertian legitimasi politik menurut Weber (1978) yang dapat diartikan sebagai sebuah proses yang menentukan seorang aktor atau institusi politik seperti presiden, organisasi, partai, atau pemerintah dapat diterima sebagai konstituen yang diijinkan untuk memiliki dan memakai kekuatan politik mereka. Legitimasi hendaknya dibedakan dari otoritas yang efektif. Legitimasi ada ketika hak untuk memerintah diperoleh secara tidak langsung melalui serangkaian proses, sedangkan hak untuk memerintah pada otoritas yang efektif ada dari proses klaim yang biasanya berbasis pada hukum legal. Konsep legitimasi politik lebih lengkapnya akan dijelaskan pada bab 2.

Kedua pidato pada Konferensi Bali 2007 sangat menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan legitimasi politik. Kedua pidato tersebut disampaikan pada acara yang sama. Selain itu, keduanya juga membahas permasalahan yang sama, yaitu isu perubahan iklim global. Penulis tertarik untuk mengkaji aspek apa

saja yang menyebabkan kadar legitimasi politik pada kedua pidato tersebut menjadi berbeda.

1.2 Pokok Permasalahan

Masalah penelitian dapat dijabarkan ke dalam tiga sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana legitimasi politik diciptakan melalui retorika pada pidato pertama dan kedua?
2. Aspek apa saja yang ditambahkan atau dikurangi pada pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama?
3. Bagaimana aspek-aspek yang ditambah atau dikurangi tersebut berpengaruh pada legitimasi politik yang lebih tinggi pada salah satu pidato?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah empat tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Menganalisis gaya retorika SBY pada pidato pertama dan kedua.
2. Menganalisis perbedaan gaya retorika pada kedua pidato.
3. Menganalisis penciptaan legitimasi politik dari kedua gaya retorika tersebut.
4. Menyimpulkan perbedaan strategi retorika pada kedua pidato untuk mencapai legitimasi politik.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual dengan korpus penelitian dua pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada acara Konferensi Bali 2007. Korpus tersebut diambil dari situs resmi kepresidenan RI www.presidentri.go.id dan buku catatan harian Dino Patti Djalal yang berjudul “Harus Bisa!: Seni Memimpin ala SBY”. Penelitian akan difokuskan pada perbedaan strategi retorika kedua pidato untuk mencapai legitimasi politik. Strategi retorika tersebut ditelusuri dari aspek bahasa yang digunakan dalam teks.

Karena luasnya cakupan analisis retorika dengan melihat pada aspek bahasa, penelitian hanya akan menggunakan metode Teori Linguistik Fungsional

Sistemik milik Halliday yang mengkaji makna potensial pada pemilihan bahasa tertentu. Analisis pidato dengan menggunakan teori LFS selanjutnya akan dihubungkan dengan kajian legitimasi politik yang termasuk dalam disiplin Ilmu Sosial dan Politik. Legitimasi politik juga dapat ditelusuri dari sudut pandang Psikologi Politik.

Atas keterbatasan waktu untuk mendapatkan video rekaman pada saat pidato dibawakan, penulis memilih teks pidato sebagai korpus penelitian sehingga fokus perhatian hanya terbatas pada aspek-aspek linguistik yang ada di dalam teks. Oleh karena itu, elemen-elemen di luar bahasa tekstual seperti intonasi, mimik wajah, reaksi pendengar, setting tempat tidak akan dianalisis secara spesifik.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis penelitian adalah:

1. Alat persuasi pada pidato pertama menekankan kepada formasi ideologi beberapa isu utama: Konferensi Bali, perubahan iklim global, dan *Bali Roadmap*, sedangkan pada pidato kedua, alat persuasi lebih difokuskan kepada representasi para delegasi negara maju dan berkembang untuk memicu produktivitas mereka.
2. Terdapat perubahan pendekatan dalam pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama yang mana pada pidato pertamanya SBY lebih membuka hubungan diplomatis dengan para peserta konferensi.
3. Pada kedua pidato, SBY menciptakan posisi hirarki yang berbeda antara dirinya dan para delegasi, yaitu menampilkan tingkat otoritarian yang lebih tinggi sehingga memperkuat kekuatan politiknya.
4. Tidak seperti pidato pertamanya yang mengungkapkan relasi terpisah antara negara maju dan berkembang dalam menanggulangi perubahan iklim di masa depan, pada pidato kedua, SBY mensejajarkan posisi dirinya dan seluruh negara di dunia dalam mewujudkan konsensus penanggulangan perubahan iklim.

5. Menciptakan hubungan emosional antara pemimpin dan yang dipimpin terbukti lebih persuasif bila dibandingkan dengan membangun rasionalitas melalui formasi ideologi pada isu utama.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam perspektif Analisis Wacana Kritis dengan menggunakan Teori Linguistik Fungsional Sistemik milik Halliday. Teori LFS termasuk dalam Analisis Bahasa Kritis yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam Analisis Wacana Kritis⁵. Analisis Bahasa Kritis memusatkan analisis wacana pada aspek kebahasaan, khususnya dengan melihat gramatika, yang membawa posisi dan makna tertentu (Eriyanto, 2001: 15). Dengan demikian, aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur bahasa yang dipakai (*ibid*).

Teori LFS dipilih karena memuat pandangan yang holistik mengenai suatu bahasa, yaitu bahasa sebagai sumber semiotik sosial yang digunakan oleh orang-orang untuk menyelesaikan tujuannya dan mengungkapkan makna dalam konteks (Egins, 2004: 20-21). Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai suatu media bagi penutur untuk memenuhi tujuan komunikasi. Untuk itu, pilihan penutur pada suatu jenis gaya bahasa akan merefleksikan pilihan penutur pada suatu makna tertentu. Makna potensial tersebut seringkali tidak disadari oleh pandangan awam apabila tidak dianalisis secara lebih mendalam.

Teori LFS menjadi kerangka analisis penelitian yang dibagi menjadi dua tahap, diantaranya melihat Sistem Transitivitas serta Suasana⁶ dan Modalitas pada kedua pidato SBY di Konferensi Bali 2007. Sistem Transitivitas melihat kalimat-kalimat yang berbasis pada kategorisasi proses seperti *material*, *mental*, *relational*, *verbal*, *existential*, dan *behavioral*. Suasana dan Modalitas melihat struktur gramatikal proposisi dan proposal serta tipe modalitas dan tingkatannya. Sistem Transitivitas mengungkap makna ideasional yang menjelaskan bagaimana suatu realita digambarkan, sedangkan Suasana dan Modalitas mengungkap makna

⁵Lihat Pendekatan Utama Analisis Wacana Kritis yang diajukan oleh Eriyanto, "Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media", Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001, hal 14-15.

⁶Suasana merujuk pada konsep *Mood* menurut Halliday dalam Egins (2004) yang berarti bahwa makna interpersonal dari keseluruhan struktur klausa pada kalimat. *Mood* berbeda dengan *MOOD*. *MOOD* merupakan salah satu komponen dari kalimat yang membawa argumen.

interpersonal yang membentuk atau mendukung interaksi orang-orang yang berbahasa.

Setelah mengurai konstituen fungsional pada Sistem Transitivitas serta Suasana dan Modalitas di setiap kalimat, prosedur selanjutnya adalah melihat dimensi kontekstual dari uraian tersebut. Dimensi kontekstual menjelaskan makna potensial dari pemilihan konstituen fungsional tertentu (Halliday dalam Eggins, 2004: 148). Dimensi kontekstual tersebut difokuskan untuk menjabarkan legitimasi politik SBY melalui subjektivitas dirinya dan formasi ideologi pada beberapa isu utama. Penjelasan lebih detil mengenai dimensi kontekstual seperti apa yang ingin diungkap akan dijabarkan pada identifikasi permasalahan di bab 3.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi akan disusun ke dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan masalah, hipotesis penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan kemaknawian penelitian. Bab II mencakup landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi Retorika, Retorika dan Politik, Legitimasi Politik, Sistem Penyusunan dan Pengorganisasian Pesan, serta Teori Linguistik Fungsional Sistemik. Bab III membahas tentang analisis data berupa dua teks pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007. Analisis mengacu pada Sistem Transitivitas serta Suasana dan Modalitas. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan dari analisis data yang dilakukan di bab III. Selain menjabarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis sebelumnya, temuan dan pembahasan juga berisi tentang verifikasi hipotesis penulis dalam penelitian. Bab terakhir atau bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penulisan dan saran penulis terhadap permasalahan dan penelitian.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian tidak terlepas dari nilai historis dari keberhasilan pidato Susilo Bambang Yudhoyono. Keberhasilan ini tidak hanya penting bagi SBY dan masa pemerintahannya tetapi juga sejarah bangsa Indonesia. Indonesia selama ini tidak memiliki peran signifikan dalam arus

diplomasi perubahan iklim global meskipun memiliki sumber hayati terpenting dalam penanggulangannya seperti hutan hujan tropis sebagai amazon darat dan terumbu karang sebagai amazon laut. Pada tahun 2007, SBY secara gencar membangun peran signifikan tersebut di dunia internasional. Puncaknya ada pada saat Konferensi Bali. Namun, prestasi ini tidak mendapat banyak publikasi dari media nasional di Indonesia.

Penelitian ini menyajikan wacana baru karena melawan *status quo* pada pidato-pidato SBY yang seringkali dirundung sinisme dan skeptisisme. Pidato-pidato SBY di luar negeri banyak mendapat apresiasi dari para elit politik internasional. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuktikan hal tersebut melalui salah satu pidato internasionalnya, yaitu pidato Konferensi Bali 2007. Meskipun demikian, penelitian ini hanya merupakan salah satu sampel yang tidak dapat menggeneralisasi pola pada seluruh pidato SBY.

Dari kedua pidato, penulis melihat keanekaragaman kalimat transitif dan modalitas yang pengkajiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Teori Linguistik Fungsional Sistemik milik Halliday. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca pada kompleksitas sebuah retorika. Dari elemen tekstual pada retorika, pembaca dapat melihat keterikatannya dengan realita, yaitu apakah terjadi hubungan yang searah atau justru berlawanan.

Pada akhirnya, penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih dalam memperkaya kajian bahasa dengan metode Analisis Wacana Kritis. Kajian bahasa dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis merupakan kajian interdisipliner karena memiliki korelasi dengan disiplin ilmu yang lain seperti Psikologi dan Politik. Penelitian ini menambah alternatif pembelajaran subyek-subyek yang selama ini hanya identik dengan disiplin ilmu tertentu.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Retorika dan Legitimasi Politik

Retorika dan legitimasi politik akan dijelaskan sebagai dua komponen terpisah dengan politik sebagai jembatan yang menghubungkan dua konsep tersebut.

2.1.1 Retorika

Aristoteles dalam Rapp mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk melihat apa yang mungkin persuasif dalam setiap kasus yang ada (2010). Hal ini bukan berarti bahwa seorang pembicara akan selalu berhasil meyakinkan audiensinya, tetapi keefektifan dalam berretorika dapat dicapai apabila seseorang mampu menemukan metode yang sesuai untuk jenis persuasi tertentu. Dengan begitu, retorika memiliki pengertian umum sebagai ilmu yang mempelajari seni berbicara dalam kaitannya dengan persuasi. James A. Winans, seorang perintis penggunaan psikologi modern pada pidato dan salah satu pendiri *the Speech Communication Association of America*, dalam Rakhmat (2006) mendefinisikan persuasi sebagai proses menumbuhkan perhatian yang memadai dan tidak terbagi terhadap proposisi-proposisi. Perhatian yang memadai dibangkitkan dari emosi melalui motif-motif psikologis seperti pengalaman pribadi, ideologi, preferensi, masa lalu, dll.

Dewasa ini, retorika lebih dikenal dengan istilah *public speaking*, *oral communication*, atau *speech communication*. Charles Henry Woolbet yang juga salah satu pendiri *the Speech Communication Association of America*, dalam Rakhmat (2006) memandang *speech communication* sebagai ilmu tingkah laku. Pidato sebagai salah satu bagian dari *speech communication* juga tidak luput dari perhatiannya. Karena merupakan ilmu tingkah laku, penyusunan sebuah pidato akan mengungkapkan bagaimana kepribadian penyusun atau orator dalam pidato tersebut. Selain kepribadian penyusun atau orator, pidato juga dapat menggambarkan kepribadian suatu komunitas sosial mengingat isi sebuah pidato bertujuan untuk mempengaruhi audiensi yang tidak lain adalah kumpulan dari masyarakat tertentu.

2.1.2 Retorika dan Politik

Retorika dan persuasi merupakan salah satu elemen dalam kehidupan politik sebagaimana Hariman dalam Johnstone & Eisenhart mendefinisikan kehidupan politik sebagai perpaduan teknik persuasi, norma estetika, dan hubungan politik yang berjalan secara kohesif melalui wicara (2008). Keterkaitan yang kuat antara retorika, persuasi, dan politik membawa kita pada salah satu aspek utama dalam kehidupan politik modern, yaitu legitimasi. Menurut Coicaud, legitimasi, suatu kajian yang diidentikkan dengan ilmu politik, bukanlah properti eksklusif dari satu disiplin ilmu tertentu saja (2002). Legitimasi juga merupakan bagian dari ilmu filsafat, sains politik, hukum, sosiologi, antropologi politik, bahkan humaniora. Setiap disiplin ilmu menspesifikkan sudut pandang yang berbeda untuk memahami sebuah realita. Sudut pandang yang bervariasi menghasilkan hasil kajian yang bervariasi pula.

2.1.3 Legitimasi Politik

Peter (2010) menginterpretasikan legitimasi politik secara deskriptif dan normatif. Secara deskriptif, legitimasi mengacu kepada sistem kepercayaan manusia terhadap otoritas dan kewajiban politik. Secara normatif, legitimasi mengacu kepada justifikasi terhadap otoritas dan kewajiban politik. Legitimasi hendaknya dibedakan dengan otoritas yang efektif. Institusi pemerintah memiliki kekuatan *de facto* sebagai sebuah otoritas yang efektif karena mereka dapat mengklaim hak untuk memerintah dan dipatuhi. Hal ini berlaku selama variabel lain yang menjadikannya otoritatif tidak berubah. Berbeda dengan hal tersebut, pencapaian legitimasi merupakan pemerolehan hak untuk mengatur dan kewajiban politik hanya dapat diciptakan dari otoritas yang memegang legitimasi.

Dua pendekatan dalam pendefinisian di atas menghubungkan legitimasi politik dengan dua kata kunci, yaitu otoritas dan kewajiban politik. Kedua kata kunci itu sesuai dengan konsep dasar legitimasi yang diajukan oleh Coicaud (2002) bahwa legitimasi adalah pengakuan terhadap hak untuk memerintah yang mencakup justifikasi terhadap kekuatan politik (yang menghasilkan otoritas politik) dan konformitas (yang menghasilkan kewajiban politik). Agar berhasil

dalam pengoperasiannya, legitimasi harus memenuhi tiga kondisi komplementer, salah satu yang terpenting adalah *consent* atau pengakuan.

Coicaud (2002) lebih jauh menjelaskan bahwa *consent* merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan agar dapat memiliki hak untuk memerintah. Hal ini berawal dari konsep dasar hak dimana aktualisasinya tidak akan tercapai tanpa pengakuan dari pihak lain. *Consent* merupakan pondasi dalam legitimasi. Dengan memberikan suatu *consent*, seseorang telah menyetujui kewajiban yang akan dimanifestasikan oleh orang yang diberi *consent*. Dalam pengertian ini, *consent* membentuk adanya perasaan memiliki kewajiban, diantara anggota dalam kelompok, untuk patuh terhadap prosedur yang menjadi kesepakatan bersama, dan perasaan memiliki hak oleh orang yang diberi *consent* untuk menggunakan kekuatan politiknya. Hubungan yang berdasarkan pada hak (*right-based relationship*) diantara yang memerintah dan yang diperintah dapat diterima sebagai otoritas politik. Dengan adanya rasa wajib untuk patuh mengimplikasikan adanya kewajiban yang dibebankan oleh otoritas politik tersebut.

Dalam prosesnya, legitimasi diperoleh dan dipertahankan tidak hanya melalui koersi fisik tetapi juga strategi diskursif (Chilton dalam Johnstone & Eisenhart, 2008), termasuk di dalamnya adalah retorika. Legitimasi melalui retorika menekankan pada dimensi ideologis pada teks (Hariman, Carpenter, & Murphy dalam Johnstone & Eisenhart, 2008). Kontribusi wacana dalam membentuk ideologi dipaparkan oleh Fairclough dalam Eriyanto (2002) sebagai sebuah hubungan antara teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Perspektif ini mengacu pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, bahkan praktik kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dibangun dengan suatu model yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan pemikiran sosial dan politik.

2.2 Pengorganisasian dan Penyusunan Pesan Pidato

Pidato merupakan salah satu media dalam beretorika. Rakhmat (2006) menyatakan bahwa pengelolaan pidato dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu organisasi pesan (*message organization*) dan pengaturan pesan (*message*

arrangement). Kedua proses ini dilihat menurut urutan isi pesan (*sequence*) dan mengikuti cara berpikir manusia.

2.2.1 Organisasi Pesan

Rakhmat (2006) membagi organisasi pesan pidato dengan mengikuti enam macam urutan (*sequence*) yang terdiri dari: deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan tipikal. Urutan deduktif dimulai dengan gagasan utama yang diperjelas dengan argumentasi penunjang. Sebaliknya, urutan induktif dimulai dengan rincian yang diikuti oleh kesimpulan. Pada urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Sementara itu urutan logis menyusun pesan berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab. Urutan spasial mengorganisasikan pesan berdasarkan tempat, khususnya apabila pesan berhubungan dengan subjek geografis. Urutan tipikal mengorganisasikan pesan berdasarkan topik pembicaraan dengan klasifikasi dari yang penting ke yang kurang penting, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang umum ke yang asing, dll.

2.2.2 Pengaturan Pesan

Sistem penyusunan pidato menurut beberapa ahli retorika dirangkum oleh Rakhmat (2006) pada bagan di bawah ini.

	Hollingsworth	Ross	Hovland	Miller&Dollard	Monroe
Pembukaan	<i>Attention</i>	<i>Attention</i>	<i>Attention</i>	<i>Drive</i>	<i>Attention</i>
Isi	<i>Interest Impression Conviction</i>	<i>Need Plan Objection</i>	<i>Comprehension</i>	<i>Stimulus Response</i>	<i>Need Satisfaction Visualization</i>
Penutup	<i>Direction</i>	<i>Reinforcement Action</i>	<i>Acceptance</i>	<i>Reward</i>	<i>Action</i>

Tabel 2.1: Sistem Penyusunan Pesan Pidato (dikutip dari Raymond S. Ross, *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation*, New Jersey: Prentice: Hall Inc., 1974, hlm. 185).

2.3 Teori Linguistik Fungsional Sistemik

Eggins (2004) mengungkapkan bahwa Teori Linguistik Fungsional Sistemik dikembangkan oleh ahli semiotik sosial, Michael Halliday. Teori LFS melihat bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dan bagaimana struktur bahasa digunakan pada sistem semiotika. Sebagai sebuah sistem semiotika, teori LFS mempunyai landasan yang sama dengan Analisis Wacana Kritis. Bertolak pada Teori Linguistik Fungsional Sistemik Halliday, Fairclough dalam Johnstone & Eisenhart (2008) melihat bahwa sebuah wacana dapat menciptakan tiga fungsi, diantaranya membentuk makna ideasional, interpersonal, dan tekstual pada praktik sosial. Penelitian ini membatasi kajian hanya sebatas pada makna ideasional dan interpersonal. Makna ideasional dapat dilihat dari analisis linguistik pada sistem transitivitas, sedangkan makna interpersonal melalui modalitas.

2.3.1 Sistem Transitivitas dan Makna Ideasional

Eggins (2004) mengungkapkan bahwa makna ideasional dapat diekspresikan dengan menggunakan sistem transitivitas dengan pemilihan tipe proses dalam kalimat. Pemilihan tipe proses tertentu mengkodekan representasi tertentu dari sebuah realita dan memberikan informasi tentang bagaimana realita tersebut dikonstruksikan.

Halliday dalam Eggins (2004) membedakan sistem transitivitas ke dalam enam jenis tipe proses yang terdiri dari: (1) *material*, (2) *mental*, (3) *relational*, (4) *verbal*, (5) *behavioral*, dan (6) *existential*. Proses *material* mendeskripsikan aksi yang melibatkan tindakan fisik. Proses *mental* menggambarkan keadaan mental yang ditunjukkan dengan tindakan yang tidak kasat mata. Proses *relational* mengungkapkan hubungan yang terbentuk diantara dua hal. Proses *verbal* melibatkan aktivitas lisan. Proses *behavioral* merupakan kombinasi proses fisiologis dan psikologis yang dilakukan atas dasar kesadaran. Proses *existential* menjelaskan keberadaan atau eksistensi dari suatu entitas.

a. Proses *Material*

Proses *material* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: proses *material* yang hanya memiliki satu partisipan (intransitif) dan proses *material* yang memiliki dua partisipan atau lebih (transitif). Partisipan utama dalam proses *material* transitif terdiri dari aktor (*actor*) dan gol (*goal*). *Actor* merupakan konstituen dalam klausa yang melakukan tindakan (eksekutor). *Actor* menduduki jabatan subjek pada kalimat aktif dan jabatan objek pada kalimat pasif. *Goal* adalah partisipan yang menjadi sasaran dalam tindakan. *Goal* menduduki jabatan objek atau pelengkap pada kalimat aktif dan jabatan subjek pada kalimat pasif. *Goal* memiliki kemiripan dengan perluasan (*range*). *Range* merupakan perluasan dan bukan tujuan dari tindakan.

Partisipan lain dalam proses *material* adalah penerima (*beneficiary*) dan keterangan (*circumstantial*). *Beneficiary* merupakan partisipan dimana *goal* ditujukan. *Beneficiary* dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu: penerima atas sesuatu yang diberikan, disebut *recipient* dan penerima atas sesuatu yang dilakukan, disebut *client*. *Circumstantial* adalah partisipan yang ditunjukkan dengan adanya kelompok adverbial dan frase preposisional. Jenis partisipan ini tidak terbatas pada proses *material* saja, melainkan semua tipe proses kalimat. Kedudukan keempat partisipan dalam proses *material* secara jelas dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- *She gives you a piece of cake three times*

<i>She</i>	<i>gives</i>	<i>you</i>	<i>a piece of cake</i>	<i>three times</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Recipient</i>	<i>Goal</i>	<i>Circumstantial:</i> waktu

Tabel 2.2: uraian konfigurasi fungsional proses *material* pada contoh kalimat “*She gives you a piece of cake three times*”.

- *I did the sewing yesterday*

<i>I</i>	<i>did</i>	<i>the sewing</i>	<i>yesterday</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Range</i>	<i>Circumstantial:</i> waktu

Tabel 2.3: uraian konfigurasi fungsional proses *material* pada contoh kalimat “*I did the sewing yesterday*”.

b. Proses *Mental*

Proses *mental* terdiri dari tiga kelas, yaitu: kognisi (yang ditunjukkan oleh kata kerja seperti *think, know, understand*, dll.), perasaan (yang ditunjukkan oleh kata kerja seperti *like, fear, hate*, dll.), dan persepsi (yang ditunjukkan oleh kata kerja seperti *see, hear, feel*, dll.). Tidak seperti proses *material*, proses *mental* minimal selalu memiliki dua partisipan. Adapun partisipan utama dalam proses *mental* adalah pengindra (*senser*) dan fenomena (*phenomenon*). *Senser* merupakan konstituen dalam klausa yang melakukan tindakan yang tidak kasat mata seperti berpikir, merasakan, dll. Oleh karena itu, nomina pengisi *senser* seharusnya manusia karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan keadaan mental. *Phenomenon* dalam proses *mental* dibagi menjadi dua, yaitu: fenomenon yang menggambarkan aksi disebut *act* dan fakta disebut *fact*. *Act* ditunjukkan oleh klausa non-finite imperfektif dimana kata *that* tidak bisa disisipkan secara langsung setelah kata kerja. Sementara itu, *fact* ditunjukkan oleh klausa finite dimana kata *that* dapat disisipkan secara langsung setelah kata kerja. Kedudukan kedua partisipan dalam proses *mental* secara jelas dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- *I saw the coming of the guests*

<i>I</i>	<i>saw</i>	<i>the coming of the guests</i>
<i>Senser</i>	Proses: <i>mental</i>	<i>Phenomenon: act</i>

Tabel 2.4: uraian konfigurasi fungsional proses *mental* pada contoh kalimat "*I saw the coming of the guests*".

- *I think (that) there was a bird*

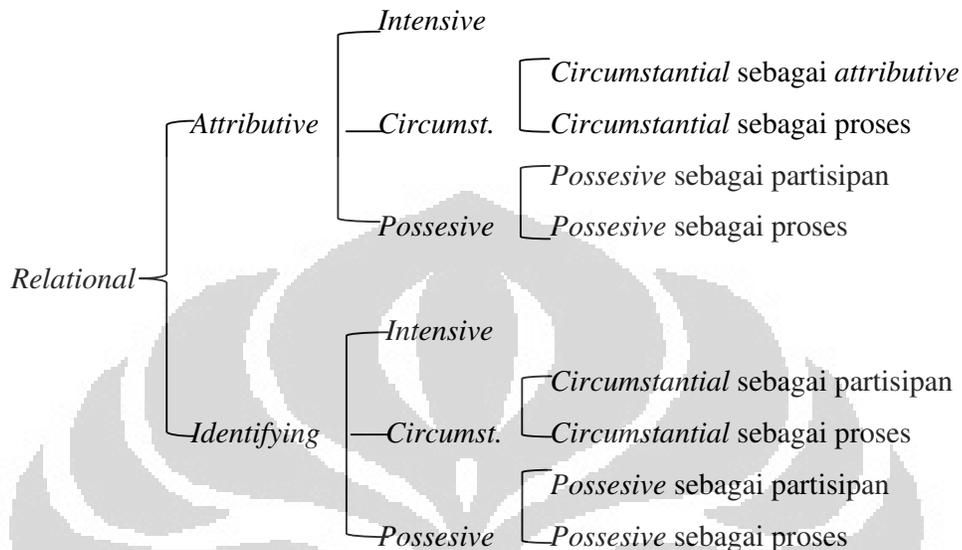
<i>I</i>	<i>think</i>	<i>(that) there was a bird</i>
<i>Senser</i>	Proses: <i>mental</i>	<i>Phenomenon: fact</i>

Tabel 2.5: uraian konfigurasi fungsional proses *mental* pada contoh kalimat "*I think (that) there was a bird*".

c. Proses *Relational*

Proses *relational* terdiri atas dua kategori, yaitu: atributif (*attributive*) dan identifikasi (*identifying*). *Attributive* dan *identifying* dikategorikan lagi masing-masing ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) intensif (*intensive*), (2)

keterangan (*circumstantial*), dan (3) kepemilikan (*possesive*). Secara jelas, pengkategorian proses relasional dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1: pengkategorian proses *relational* (dikutip dari Eging, Suzanne. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed). London: Continuum International Publishing Group, 2004, hal. 239).

Partisipan dalam proses *attributive intensive* meliputi penyandang (*carrier*) dan atribut (*attribute*). Partisipan dalam proses *identifying intensive* meliputi simbol (*token*) dan nilai (*value*). Berbeda dengan *attribute* yang bersifat mengklasifikasikan *carrier*, *value* bersifat mendefinisikan *token*. Proses *identifying intensive* bersifat reversibel dan dapat diubah ke bentuk pasif sedangkan proses *attributive intensive* tidak. Perbedaan kedua proses tersebut secara jelas dapat dilihat dari kedua contoh kalimat di bawah ini.

- *Women are weak*

Kalimat ini tidak bisa dibalik menjadi “*Weak are women*”. Oleh karena itu kalimat ini merupakan proses *attributive intensive*.

<i>Women</i>	<i>are</i>	<i>weak</i>
<i>Carrier</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Attribute</i>

Tabel 2.6: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*Women are weak*”.

- *Women are the weakest creature*

Kalimat ini bisa dibalik menjadi “*The weakest creature is women*”. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan proses *identifying intensive*.

<i>Women</i>	<i>are</i>	<i>the weakest creature</i>
<i>Token</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Value</i>

Tabel 2.7: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*Women are the weakest creature*”.

Predikat yang mengisi proses *intensive* tidak terbatas hanya pada kata kerja *be*. Predikat tersebut dapat diisi oleh berbagai macam kata kerja yang memiliki sinonim dengan *be*. Kata kerja yang memiliki fungsi yang sama dengan *be* yang bersifat mengklasifikasikan (*attributive intensive*) adalah *become*, *turn out*, *turn into*, dll. Sedangkan kata kerja yang memiliki fungsi yang sama dengan *be* yang bersifat mendefinisikan (*identifying intensive*) adalah *equal*, *signifies*, *means*, dll.

Dalam proses *attributive*, keterangan (kondisi *circumstantial*) dapat berperan sebagai *attribute* atau proses. Apabila kondisi *circumstantial* berperan sebagai *attribute*, predikat diisi oleh proses *intensive*. Apabila kondisi *circumstantial* berperan sebagai proses, predikat diisi oleh kata kerja yang menggambarkan kondisi *circumstantial*. Dalam proses *identifying*, keterangan (kondisi *circumstantial*) dapat berperan sebagai partisipan (*token* atau *value*) atau proses. Apabila kondisi *circumstantial* berperan sebagai partisipan, predikat diisi oleh proses *intensive*. Apabila kondisi *circumstantial* berperan sebagai proses, predikat diisi oleh kata kerja yang menggambarkan kondisi *circumstantial*. Berbeda dengan proses *attributive circumstantial*, proses *identifying circumstantial* bersifat reversibel dan dapat diubah ke bentuk pasif. Untuk lebih jelasnya, perbedaan proses *attributive circumstantial* dengan *identifying circumstantial* dapat dilihat pada contoh kalimat-kalimat di bawah ini.

- *The money was in her wallet*

Kalimat ini tidak bisa dibalik menjadi “*In her wallet was the money*”. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan proses *attributive circumstantial* dimana kondisi *circumstantial* diekspresikan di *attribute* sedangkan proses *intensive* menduduki jabatan predikat dalam kalimat.

<i>The money</i>	<i>was</i>	<i>in her wallet</i>
<i>Carrier</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Attribute/Circumstantial</i>

Tabel 2.8: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*The money was in her wallet*”.

- *The conference takes place in Bali*

Kalimat ini tidak bisa diubah ke bentuk pasif menjadi “*In Bali was taken place by the conference*”. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan proses *attributive circumstantial* dimana kondisi *circumstantial* diekspresikan di predikat kalimat (kata kerja).

<i>The Conference</i>	<i>takes place</i>	<i>in Bali</i>
<i>Carrier</i>	Proses: <i>circumstantial</i>	<i>Attribute</i>

Tabel 2.9: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*The conference takes place in Bali*”.

- *Tommorow is the first time I'll see him*

Kalimat ini dapat dibalik menjadi “*The first time I'll see him is tommorow*”. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan proses *identifyingcircumstantial* dimana kondisi *circumstantial* diekspresikan pada *token* dan *value* sedangkan proses *intensive* menduduki jabatan predikat dalam kalimat.

<i>Tommorow</i>	<i>is</i>	<i>the first time I'll see him</i>
<i>Token/Circumstantial</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Value/Circumstantial</i>

Tabel 2.10: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*Tommorow is the first time I'll see him*”.

- *Loving you beautifies my life*

Kalimat ini dapat diubah ke bentuk pasif menjadi “*My life is beautified by loving you*”. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan proses *identifyingcircumstantial* dimana kondisi *circumstantial* diekspresikan di predikat kalimat (kata kerja).

<i>Loving you</i>	<i>beautifies</i>	<i>my life</i>
<i>Token</i>	Proses: <i>circumstantial</i>	<i>Value</i>

Tabel 2.11:uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*Loving you beautifies my life*”.

Sama halnya dengan proses *identifyingcircumstantial*, gambaran kepemilikan pada proses *possesive* dapat dikodekan di partisipan maupun predikat kalimat. Pada proses *attributive*, kepemilikan pada partisipan diekspresikan pada *carrier* dan *attribute* sebagai pemilik (*possessor*) atau yang dimiliki (*possessed*) sementara predikat diisi oleh proses *intensive*. Kepemilikan yang diekspresikan di predikat juga memiliki *carrier* dan *attribute* sebagai *possesor* atau *possesed*. Hal ini juga berlaku pada proses *identifying* dimana kepemilikan pada partisipan diekspresikan pada *token* dan *value* sebagai *possesor* atau *possesed* sementara predikat diisi oleh proses *intensive*, sedangkan kepemilikan yang diekspresikan di predikat juga memiliki *token* dan *value* sebagai *possesor* dan *possesed*. Untuk lebih jelasnya, perbedaan proses *attributive possesive* dengan *identifying possesive* dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- *I am yours*

<i>I</i>	<i>am</i>	<i>yours</i>
<i>Carrier/Possesed</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Attribute/Possesor</i>

Tabel 2.12: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*I am yours*”.

- *I have you*

<i>I</i>	<i>have</i>	<i>you</i>
<i>Carrier/Possesor</i>	Proses: <i>possesive</i>	<i>Attribute/Possesed</i>

Tabel 2.13:uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*I have you*”.

- *The book store is his fiancée's*

<i>The book store</i>	<i>is</i>	<i>his fiancée's</i>
<i>Token/Possesed</i>	<i>Proses: intensive</i>	<i>Value/Possesor</i>

Tabel 2.14: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*The book store is his fiancée's*”.

- *His fiancée owns the book store*

<i>His fiancée</i>	<i>owns</i>	<i>the book store</i>
<i>Token/Possesor</i>	<i>Proses: possessive</i>	<i>Value/Possesed</i>

Tabel 2.15: uraian konfigurasi fungsional proses *relational* pada contoh kalimat “*His fiancée owns the book store*”.

d. Proses Verbal

Proses *verbal* memiliki tiga partisipan yang terdiri dari: (1) Pembicara (*Sayer*), (2) Pendengar (*Receiver*), dan (3) Perkataan (*Verbiage*). *Sayer* adalah pihak yang melakukan proses *verbal* atau mengirmkan sinyal. *Receiver* adalah pihak yang menerima proses *verbal* atau sinyal yang dikirim oleh *sayer*. *Verbiage* adalah pernyataan yang dikeluarkan pada saat melakukan proses *verbal*. Berikut ini merupakan contoh proses *verbal*.

- *I told him a lie*

<i>I</i>	<i>told</i>	<i>him</i>	<i>a lie</i>
<i>Sayer</i>	<i>Proses: verbal</i>	<i>Receiver</i>	<i>Verbiage</i>

Tabel 2.16: uraian konfigurasi fungsional proses *verbal* pada contoh kalimat “*I told him a lie*”.

- *He said that I'm lying.*

<i>He</i>	<i>said</i>	<i>that</i>	<i>I</i>	<i>am lying</i>
<i>Sayer</i>	<i>Proses: verbal</i>		<i>Actor</i>	<i>Proses: material</i>

Tabel 2.17: uraian konfigurasi fungsional proses *verbal* pada contoh kalimat “*He said that I'm lying*”.

e. Proses *Behavioral*

Proses *behavioral* memiliki satu partisipan utama, yaitu: pelaku (*behave*) yang biasanya merupakan makhluk yang memiliki kesadaran (*conscious being*). Partisipan lain dalam proses *behavioral* dapat berupa *range*, *phenomenon*, atau *circumstantial*. Berikut ini merupakan contoh proses *behavioral*.

- *I laugh at the girl's stupidity*

<i>I</i>	<i>laugh</i>	<i>at the girl's stupidity</i>
<i>Behaver</i>	Proses: <i>behavioral</i>	<i>Circumstantial</i> : gol

Tabel 2.18: uraian konfigurasi fungsional proses *behavioral* pada contoh kalimat “*I laugh at the girl's stupidity*”.

f. Proses *Eksistensial*

Struktur dalam proses *existential* melibatkan penggunaan kata *there*. *There* yang digunakan pada proses *existential* berbeda dengan *there* yang digunakan sebagai keterangan lokasi. *There* pada proses ini tidak mengodekan representasi tertentu sehingga tidak memiliki label fungsi dalam sistem transitivitas. Kata kerja yang digunakan pada proses ini terbatas pada kata kerja yang memiliki sinonim dengan kata kerja *beseper* seperti *exist*, *occur*, *arise*. Satu-satunya partisipan dalam proses ini dinamakan wujud (*existent*) yang merupakan sebuah fenomena atau peristiwa. Berikut ini merupakan contoh proses *existential*.

- *There are three people in my bedroom*

<i>There</i>	<i>are</i>	<i>three people</i>	<i>in my bedroom</i>
	Proses: <i>existential</i>	<i>existent</i>	<i>Circumstantial</i> : tempat

Tabel 2.19: uraian konfigurasi fungsional proses *existential* pada contoh kalimat “*There are three people in my bedroom*”.

2.3.2 Suasana, Modalitas dan Makna Interpersonal

Egins (2004) menyatakan bahwa kapanpun kita menggunakan bahasa untuk berinteraksi, pada saat yang sama kita mengekspresikan dan menegosiasikan makna interpersonal, yaitu hubungan dan peran sosial yang dilihat dari interaksi kita dengan orang lain.

Dalam mengkaji makna interpersonal, Halliday dalam Egins (2004) membagi analisisnya ke dalam dua cara, yaitu (1) struktur gramatikal proposisi, dan (2) gramatika proposal. Struktur gramatikal proposisi dipakai untuk melihat ekspresi pertukaran informasi; bagaimana struktur klausa merefleksikan adanya kondisi pertukaran tersebut?, sedangkan gramatika proposal dipakai untuk melihat ekspresi pertukaran barang dan jasa; bagaimana struktur klausa merefleksikan adanya kondisi pertukaran tersebut?

a. Ekspresi Pertukaran Informasi: Tata Bahasa pada Proposisi

Proposisi adalah ekspresi bahasa yang merepresentasikan sebuah argumentasi; apakah sesuatu itu benar atau tidak. Secara gramatika, proposisi dibagi ke dalam dua konstituen fungsional, yaitu *MOOD* dan *residue*. *MOOD* adalah komponen dalam kalimat yang memiliki fungsi sebagai pembawa argumen sementara *residue* komponen penerus yang mengiringi *MOOD* dan keberadaannya dapat dihilangkan.

MOOD

MOOD memiliki tiga elemen yang menjadi konstituennya, yaitu (1) ekspresi polaritas: polaritas positif dan polaritas negatif, (2) elemen tipe nominal (*subject*), dan (3) elemen tipe kata verbal (*finite*). Namun, karena polaritas dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi substansi argumen maka *subject* dan *finite* menjadi dua konstituen utama pada *MOOD*.

Subject adalah referensi yang menjadi acuan bagi afirmasi atau penolakan proposisi. *Subject* dapat berupa benda atau orang yang bertanggung jawab pada keberhasilan atau kegagalan proposisi. *Finite* adalah konstituen yang memiliki fungsi untuk mengawal proposisi sehingga dapat memunculkan unsur argumentasinya. *Finite* mengandung bentuk kata kerja waktu (*tenses*), kepunyaan, modalitas, atau polaritas. Berikut ini merupakan contoh struktur *MOOD* dengan berbagai tipe *finite*.

Finite dengan tipe bentuk Kata Kerja Waktu (*Tenses*)

<i>I</i>	<i>studied</i>	<i>history</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	
<i>MOOD</i>		

Tabel 2.20: struktur *MOOD* dengan tipe *finiteTenses**Finite* dengan tipe Kepunyaan

<i>George</i>	<i>has</i>	<i>a car</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	
<i>MOOD</i>		

Tabel 2.21: struktur *MOOD* dengan tipe *finite* Kepunyaan*Finite* dengan tipe Modalitas

<i>I</i>	<i>would</i>	<i>remind you</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	
<i>MOOD</i>		

Tabel 2.22: struktur *MOOD* dengan tipe *finite* Modalitas*Finite* dengan tipe Polaritas

<i>My sisters</i>	<i>aren't</i>	<i>working</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	
<i>MOOD</i>		

Tabel 2.23: struktur *MOOD* dengan tipe *finite* Polaritas***Residue***

Seperti *MOOD*, *residue* memiliki tiga elemen yang menjadi konstituennya, yaitu (1) *predicator*, (2) *complement*, dan (3) *adjunct*. Sebuah kalimat dapat terdiri lebih dari satu *complement* dan *adjunct*. *Adjunct* memiliki beberapa jenis tipe yang akan di bahas pada paragraf di bawah.

Predicator adalah konten leksikal pada kelompok verbal yang menspesifikkan aksi atau proses dalam kalimat. *Complement* adalah partisipan

tambahan dalam kalimat yang dipengaruhi oleh gagasan utama dari proposisi. *Complement* biasanya diisi oleh kata atau frase nomina dan keberadaannya dapat ditandai dengan adanya perubahan posisi sebagai subjek pada kalimat pasif. *Adjunct* adalah klausa penambah informasi dalam kalimat. Konstituen ini dapat diidentifikasi sebagai nomina, adverbial, atau preposisi. *Adjunct* dapat dibedakan menjadi tiga kelas berdasarkan posisinya di *MOOD/residue* dan berkontribusi pada makna ideasional, interpersonal, dan tekstual, yaitu (1) *circumstantialadjunct*, (2) *modaladjunct*, dan (3) *textual adjunct*.

Circumstantialadjunct memberikan makna ideasional dengan mengekspresikan keadaan yang berhubungan dengan proses yang direpresentasikan pada klausa. Keadaan yang direpresentasikan dapat merujuk pada waktu, tempat, sebab, persoalan, pendamping, penerima, dan agen. *Circumstantial adjunct* biasanya diidentifikasi sebagai frase yang didahului oleh preposisi atau adverbial waktu, tempat, dll. Berikut ini merupakan contoh dari *circumstantial adjunct*.

<i>They</i>	<i>can't</i>	<i>do</i>	<i>you</i>	<i>a favour</i>	<i>these days</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>			

Tabel 2.24: struktur *circumstantial adjunct*

Modaladjunct memberikan makna interpersonal dengan menghubungkan kreasi dan pengelolaan dialog. Terdapat empat jenis tipe *modaladjunct*, yaitu (1) *mood adjunct*, (2) *polarity adjunct*, (3) *comment adjunct*, dan (4) *vocative adjunct*. *Mood* dan *polarity adjunct* bertindak pada konstituen *MOOD* sehingga terletak di elemen tersebut, sedangkan *comment* dan *vocativeadjunct* mempengaruhi klausa secara keseluruhan sehingga terletak tidak di *MOOD* ataupun *residue*.

Yang termasuk dalam kategori *moodadjunct* adalah ekspresi probabilitas (*maybe, perhaps, probably*), kebiasaan (*usually, sometimes*), intensifikasi atau minimalisasi (*really, absolutely, just*), presumsi (*obviously, evidently*,

presumably), dan kecenderungan (*happily, willingly*). Berikut ini merupakan contoh dari *mood adjunct*.

<i>My married sister</i>	<i>probably</i>	<i>live</i>		<i>happily</i>	<i>today</i>
<i>Subject</i>	<i>Mood Adjunct</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Mood Adjunct</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>			

Tabel 2.25: struktur *mood adjunct*

Yang termasuk dalam kategori *polarity adjunct* adalah pernyataan “yes” atau “no” di depan klausa yang terelipsis. Berikut ini merupakan contoh dari *polarity adjunct*.

<i>Yes</i>
<i>Polarity Adjunct</i>
<i>MOOD</i>

Tabel 2.26: struktur *polarity adjunct*

Yang termasuk dalam kategori *comment adjunct* adalah ekspresi pengakuan (*frankly*), pernyataan (*honestly, really*), ketertarikan (*luckily, hopefully*), stabilitas (*tentatively, provisionally*), validitas (*broadly, speaking, generally*), sensibilitas (*understandably, wisely*), dan ekspektasi (*as expected, amazingly*). Berikut ini merupakan contoh dari *comment adjunct*.

<i>Unfortunately</i>	<i>I</i>	<i>'ve</i>	<i>never</i>	<i>read</i>	<i>The Jakarta Post</i>
<i>Comment adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Mood adjunct</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
	<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>	

Tabel 2.27: struktur *comment adjunct*

Yang termasuk *vocative adjunct* adalah nama, yang tidak berfungsi sebagai *subject* atau *complement*, tetapi digunakan untuk merujuk pada partisipan tambahan. Berikut ini merupakan contoh dari *vocative adjunct*.

<i>Did</i>	<i>you</i>	<i>do</i>	<i>physic</i>	<i>George?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Vocative adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 2.28: struktur *vocative adjunct*

Textual adjunct membuat makna tekstual dengan mengacu pada pengorganisasian pesan. Terdapat dua jenis tipe *textual adjunct*, yaitu *conjunctive adjunct* dan *continuity adjunct*. *Conjunctive adjunct* memiliki fungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Konstituen ini mengekspresikan hubungan logis pada elaborasi, ekstensi, dan peningkatan dalam kalimat. Contoh dari *conjunctive adjunct* adalah *however*, *moreover*, *in other words*, *so*, *like*, dll. *Continuity adjunct* melibatkan komponen leksikal yang mengekspresikan kontinuitas karena konstituen ini memberikan respon terhadap ujaran sebelumnya. Konstituen ini sering diproduksi pada pembicaraan kasual atau informal. Contoh dari *continuity adjunct* adalah *well*, *yes*, *oh*, dll. Kedua konstituen ini tidak terletak pada *MOOD* ataupun *residue* elemen. Berikut ini merupakan contoh dari *conjunctive* dan *continuity adjunct*.

Conjunctive Adjunct

<i>Therefore,</i>	<i>I</i>	<i>can't</i>	<i>comment</i>	<i>on his odd manners</i>
<i>Conjunctive adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial adjunct</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.29: struktur *conjunctive adjunct**Continuity Adjunct*

<i>Yes,</i>	<i>I</i>	<i>know</i>		
<i>Continuity adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.30: struktur *continuity adjunct***Modalitas: (1) Modalisasi**

Modalisasi adalah salah satu area studi tata bahasa pada modalitas yang dipakai untuk mengekspresikan tingkat probabilitas atau tingkat frekuensi dari proposisi. Jika pada proposisi, ekspresi bahasa merepresentasikan sebuah argumentasi; apakah sesuatu itu benar atau tidak, modalisasi merupakan skala yang mengukur tingkat probabilitas diantara keduanya.

Pada umumnya, modalisasi diekspresikan dengan menggunakan dua konstituen: *finite* dan *modal adjunct*. *Finite* dan *modal adjunct* diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepastiannya mencakup: tinggi (*must, certainly, always*), median (*may, probably, usually*), dan rendah (*might, possibly, sometimes*). Selain itu, beberapa tipe *modal adjunct* lainnya yang digunakan untuk mengekspresikan modalisasi adalah: tinggi (*I'm sure*), median (*I think*), dan rendah (*I guess*). *Modal adjunct* seperti ini disebut sebagai *grammatical metaphor of modality* karena menggunakan modalitas yang memiliki interpretasi ganda, yaitu dapat diartikan sebagai *finite* atau *adjunct*. Berikut ini merupakan contoh dari modalisasi.

<i>I'm sure</i>	<i>Henry James</i>	<i>might</i>	<i>possibly</i>	<i>have written</i>	<i>The Bosnian</i>
<i>I think</i>	<i>Henry James</i>	<i>could</i>	<i>probably</i>	<i>have written</i>	<i>The Bosnian</i>
<i>I guess</i>	<i>Henry James</i>	<i>must</i>	<i>certainly</i>	<i>have written</i>	<i>The Bosnian</i>
<i>Mood adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Mood adjunct</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>		

Tabel 2.31: contoh modalisasi dengan konstituen *modal adjunct* tingkat tinggi, median, dan rendah.

b. Ekspresi Pertukaran Barang dan Jasa: Tata Bahasa pada Proposal

Proposal adalah ekspresi bahasa yang merepresentasikan sebuah realita; apakah sesuatu terjadi atau tidak. Tata bahasa pada proposal berbeda dengan tata bahasa pada proposisi. Meskipun klausa pada keduanya terdiri dari konstituen fungsional yang sama, konstituen-konstituen tersebut memiliki konfigurasi yang berbeda. Penggunaan bahasa untuk ekspresi pertukaran barang dan jasa mencakup dua kategori, yaitu ekspresi permintaan melalui kalimat imperatif dan ekspresi penawaran melalui kalimat interogatif.

Ekspresi Permintaan: Struktur Kalimat Imperatif

Ekspresi permintaan pada umumnya (tidak selalu) diungkapkan dengan kalimat imperatif dengan struktur yang terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- (1) Kalimat imperatif dengan konstituen MOOD yang terdiri dari komponen *finite* dan *subject*.

<i>Don't</i>	<i>you</i>	<i>read</i>	<i>Shakespeare</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.32: contoh kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* adalah *finite* dan *subject*.

- (2) Kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* yang hanya terdiri dari komponen *finite* (tidak ada *subject*).

<i>Do</i>	<i>read</i>	<i>The Jakarta Post</i>
<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>	<i>Residue</i>	

Tabel 2.33: contoh kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* adalah *finite*

- (3) Kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* yang hanya terdiri dari *subject* (tidak ada *finite*).

<i>Let's</i>	<i>read</i>	<i>the report</i>
<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>	<i>Residue</i>	

Tabel 2.34: contoh kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* adalah *subject*

- (4) Kalimat imperatif dengan konstituen *residue* (tanpa *MOOD*)

<i>Read</i>	<i>the signs</i>
<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>Residue</i>	

Tabel 2.35: contoh kalimat imperatif dengan konstituen *MOOD* adalah *residue*.

Ekspresi Penawaran: Struktur Kalimat Interogatif

Ekspresi penawaran pada umumnya (tidak selalu) diungkapkan dengan kalimat interogatif dengan struktur yang terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- (1) Ekspresi penawaran pada *finite*: *finite* merefleksikan makna kesediaan yang diisi oleh *will* atau *shall* dan tendensi penawaran digambarkan dari perspektif penutur (*subject: I*).

<i>Will</i>	<i>I</i>	<i>lend</i>	<i>you</i>	<i>money?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 2.36: contoh ekspresi penawaran pada *finite*

- (2) Ekspresi penawaran pada *predicator*: *predicator* diisi oleh kata kerja yang merefleksikan keinginan, tendensi penawaran digambarkan dari perspektif penerima ujaran, dan *finite* merefleksikan posibilitas (*subject: you*).

<i>Would</i>	<i>you</i>	<i>like</i>	<i>a cup of tea?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.37: contoh ekspresi penawaran pada *predicator*

- (3) Ekspresi penawaran pada *predicator* kompleks: *predicator* diisi oleh kata kerja seperti *like*, *desire*, *need* yang diikuti oleh kata kerja kedua dalam bentuk infinitif dan *finite* menggunakan modal.

<i>Would</i>	<i>you</i>	<i>like to write</i>	<i>a song?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i> kompleks	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.38: contoh ekspresi penawaran pada *predicator* kompleks

Modalitas: (2) Modulasi

Modulasi adalah salah satu area studi tata bahasa pada modalitas yang dipakai untuk mengekspresikan obligasi atau inklinasi. Jika pada *proposal*, ekspresi bahasa yang merepresentasikan sebuah realita; apakah sesuatu terjadi

atau tidak, modulasi merupakan skala yang mengukur tingkat obligasi atau inklinasi diantara keduanya.

Struktur tata bahasa yang dipakai pada modulasi bukanlah imperatif atau interogatif melainkan deklaratif dengan dimensi semantik tambahan. Perbedaannya dengan kalimat deklaratif pada umumnya terletak pada elemen verbal. Ekspresi permintaan digambarkan pada *finite* yang merefleksikan obligasi atau keharusan, sedangkan ekspresi penawaran digambarkan pada *Predicator* yang menyertai *finite* yang merefleksikan inklinasi atau kecenderungan. Seperti modalisasi, klasifikasi modulasi juga memiliki beberapa tingkatan yang mencakup modulasi tingkat tinggi (*must, required to*), median (*should, supposed to*), dan rendah (*may, allowed to*). Berikut ini merupakan contoh dari modulasi.

Ekspresi Permintaan

<i>You</i>	<i>must</i>	<i>look</i>	<i>at the window</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.39: contoh modulasi pada ekspresi permintaan

Ekspresi Penawaran

<i>I</i>	<i>am</i>	<i>determined to help</i>	<i>you</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 2.40: contoh modulasi pada ekspresi penawaran

BAB 3 ANALISIS DATA

3.1 Identifikasi Permasalahan

Susilo Bambang Yudhoyono berhasil mendapatkan legitimasi politik setelah menyampaikan pidato keduanya pada Konferensi Bali 2007. Hal ini terbukti dari adanya respon kolektif para peserta setelah pidato tersebut disampaikan, berupa melunaknya proses perundingan demi tercapainya konsensus *Bali Roadmap*. Kenyataan ini menunjukkan adanya *consent* (diterimanya otoritas SBY) yang diindikasikan dari konformitas peserta terhadap kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Dalam melakukan serangkaian strategi retorika untuk mencapai legitimasi politik, pidato SBY harus mampu membangun dua konstitusi utama pada legitimasi, yaitu otoritas dan kewajiban politik. Dengan demikian, penulis melihat ada dua permasalahan yang harus dijawab pada bab ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana SBY membangun otoritas politiknya melalui pidato?
2. Bagaimana SBY membebankan kewajiban politik melalui pidato?

Sebuah pidato pasti memiliki subjek atau pembicara dan objek atau target dan tujuan. Objek pidato SBY terdiri dari dua, yaitu *Bali Roadmap*, Konferensi Bali, atau perubahan iklim global sebagai objek eksplisit (tujuan yang secara jelas diutarakan di bagian isi pidato) dan para delegasi dari negara maju dan berkembang sebagai objek implisit (target yang tidak secara jelas diutarakan di bagian isi pidato). Instrumen penting untuk mencapai legitimasi politik dalam perspektif analisis wacana adalah formasi ideologi yang kuat melalui representasi (Jaworski & Galasinski dalam Johnstone & Eisenhart, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi subjek dan objek pidato merupakan parameter dalam mengukur otoritas dan kewajiban politik.

3.2 Struktur Umum Pidato Pertama dan Kedua Susilo Bambang Yudhoyono

Topik besar pada kedua pidato adalah masalah perubahan iklim global. Pidato ditujukan untuk memotivasi khalayak (para delegasi dari berbagai negara yang hadir dalam Konferensi Bali) akan adanya urgensi dalam pemecahan masalah tersebut.

3.2.1 Struktur Umum Pidato Pertama

Sistem penyusunan pesan pada pidato pertama terbagi menjadi tiga bagian dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Bagian pembukaan merupakan bagian untuk menarik perhatian audiensi (*attention*) yang dilakukan SBY dengan cara: a) ucapan doa, b) pemberian salam kepada Sekretaris Jendral PBB, Kepala Negara, Kepala Pemerintah, dan perwakilan asing dari berbagai negara, c) ekspresi duka cita kepada korban terorisme di Algeria, dan d) apresiasi kepada IPCC dan Al Gore yang telah dianugerahi nobel perdamaian serta pemerintah Australia yang pada akhirnya ikut meratifikasi Protokol Kyoto.

b. Isi

Bagian isi diawali oleh ekspresi kebutuhan untuk membangkitkan motif (*need*) yang dilakukan SBY dengan menyatakan tujuan dari pertemuan dan betapa pentingnya pertemuan tersebut untuk bumi dan generasi di masa depan. Selanjutnya, cara lain SBY dalam membangkitkan motif adalah dengan memberikan gambaran akan tingginya semangat kerjasama yang dia rasakan dalam konferensi tersebut.

Pidato kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan rencana pemecahan masalah (*plan*) yang terdiri dari beberapa gagasan utama dan diikuti oleh argumentasi penunjang dengan pola organisasi pesan yang beragam. Rencana-rencana tersebut adalah:

1. Pengurangan emisi dan penanggulangan pembuangan karbon.

Poin pertama dikembangkan dengan pola deduktif dimana gagasan utama di atas diikuti oleh argumentasi penunjang tentang

kegagalan implementasi kerangka kerja Protokol Kyoto di masa lalu sebagai pengalaman yang tidak boleh terulang lagi. Pesan dilanjutkan dengan kesimpulan, berupa mengingatkan kembali kepada peserta konferensi tentang tujuan utama keberadaan mereka, yaitu untuk memformulasikan kerangka kerja penanggulangan perubahan iklim global yang komprehensif di bawah UNFCCC.

2. Implementasi prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” dengan berpedoman pada aksi sinergis.

Poin kedua dikembangkan dengan pola induktif dimana argumentasi penunjang tentang kurangnya optimalisasi prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” yang dihasilkan pada Konferensi Rio 1992 diutarakan. Pesan semakin meruncing ke arah gagasan utama, yaitu SBY menawarkan konsep aksi sinergis dalam mengiringi prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” agar implementasinya berlangsung secara optimal.

3. Tindakan lebih dari negara maju dalam menanggulangi perubahan iklim global.

Poin ketiga dikembangkan dengan pola deduktif dimana gagasan utama di atas diikuti oleh penjabaran tindakan secara lebih detail. Selanjutnya, SBY menambahkan argumentasi penunjang tentang betapa pentingnya kemitraan yang aktif antara negara maju dan berkembang untuk melindungi hutan melalui kompensasi dan insentif. Pesan diakhiri dengan kesimpulan, berupa pernyataan tidak cukup hanya dengan komitmen, tetapi semua pihak harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kerangka kerja penanggulangan perubahan iklim global pasca 2012.

4. Bagian yang harus dilakukan negara berkembang dalam menanggulangi perubahan iklim global.

Poin keempat dikembangkan dengan pola deduktif dimana gagasan utama di atas diikuti oleh penjabaran bagian secara detil dan ditutup dengan pernyataan SBY tentang permasalahan utama yang dihadapi oleh negara berkembang masih seputar kebutuhan primer seperti makanan, dan bukan kebutuhan tersier seperti mobil, AC, atau telepon genggam.

5. Sektor-sektor dimana negara maju dan berkembang dapat bekerjasama dalam upaya mengurangi emisi dan menanggulangi pembuangan karbon.

Poin kelima dikembangkan dengan pola deduktif dimana gagasan utama di atas diikuti oleh penjabaran sektor secara detil dan ditutup dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa kita semua harus melakukan sesuatu yang berbeda dan lebih. SBY bahkan menjadikan keberhasilan pemerintah Indonesia bersama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam dalam menjalankan program “*Heart Borneo*” (pelestarian hujan tropis) sebagai contoh nyata sumbangsih Indonesia terhadap bumi.

6. Terwujudnya *Bali Roadmap* sebagai kerangka kerja multilateral terbaru dalam penanggulangan perubahan iklim global.

Poin keenam dikembangkan dengan pola deduktif dimana gagasan utama di atas diikuti oleh argumentasi penunjang, berupa detil agenda *Bali Roadmap* yang mencerminkan komitmen pasca 2012.

Selanjutnya, SBY juga menyatakan aksi-aksi dan elemen-elemen apa saja yang harus berhasil dicapai dalam upaya perumusan *Bali Roadmap*.

c. Penutup

Bagian penutup terdiri dari penegasan kembali terhadap permasalahan (*reinforcement*), arah tindakan untuk mengatasi permasalahan (*direction*), dan tindakan yang jelas harus dilakukan (*action*). Bagian penutup merupakan bagian yang menarik karena pada bagian ini, penegasan kembali tidak secara langsung

diikuti oleh aksi melainkan terdapat pengarahannya terlebih dahulu⁷. Dalam penegasan kembali, SBY mengulang skeptisisme masyarakat terhadap keberhasilan konferensi yang mengacu pada kegagalan Konferensi Rio 1992 dan Protokol Kyoto. Penegasan kembali dilanjutkan dengan menggarisbawahi potensi-potensi yang menunjang tercapainya *Bali Roadmap* yang telah diutarakan secara detil pada bagian isi pidato. Pengarahannya merupakan visualisasi dengan metode negatif⁸ tentang paradoks yang akan terjadi jika kesepakatan tidak tercapai. Pada bagian akhir, aksi terdiri dari ajakan untuk memulai konferensi dengan langkah yang tepat.

3.2.2 Struktur Umum Pidato Kedua

Sistem penyusunan pesan pada pidato kedua terbagi menjadi tiga bagian dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Bagian pembukaan merupakan bagian yang paling singkat. Cara menarik perhatian audiensi (*attention*) hanya dilakukan dengan memberi ucapan doa dan pernyataan tentang tujuan dari kehadiran SBY yang kedua.

b. Isi

Bagian isi diawali dengan ekspresi kebutuhan untuk membangkitkan motif (*need*) yang dilakukan SBY secara implisit. Sebelum menegaskan tugas dan tujuan dari konferensi, SBY memulai ekspresi kebutuhan dengan menyatakan betapa kerasnya para peserta telah bekerja dengan menginfestasikan waktu dan energi serta membuat kemajuan yang signifikan dalam berbagai isu.

Selanjutnya, bagian isi dilanjutkan dengan menyampaikan rencana pemecahan masalah (*plan*) yang terdiri dari beberapa gagasan utama dan diikuti oleh argumentasi penunjang dengan pola organisasi pesan yang beragam. Hal yang menarik dari bagian isi adalah ditemukannya himbauan terhadap tindakan

⁷ Merujuk pada teori sistem penyusunan Hollingsworth yang disebut *direction*, yaitu tahap terakhir pada bagian penutup pidato dimana para khalayak harus ditunjukkan kepada arah tindakan dengan sifat, waktu, tempat, dan cara yang telah ditentukan (Hollingsworth dalam Rakhmat, 2006).

⁸ Merujuk pada teori sistem penyusunan pesan Monroe yang disebut *visualization*, yaitu tahap terakhir pada bagian isi pidato dimana para khalayak diajak untuk membayangkan keadaan yang menyulitkan apabila gagasan tidak dilaksanakan di waktu mendatang (Monroe dalam Rakhmat, 2006).

yang harus dilakukan (*action*) yang seharusnya dicantumkan di bagian penutup. Aksi dinyatakan setelah rencana diutarakan. Rencana-rencana dan aksi-aksi tersebut adalah:

Rencana pertama : *Bali Roadmap* harus berhasil dibentuk karena merupakan komitmen politik bersama yang memberikan pedoman bagaimana mencapai destinasi akhir.

Rencana pertama dikembangkan dengan pola logis (sebab-akibat) dan deduktif. Terbentuknya *Bali Roadmap* dilandasi sebab, yaitu komitmen politik yang telah disepakati bersama pada *High Level Event on Climate Change* di New York pada bulan September. Selanjutnya, pola deduktif digunakan untuk menjelaskan bagaimana *Bali Roadmap* dapat memberikan pedoman untuk mencapai destinasi akhir.

Aksi pertama : Para peserta konferensi harus mampu memberikan konsiderasi yang seksama dan menghasilkan persetujuan setelahnya.

Aksi pertama disampaikan oleh SBY dengan menambahkan visualisasi metode negatif, berupa hal terburuk apa yang mungkin terjadi jika kesepakatan tidak tercapai.

Rencana kedua : Meskipun konsep "*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*" telah dirumuskan, negara maju dan berkembang perlu melakukan upaya lebih sebagai bentuk dari tanggung jawab mereka karena sejarah dan generasi masa depan akan mencatat apa yang telah mereka lakukan pada saat ini.

Rencana kedua dikembangkan dengan pola logis (akibat-sebab) dimana pesan perlunya negara maju dan berkembang melakukan upaya lebih sebagai bentuk dari tanggung jawab merupakan akibat, sedangkan yang merupakan sebab adalah pernyataan bagaimana sejarah dan generasi masa depan akan mencatat apa yang telah mereka lakukan.

Aksi kedua : Para peserta konferensi tidak boleh gagal dalam menghasilkan terobosan.

Aksi kedua disampaikan SBY dengan memberikan repitisi bahwa para peserta tidak boleh gagal dan tidak seharusnya gagal dalam menghasilkan terobosan demi kehidupan generasi di masa depan.

c. Penutup

Bagian penutup terdiri dari penegasan kembali terhadap permasalahan (*reinforcement*) dan tindakan yang harus dilakukan (*action*). Pada bagian penegasan kembali, SBY merangkum tiga hal penting yang dapat mensukseskan atau menggagalkan konferensi, diantaranya adalah (1) semangat untuk bekerjasama dan globalisme, (2) komitmen kuat untuk mewujudkan *Bali Roadmap*, dan (3) fleksibilitas dalam berkompromi. Pada bagian akhir, SBY memberikan penegasan kembali akan ketiga hal tersebut dan menutup pidatonya dengan aksi, berupa ajakan untuk menyelesaikan konferensi.

3.2.3 Kesimpulan Struktur Umum Pidato Pertama dan Kedua

Pidato Susilo Bambang Yudhoyono yang pertama dan kedua pada Konferensi Bali 2007 memiliki perbedaan struktur umum yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

	Pembukaan	Isi	Penutup
Pidato Pertama	Perhatian (<i>Attention</i>)	Kebutuhan(<i>Need</i>) Rencana(<i>Plan</i>) 1- 6	Penegasan Kembali (<i>Reinforcement</i>) Aksi (<i>Action</i>)
Pidato Kedua	Perhatian (<i>Attention</i>)	Kebutuhan(<i>Need</i>) Rencana(<i>Plan</i>) 1 Aksi (<i>Action</i>) 1 Rencana (<i>Plan</i>) 2 Aksi (<i>Action</i>) 2	Penegasan Kembali (<i>Reinforcement</i>) Aksi (<i>Action</i>)

Tabel 3.1: perbedaan struktur umum pidato pertama dan kedua

Perbedaan struktur diantara kedua pidato ada pada bagian isi, yaitu tidak ditemukannya aksi (*action*) pada pidato pertama. Dengan mempertimbangkan perbedaan struktur pada bagian tersebut serta proporsi pembuka dan penutup yang hanya mengisi sepertiga dari keseluruhan pidato, penulis memilih untuk melakukan penelitian lebih mendalam di bagian isi. Analisis lebih lanjut akan membahas transitivitas serta suasana dan modalitas pada bagian kebutuhan, rencana, dan aksi yang ada di pidato pertama dan kedua.

3.3 Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Pertama

Analisis pidato pertama dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis transitivitas serta analisis suasana dan modalitas. Otoritas dan kewajiban politik dapat dilihat dengan menggunakan kedua analisis tersebut. Namun, untuk menghindari adanya penjelasan yang tumpang tindih, penulis memutuskan untuk membagi uraian menjadi dua. Analisis transitivitas difokuskan untuk mengukur otoritas politik, sedangkan analisis suasana dan modalitas untuk kewajiban politik. Berikut merupakan detail analisis wacana kritis pidato pertama Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007.

3.3.1 Analisis Transitivitas terhadap Pidato Pertama

Analisis transitivitas terhadap pidato pertama terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu satu kebutuhan dan enam rencana. Pembahasan akan dilakukan pada dua tingkat, yaitu mengurai konstituen fungsional dan mengidentifikasi dimensi kontekstual. Pembahasan tersebut dilakukan di setiap bagian dengan uraian detail pada gagasan utama di setiap paragraf.

3.3.1.1 Analisis Transitivitas pada Kebutuhan

Kebutuhan merupakan salah satu bagian dari pidato dimana pembicara membangkitkan minat atau menerangkan keperluan dari pembahasan suatu masalah dengan menghubungkannya pada daya tarik atau motif pribadi audiensi (Hollingsworth dalam Rakhmat, 2006). Bagian ini merupakan tempat bagi para audiensi menemukan alasan untuk menyimak atau mengabaikan isi pidato yang akan disampaikan. Kebutuhan pada pidato pertama berisi proses membangkitkan

motif yang dilakukan melalui representasi Konferensi Bali. Jadi pada bagian ini, otoritas politik dibangun melalui representasi tersebut yang secara otomatis mengkonstruksikan subjektivitas⁹ SBY.

Komposisi kebutuhan terdiri dari dua paragraf. Pada paragraf pertama terdapat lima proses *material*.

We are gathered here to fulfill the hopes of over 6 billion people living on our planet(Material). But we also gather here on behalf of the nine billion people, my great great grandchildren and yours(Material), [who are projected to inhabit our planet by the year of 2050(Material)]. Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter(Material), [will very much depend on what we decide to do here in Bali (Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter, will very much depend on what we decided to do here in Bali*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan.

<i>Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter</i>	<i>will very much depend</i>	<i>on what we decide to do here in Bali</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.2: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap klausa panjang yang menduduki jabatan *actor* dan *goal*, *actor* dapat diringkas dengan frase “*the life of future generation*”, sedangkan *goal* dapat diganti dengan frase “*our decision*” sehingga menghasilkan kalimat yang lebih singkat tetapi dengan makna semantik yang sama, “*The life of future generation will very much depends on our decision*”.

⁹Istilah ini pernah dikemukakan oleh Ritivoi dalam Johnstone dan Eisenhart sebagai identitas dari seorang individu yang dikonstruksikan melalui interaksi politik dan sosial (2008).

<i>The life of future generation</i>	<i>will very much depend</i>	<i>on our decision</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.3: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan

Makna pada kalimat ini terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*depend*”, yang dijalankan oleh *actor* “*the life of future generation*” dan berpengaruh kepada *goal* “*our decision*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah keputusan Konferensi Bali menjadi penting karena kehidupan generasi masa depan bergantung pada konferensi tersebut. Lain halnya jika kalimat diubah menjadi “*Our decision is important for the life of future generation*”. Pemilihan proses *relational* memberikan implikasi makna berupa keputusan Konferensi Bali yang penting bagi kehidupan generasi masa depan dengan atau tanpa mereka bergantung pada konferensi tersebut.

Paragraf kedua tersusun atas satu proses *mental*, tiga proses *material*, dan satu proses *existential*.

I am very much heartened (Mental) that [we are having a great, energetic gathering here in Bali (Material)]. Our delegates are working until the late hour of the night (Material). Women, NGOs, religious leaders are all taking part in hundreds of side-events (Material). There is a high spirit of cooperation here in Bali (Existential).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*There is a high spirit of cooperation here in Bali*”, dimana proses *existential* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan.

<i>There</i>	<i>is</i>	<i>a high spirit of cooperation</i>	<i>here in Bali</i>
	Proses: <i>existential</i>	<i>Existent</i>	<i>Circumstantial: lokasi</i>

Tabel 3.4: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan

Makna pada kalimat ini terfokus pada suatu keadaan (*state of being*) “*a high spirit of cooperation*”. Tanpa kehadiran aktor pada kalimat mengimplikasikan makna berupa fenomena tingginya semangat kerja sama di Konferensi Bali yang ada dengan sendirinya tanpa campur tangan siapapun.

Dominasi proses *material* yang dipilih sebelum gagasan utama mendeskripsikan adanya partisipasi aktif dari para delegasi dan non-delegasi. Hal ini menjadi acuan bagi SBY dalam melihat penyebab fenomena semangat kerja sama yang tinggi tersebut. Oleh karena itu, seluruh proses yang ditemukan pada paragraf ini merefleksikan posisi SBY di luar fenomena inti, “*a high spirit of cooperation*”.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada kebutuhan memformulasikan ideologi Konferensi Bali dan mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Arti penting konferensi ini tidak terlepas dari entitas kehidupan generasi di masa depan. Sementara itu, fenomena tingginya semangat kerja sama dalam konferensi tidak terlepas dari partisipasi aktif para pesertanya. Dengan demikian, SBY memosisikan dirinya secara terpisah dari signifikansi Konferensi Bali. Ia hanya berperan sebagai pengamat dan bukan pembentuk arti penting konferensi tersebut dengan semangat kerja sama yang tinggi di dalamnya. Hal ini menciptakan realita Konferensi Bali dari sudut pandangnya sebagai sebuah supervisi dan bukan kooperasi.

3.3.1.2 Analisis Transitivitas pada Rencana Pertama

Rencana merupakan salah satu bagian dari pidato dimana pembicara menjelaskan pemecahan masalah dengan melihat pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan kepribadian khalayak (Hollingsworth dalam Rakhmat, 2006). Bagian ini merupakan tempat bagi pembicara untuk menyampaikan, berargumentasi, dan mempengaruhi audiensi agar setuju terhadap gagasan yang diutarakan. Efektifitas dalam persuasi ditentukan dari seberapa besar kemampuan seorang pembicara dalam melobi pihak lawannya, yaitu dengan cara mengeksploitasi ideologi dominan (Johnstone dan Eisenhart, 2004). Rencana pertama berisi tentang proses persuasi yang mengandalkan kekuatan melobi melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global. Proses tersebut menjadi media bagi SBY untuk membangun otoritas politik dan sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas dirinya.

Komposisi rencanapertamaterdiri dari tiga paragraf. Pada paragraf pertama terdapat satu proses *verbal*, tiga proses *relational*, dan satu proses *existential*.

People say (**Verbal**) that [climate change is an extremely complex issue, with all sorts of hard-to-remember acronyms, technical jargons and intricate mechanisms(**Relational**)]. But the plain truth is (**Relational**) that [there IS a very simple formula to resolve it: LESS EMISSIONS, MORE SINKS! (**Existential**)] Our challenge is how to translate this simple formula into a complex yet ambitious architecture of global cooperation on climate change (**Relational**).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat kedua, “But the plain truth is that there IS a very simple formula to resolve it: LESS EMISSIONS, MORE SINKS!”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat. Proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses *existential* pada anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama.

But	the plain truth	is	that	there	is	a very simple formula	to resolve it : LESS EMISSIONS, MORE SINKS!
	Token	Proses: intensive			Proses: existential	Existent	Circumstantial: gol

Tabel 3.5: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama

Makna pada kalimat ini terfokus pada paralelisme *token* “the plain truth” dan fenomena “a very simple formula”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah adanya kesejajaran posisi dalam kalimat antara kenyataan yang jelas (perhatikan kata “plain”) dengan formula yang sederhana (perhatikan kata “simple”). SBY mengkonstruksikan secara langsung isu perubahan iklim sebagai permasalahan yang tidak rumit karena hanya diperlukan formula yang sederhana untuk mengatasinya.

Paragraf kedua tersusun atas tiga proses *relational*, dua proses *material*, dan satu proses *mental*.

The Kyoto Protocol was a good start(**Relational**). But this is still way below the 25 to 40% benchmark required to stabilize world average temperature(**Relational**). The Kyoto Protocol also did not adequately address the issue of sustainable forestry in developing countries--our indispensable carbon sinks(**Material**). Thus, ten years after Kyoto, the world has seen neither reduced emissions, nor more carbon sinks(**Mental**). This is

not acceptable(Relational), and we must urgently reverse this trend!(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat keempat, “*Thus, ten years after Kyoto, the world has seen neither reduced emissions, nor more carbon sinks*”, dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama.

<i>Thus,</i>	<i>ten years after Kyoto,</i>	<i>the world community</i>	<i>has seen</i>	<i>neither reduced emissions, nor more carbon sinks</i>
	<i>Circumstantial: waktu</i>	<i>Senser</i>	<i>Proses: mental</i>	<i>Fact</i>

Tabel 3.6:uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama

Makna pada kalimat ini terfokus pada pengalaman mental persepsi “*see*” yang dialami oleh *senser* “*the world community*” dalam melihat *fact* “*neither reduced emissions nor carbon sinks*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah sebuah konstruksi realita dimana komunitas dunia sebagai target langsung dari pengalaman mental. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegagalan Protokol Kyoto merupakan pengalaman komunal yang dirasakan secara bersama-sama. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Fairclough dalam Johnstone dan Eisenhart (2008) bahwa *senser* merupakan entitas yang mengalami proses *mental* dan menjadi target dari proses tersebut. Konstruksi realita seperti ini menguatkan kesan kegagalan karena direpresentasikan dari sudut pandang seluruh komunitas dunia.

Paragraf ketiga tersusun atas tiga proses *relational*.

We are not here to trade stories about the danger of global warming(Relational). We are not here to assign blame(Relational). But we ARE here to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC (Relational)

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*But we ARE here to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC*”, dimana proses *relational*

dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf ketiga pada rencana pertama.

<i>But</i>	<i>we</i>	<i>are</i>	<i>here</i>	<i>to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC</i>
	<i>Carrier</i>	Proses: <i>attributive</i>	<i>Circumstantial:</i> lokasi	<i>Circumstantial:</i> gol

Tabel 3.7: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana pertama

Makna pada kalimat di atas terfokus pada relasi antara *carrier* “*we*”, *circumstantial* lokasi “*here*”, dan *circumstantial* gol “*to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC*”. Konstruksi seperti ini menyajikan metafor visual dan *rhetorical deixis* kepada audiensi. Metafor visual dapat digunakan untuk membantu menciptakan makna ‘saat ini’ (*present*) dalam suatu pernyataan karena dalam metafor visual, audiensi diarahkan pada aktivitas mental seperti melihat atau memandang (Johnstone, 2002: 213). Seperti pada kalimat di atas, audiensi diarahkan pada visualisasi keberadaan mereka pada ‘saat ini’ (*present*) dengan pemilihan bentuk kata kerja sekarang (*present tense*). Sementara itu, *rhetorical deixis* adalah penggunaan istilah seperti *here*, *now*, dan *this*, dari domain ruang dan waktu, dengan referensi ide (Lakof dalam Johnstone, 2002: 213) yang menciptakan keterlibatan interpersonal. Pada paragraf ini keterlibatan personal tercipta antar anggota dalam “*we*”. Dengan adanya metafor visual dan *rhetorical deixis* tersebut, fokus makna yang ditampilkan adalah “*we*” sebagai satu kesatuan pada saat ini yang berada pada suatu tempat untuk satu misi tertentu. Fokus makna “*we*” sebagai satu kesatuan menciptakan identitas para anggota sebagai satu agen (*a high degree of agency*).

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana pertama menjelaskan proses melobi melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global serta mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Selama ini, paradigma umum yang berkembang di masyarakat menganggap bahwa perubahan iklim global adalah isu dengan kompleksitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan sifatnya yang

global sehingga solusi permasalahannya memerlukan keterlibatan dunia internasional. SBY mencoba untuk mendekonstruksi paradigma tersebut dengan menciptakan ideologi baru, yaitu perubahan iklim global bukanlah isu yang rumit karena hanya dibutuhkan satu formulasi sederhana untuk memecahkannya, yaitu pengurangan emisi dan penanggulangan pembuangan karbon. Formulasi tersebut merupakan agenda utama Protokol Kyoto yang implementasinya gagal dilaksanakan. SBY merepresentasikan kegagalan tersebut sebagai pengalaman komunal yang dirasakan bersama oleh komunitas dunia. Hal ini membantu dirinya dalam memberikan penekanan terhadap kegagalan tersebut sehingga membentuk pemahaman bersama bahwa meskipun bukan isu yang rumit, perubahan iklim global tidak dapat disepelekan. Pembentukan identitas para delegasi sebagai satu agen mengimplikasikan makna bahwa solusi dari masalah perubahan iklim ada di pundak mereka bersama. Melalui dekonstruksi paradigma umum, penciptaan pemahaman bersama, dan pembentukan identitas para delegasi, SBY menyajikan melakukan proses melobi yang memposisikan dirinya sebagai *mindguard*. Sebagai seorang *mindguard*, tekanan dibebankan kepada para delegasi secara tidak langsung, melainkan melalui pembentukan opini mereka.

3.3.1.3 Analisis Transitivitas pada Rencana Kedua

Rencana kedua masih berisi tentang proses persuasi yang mengandalkan kekuatan melobi melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global. Dengan proses tersebut, SBY membangun otoritas politik dan mengkonstruksikan subjektivitas dirinya.

Komposisi rencana kedua terdiri dari tiga paragraf. Pada paragraf pertama terdapat dua proses *material*.

The world community has accepted, since the groundbreaking Rio Summit 15 years ago, the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”(Material). We must continue to be guided by this important principle(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*We must continue to be guided by this important principle*”, dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana kedua.

<i>We</i>	<i>must continue to be guided</i>	<i>by this important principle</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.8: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana kedua

Makna pada kalimat ini terfokus kepada aksi “*we*” yang harus berpegang pada “*this important principle*”. Tidak seperti pada rencana pertama yang menceritakan Protokol Kyoto sebagai suatu kegagalan, SBY ingin mendefinisikan kembali prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” yang dihasilkan di Konferensi Rio 1997. Pada kalimat sebelum gagasan utama yang juga dikonstruksikan dengan menggunakan proses *material* (dengan aktor utama komunitas dunia), SBY membawa perspektif audiensi (yang merupakan bagian dari komunitas dunia) sebagai pihak yang terlibat dalam menghasilkan prinsip tersebut. Oleh karena itu, dia dapat secara otomatis menumbuhkan rasa kewajiban diantara mereka untuk mengimplementasikan prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*”.

Paragraf kedua tersusun atas dua proses *material* dan satu proses *relational*.

Unfortunately, for so many years, we have NOT given the concept adequate flesh and bone (Material). NOW is the time (Relational) that [we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map (Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*NOW is the time that we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat. Proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat,

sedangkan proses *material* pada anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua.

<i>Now</i>	<i>is</i>	<i>the time</i>	<i>that</i>	<i>we</i>	<i>specify</i>	<i>more clearly</i>	<i>how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map</i>
<i>Token</i>	<i>Proses: intensive</i>	<i>Value</i>		<i>Actor</i>	<i>Proses: material</i>	<i>Circumstantial: cara</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.9: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua

Makna pada kalimat ini terfokus pada relasi “*now*” dengan “*time*” dan anak kalimat untuk menspesifikan “*time*” tersebut. Penggunaan *rhetorical deixis* “*now*” sebagai subjek merupakan strategi *presentational* dimana doktrinasi inti kalimat “*we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map*” dihadirkan pada visualisasi audiensi terhadap waktu “*now*” sehingga menimbulkan penekanan maksimal terhadap urgensi tindakan “*specify*”. Kalimat tersebut menampilkan permintaan melalui visualisasi waktu. Makna yang berbeda akan timbul jika kalimat diubah menjadi proses *material* dengan kata “*now*” menduduki jabatan sebagai keterangan waktu, “*Now, we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map*”. Kalimat tersebut memiliki penekanan pada aksi yang dilakukan oleh “*we*” dan tidak mencerminkan unsur permintaan sehingga mengeluarkan peran SBY dalam kalimat.

Paragraf ketiga tersusun atas dua proses *material* dan tiga proses *relational*.

Indeed, to the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, I would also add another phrase: synergic action(Material). It is one thing to know of one’s particular responsibilities(Relational), and it is one thing to deploy one’s respective capabilities(Relational), but unless we marshal them together in a concerted, SYNERGIC action(Material)—from Los Angeles to London, from Beijing to Bombay, from Jakarta to Johannesburg, from Sydney to Santiago—then our new architecture will be defected(Relational).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*Indeed, to the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, I would also add another phrase: synergic action*”, dimana proses material dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kedua.

<i>Indeed</i>	<i>to the principle of common but differentiated responsibilities</i>	<i>I</i>	<i>would also add</i>	<i>another phrase: synergic action</i>
	<i>Circumstantial: gol</i>	<i>Actor</i>	<i>Proses: material</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.10: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kedua

Makna pada kalimat ini terfokus kepada aksi SBY sebagai “*I*” yang mempromosikan konsep “*synergic action*”. Dalam berbicara, SBY menggunakan individualitasnya sebagai seorang promotor ide. Hal ini tercermin dari pilihan referensi dirinya sebagai “*I*” dan tidak lagi sebagai “*we*”.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana kedua menjelaskan proses melobi melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global serta mengkonstruksikan subjektivitas SBY. SBY membangun asosiasi yang kuat antara prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” dengan komunitas dunia (para delegasi sebagai bagian di dalamnya) sebagai pembentuknya. Selanjutnya, dia menciptakan penekanan pada urgensi implementasi secara optimal prinsip tersebut. Kedua konstruksi realita ini menghasilkan implikasi makna bahwa urgensi implementasi secara optimal prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*”

merupakan tanggung jawab komunitas dunia (para delegasi sebagai bagian di dalamnya). Rangkaian proses melobi tersebut membentuk opini para delegasi sehingga tekanan diberikan secara tidak langsung kepada mereka. Pada bagian terakhir, SBY menggambarkan keterlibatannya pada solusi awal perubahan iklim global. Untuk pertama kalinya pada bagian ini, SBY menyertakan keterlibatan personalnya secara langsung dan untuk pertama kalinya pula solusi awal perubahan iklim global diangkat dalam wacana. Hal ini mengimplikasikan makna bahwa SBY ingin memposisikan dirinya sebagai *statesman* yang memiliki hak untuk didengar dan dipatuhi karena telah membuka gerbang diplomasi dalam konferensi.

3.3.1.4 Analisis Transitivitas pada Rencana Ketiga

Rencana ketiga berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara maju. Konferensi Bali dapat dikatakan sebagai sebuah kolektivitas dalam seting politik. Kolektivitas tersebut merupakan kelompok politik yang berdasarkan komposisinya termasuk dalam jenis *task-oriented* grup, yaitu sekumpulan orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan satu misi tertentu (Lickel et al. dalam Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 64). Dalam *task-oriented* grup, kita mengenal dua istilah penting, yaitu *entiativity* dan *role*. Psikologi sosial mendefinisikan *entiativity* sebagai usaha bagaimana sebuah kolektivitas dipersepsikan sebagai sebuah entitas yang koheren (Dasgupta, Banji, dan Albeson dalam Cottam et al., 2004: 64). *Role* merupakan ekspektasi tentang bagaimana anggota dalam grup harus bertindak (Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 65). Untuk menghindari adanya repetisi dalam pembahasan, pada bagian ini, otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* pada kelompok negara maju yang sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Pembahasan *role* akan difokuskan pada bagian suasana dan modalitas.

Komposisi rencana ketiga terdiri dari empat paragraf. Pada paragraf pertama terdapat satu proses *relational* dan tiga proses *material*.

In this global partnership that we seek, every nation must become part of the solution, not part of the problem(Relational). Developed countries, due to their historical responsibility for global warming which [they themselves

have accepted(Material)], MUST do more(Material). They must continue to take leadership on climate change(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat kedua, “*Developed countries, due to their historical responsibility for global warming which they themselves have accepted, MUST do more*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana ketiga.

<i>Developed countries</i>	<i>due to their historical responsibility for global warming which they themselves have accepted,</i>	<i>must do</i>	<i>more</i>
<i>Actor</i>		Proses: <i>material</i>	Circumstantial: cara

Tabel 3.11: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana ketiga

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “do”, yang dilakukan oleh *actor* “*developed countries*” dengan keterangan “*more*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah doktrin asipernegara maju terhadap masalah perubahan iklim global. Proses *material* menjustifikasi adanya atmosfer perintah pada paragraf ini karena SBY tidak harus secara eksplisit mengungkapkan instruksinya kepada negara maju. Instruksi tersebut lebih ditampilkan sebagai sebuah pernyataan dengan pemilihan kalimat deklaratif.

Paragraf kedua tersusun atas lima proses *material* dan tiga proses *relational*.

Thus, they must do significantly more to cut their own emissions(Material), and they must do more to work with developing countries(Material). They must intensify clean energy technology sharing with developing countries(Material), and they must enhance financial flows for mitigation and adaptation in developing countries(Material). Developed countries have the capabilities(Relational), they have the financial resources(Relational), and they have the technology to do this(Relational). I commend those countries, and regions within countries(Material), that [have pro-actively established ambitious commitments and targets, without waiting for others to come forward(Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*I commend those countries, and regions within countries, that have pro-actively established ambitious commitments and targets, without waiting for others to come forward*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana ketiga.

<i>I</i>	<i>commend</i>	<i>those countries and regions within countries</i>	<i>that</i>	<i>have established</i>	<i>ambitious commitment and targets</i>	<i>without waiting for others to come forward</i>
<i>Actor 1</i>	Proses: <i>material 1</i>	<i>Goal 1</i>		Proses: <i>material 2</i>	<i>Goal 2</i>	<i>Circumstantial: penggiring</i>

Tabel 3.12: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana ketiga

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*commend*”, yang dilakukan oleh actor “*I*” dan ditujukan untuk goal “*those countries and regions within countries*”, sedangkan anak kalimat yang juga ditampilkan dengan proses *material* menspesifikasi goal pada induk kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah SBY menggunakan individualitasnya dalam perintah. Kalimat di atas memiliki unsur instruksi dengan kehadiran kata kerja “*commend*” yang dikeluarkan secara langsung oleh SBY. Masuknya unsur instruksi menegaskan superioritas politik SBY di atas para delegasi. Hampir seluruh kalimat dan anak kalimat pada paragraf ini menggunakan “*they*” sebagai kata ganti “*developed countries*”. Frekuensi penggunaan kata ganti “*they*” yang tinggi menguatkan makna kesatuan dalam eksklusifitas. Maksudnya adalah anggota-anggota negara maju berdiri sebagai satu agen dan bukan secara individu, tetapi sebagai satu agen, posisi mereka berada di luar pihak SBY dan kelompok negara berkembang. Selain itu, adanya keterangan “*with developing countries*” yang menemani hampir setiap proses *material* pada paragraf ini mengungkapkan posisi penting negara berkembang dalam mengiringi langkah negara maju dalam melaksanakan perannya.

Paragraf ketiga tersusun atas dua proses *relational*, tiga proses *material*, dan satu proses *mental*.

It is also critical (Relational) that [developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries(Material)] that [protect their forests, through creative means of compensation and incentives(Material)]. Unless man invents a machine(Material) that [can absorb the carbon dioxide from the atmosphere]—and I do not see that happening soon(Mental)—the forests are our only option for carbon sinks(Relational).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*It is also critical that developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries that protect their forests, through creative means of compensation and incentives*”. Kalimat ini merupakan kalimat kompleks karena terdiri dari satu induk kalimat dan dua anak kalimat. Proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses *material* pada kedua anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf ketiga pada rencana ketiga.

<i>It</i>	<i>is</i>	<i>also</i> <i>critical</i>	<i>t</i> <i>h</i> <i>a</i> <i>t</i>	<i>developed</i> <i>countries</i>	<i>should</i> <i>engage</i>	<i>in ...</i>	<i>t</i> <i>h</i> <i>a</i> <i>t</i>	<i>protect</i>	<i>their</i> <i>forest</i>	<i>through ...</i>
<i>Carrier</i>	Pro: <i>intensive</i>	<i>Attribute</i>		<i>Actor 1</i>	Pro: <i>Material</i> <i>1</i>	<i>Circumst:</i> Lokasi 1		Pro: <i>Material</i> <i>2</i>	<i>Goal</i> <i>2</i>	<i>Circumst:</i> Cara 2

Tabel 3.13: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana ketiga

Makna pada kalimat di atas terfokus pada relasi antara *carrier* “*it*” dan *attribute* “*also critical*”, sedangkan anak kalimat pertama yang ditampilkan dengan proses *material* menspesifikkan *attributes* serta anak kalimat kedua yang juga ditampilkan dengan proses *material* menspesifikkan keterangan “*developing countries*” pada anak kalimat pertama. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah validitas opini dengan cara melindungi subjektivitas melalui ketiadaan referensi yang spesifik dari proses *relational*. Klausula “*it is also critical*” tidak dilengkapi dengan referensi spesifik dari suatu pihak seperti “*to me*”, “*to*

people”, atau “*to the world*” sehingga menyamakan perspektif pihak tertentu. Karena pernyataan itu dikeluarkan oleh SBY, maka perspektif dirinyalah yang disamakan dalam hal ini. Klausa tersebut menyebabkan kalimat inti, “*developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries*”, terlihat objektif. Jadi, asumsi bahwa negara maju harus bekerja sama dengan negara berkembang dalam penanggulangan perubahan iklim global tidak dapat dibantah karena merupakan pernyataan yang valid dan objektif.

Paragraf keempat tersusun atas satu proses *mental*, dua proses *relational*, dan tiga proses *material*.

But we all know (Mental) that [this plethora of commitments will not be enough (Relational)] unless everybody is on board(Relational). By being on board, we could all talk(Material), develop options (Material) and complete our task to establish the architecture of post-2012 framework(Material).

Gagasan utama paragraf ini adalah kalimat kedua, “*By being on board, we could all talk, develop options and complete our task to establish the architecture of post-2012 framework.*”. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk dan anak kalimatnya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf keempat pada rencana ketiga.

<i>By being on board</i>	<i>we</i>	<i>could talk</i>	<i>all</i>	<i>develop</i>	<i>options</i>	<i>complete</i>	<i>our task</i>	<i>to establish the architecture of post-2012 framework</i>
<i>Circumstancial: lokasi</i>	<i>Actor</i>	Proses: <i>material 1</i>	Proses: <i>material 2</i>	<i>Goal 1, 2</i>	Proses: <i>material 3</i>	<i>Goal 3</i>	<i>Circumstancial: gol</i>	

Tabel 3.14: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf keempat pada rencana ketiga

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*talk*”, “*develop*”, dan “*complete*” yang dilakukan oleh *actor* “*we*” dan ditujukan untuk goal “*options*” dan “*our task*”. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah doktrinasi peran semua pihak (negara maju dan berkembang) untuk mensukseskan perumusan kerangka kerja pasca 2012 dalam rangka penanggulangan perubahan iklim global. SBY menutup uraian rencana ketiga dengan kalimat yang sarat akan adanya atmosfer perintah. Namun, atmosfer

tersebut ditutupi dengan konstruksi kalimat yang menggunakan proses *material*. Dengan pemilihan proses tersebut, SBY dapat menyampaikan perintahnya tanpa harus secara eksplisit mengungkapkannya dengan kalimat imperatif.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana ketiga membentuk *entiativity* pada kelompok negara maju dan mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Kelompok negara maju direpresentasikan sebagai satu kolaborasi dalam eksklusifitas. Maksudnya adalah sebagai satu kesatuan, posisi mereka terpisah dari SBY dan kelompok negara berkembang. SBY mempertahankan eksklusifitasnya sebagai pemimpin (tidak sebagai bagian dari kelompok negara maju). Peran dan tanggung jawab negara maju dibebankan dengan cara doktrinasi karena penyampaian dilakukan melalui kalimat deklaratif. Pada paragraf ini, SBY juga melakukan pembentukan integritas negara maju dan berkembang yang masih dilakukan dengan cara doktrinasi. Doktrinasi tersebut disampaikan seobjektif mungkin dengan ketiadaan perspektif dirinya dalam kalimat. Dalam hal ini, ia masih berperan sebagai pembentuk opini yang membebankan tekanan secara tidak langsung kepada para delegasi.

3.3.1.5 Analisis Transitivitas pada Rencana Keempat

Rencana keempat berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara berkembang. Otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* pada kelompok negara berkembang dan sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi *rencana* keempat terdiri dari satu paragraf yang tersusun atas enam proses *material* dan dua proses *relational*.

Developing countries too must do our part(Material). Developing countries must commit to a path of sustainable development by mainstreaming the environment in our national development plans(Material). Those blessed with forests must do all they can to preserve and expand their forest (Material). Developing countries experiencing high economic growth must avoid the mistakes of earlier industrial nations by planning a long-term low-carbon development(Material). Developing countries can also take advantage of a rapidly expanding carbon market to harness opportunities for their socio-economic development(Material). We must keep in mind (Material) that [many in developing countries worry not about cars, air

conditions, or cell phones but about whether they will have food on their plate(Relational)].

Gagasan utama paragraf ini adalah kalimat pertama, “*Developing countries too must do our part*”, dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama pada paragraf rencana keempat.

<i>Developing countries too</i>	<i>mustdo</i>	<i>our part</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Goal</i>

Tabel 3.15: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada rencana keempat

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “do”, yang dilakukan oleh *actor* “*developing countries*” dengan *goal* “*our part*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah doktrinasiperan negara berkembang terhadap masalah perubahan iklim global. Proses *material* menjustifikasi adanya atmosfer perintah pada paragraf ini karena SBY tidak harus secara eksplisit mengungkapkannya instruksinya kepada negara berkembang. Selain itu, pada beberapa anak kalimat, “*they*” digunakan sebagai kata ganti “*developing countries*”. Kata ganti “*they*” menguatkan makna netralitas SBY karena meskipun berasal dari negara berkembang, ia tidak ingin mengasosiasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok negara tersebut. Dengan demikian, sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana keempat membentuk *entiativity* pada kelompok negara berkembang dan mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Kelompok negara berkembang direpresentasikan sebagai satu kolaborasi dalam eksklusifitas dimana kesatuan mereka terpisah dari SBY dan kelompok negara maju. Peran dan tanggung jawab mereka dibebankan dengan cara doktrinasasi karena penyampaianya dilakukan melalui kalimat deklaratif. Hal ini mengimplikasikan adanya peran SBY sebagai pembentuk opini. Untuk melakukan hal tersebut, SBY masih tetap mempertahankan eksklusifitas dirinya sebagai pemimpin (tidak sebagai bagian dari kelompok negara maju dan berkembang).

3.3.1.6 Analisis Transitivitas pada Rencana Kelima

Rencana kelima berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara maju dan berkembang. Otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Namun, kali ini *entiativity* tidak ditampilkan secara terpisah antara kelompok negara maju dan berkembang, melainkan sebagai satu kesatuan.

Komposisi rencana kelima terdiri dari tiga paragraf. Pada paragraf pertama terdapat satu proses *existential*, delapan proses *material*, dan lima proses *relational*.

There are also areas (Existential) where [both developed and developing countries can do to reduce emissions and increase carbon sinks(Material)].

Both developed and developing countries can work together to mainstream mitigation and adaptation into their national development strategies(Material).

Both can learn how to achieve higher economic growth without producing higher emissions(Material).

Both can work to enhance the use of non-fossil energy, including renewable energy(Material).

And both can work together to help nations, including low-lying island nations(Material), that [are most vulnerable to the impacts of global warming(Relational)].

And because climate change adjustments will be government and market driven(Relational), they can produce policies and incentives (Material) that [would shift to low-carbon economy(Material)]. That is precisely why the special parallel meetings of the Trade Ministers and Finance Ministers in Bali were historic and significant(Relational).

Both developed and developing countries can also ensure (Material) that the private sector and the multi-national companies are part of our great project for our clean green future(Relational).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*There are also areas where both developed and developing countries can do to reduce emissions and increase carbon sinks*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat. Proses *existential* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses *material* pada anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana kelima.

<i>There</i>	<i>are</i>	<i>also areas</i>	<i>where</i>	<i>both developed and developing countries</i>	<i>can do</i>	<i>to reduce emissions and increase carbon sinks</i>
	Proses: <i>existential</i>	<i>Existent</i>		<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Circumstantial: gol</i>

Tabel 3.16: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana kelima

Makna pada kalimat ini terfokus pada suatu keadaan (*state of being*) “*areas*”. Tanpa kehadiran aktor, implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah keberadaan sektor-sektor potensial, tempat negara maju dan berkembang dapat bekerja sama untuk mengurangi emisi dan menanggulangi pembuangan zat karbon, yang ada dengan sendirinya. Dominasi proses *material* yang dipilih setelah gagasan utama berfungsi untuk memaparkan sekaligus mendoktrinasikan lebih detil sektor-sektor tersebut. Dengan demikian, kolaborasi negara maju dan berkembang hanya dapat terjadi jika mereka bertindak pada sektor-sektor itu. Sebagai pemuncul adanya sektor-sektor tersebut, SBY ditampilkan bukan sebagai pembentuk kesatuan negara maju dan berkembang, melainkan sebagai pembuka jalan bagi kolaborasi mereka.

Paragraf kedua tersusun atas tiga proses *relational* dan lima proses *material*.

The bottom line is (Relational) that [we must all do something differently(Material)], and do something more(Material). We in Indonesia have also tried to do our part(Material). We have become ever more aware, and humbled(Relational), by the fact that [our tropical rainforests have a strategic, global function(Relational)], that [is(Material)], they produce oxygen and absorb carbon dioxides not just for Indonesians but for the human race all over the rencanaet(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*The bottom line is that we must all do something differently, and do something more*”. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk dimana proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses

material pada kedua anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana kelima.

<i>The bottom line</i>	<i>is</i>	<i>t h a t</i>	<i>we</i>	<i>must all do</i>	<i>some-thing</i>	<i>differently</i>	<i>a n d</i>	<i>do</i>	<i>some-thing</i>	<i>more</i>
<i>Token</i>	Pro: <i>intensive</i>		Actor <i>1</i>	Pro: <i>material</i> <i>1</i>	<i>Goal 1</i>	<i>Cir: cara 1</i>		Pro: <i>material</i> <i>2</i>	<i>Goal 2</i>	<i>Cir: cara 1</i>

Tabel 3.17: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kelima

Untuk mempermudah pemahaman makna pada klausa di atas. Anak kalimat yang ditampilkan dengan proses *material* dapat diubah ke bentuk *existential* menjadi “*there must be different and more efforts*”.

<i>The bottom line</i>	<i>is</i>	<i>that</i>	<i>there</i>	<i>must be</i>	<i>different and more efforts</i>
<i>Token</i>	Proses: <i>intensive</i>			Proses: <i>existential</i>	<i>Existent</i>

Tabel 3.18: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kelima

Makna pada kalimat ini terfokus pada paralelisme *carrier* “*the bottom line*” dan fenomena “*different and more efforts*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah upaya lebih dan berbeda sebagai kata kunci keberhasilan dalam berkolaborasi. Hal ini tercermin dari adanya kesejajaran posisi antara kesimpulan (perhatikan kata “*the bottom line*”) dan upaya yang lebih dan berbeda (perhatikan kata “*different and more efforts*”). Ditunjang dengan adanya beberapa kalimat yang menceritakan tentang komitmen pemerintah Indonesia dalam melindungi hutan hujan tropis, SBY menjadikan Indonesia sebagai *role model* bagi para delegasi. Jadi, dengan menjadikan Indonesia sebagai *role model*, SBY, yang merupakan orang nomor satu dalam pemerintahan Indonesia, secara tersirat merepresentasikan dirinya sebagai bagian atau bahkan aktor terdepan dalam *role model* tersebut.

Seluruh kalimat pada paragraf ketiga terdiri dari proses *material*.

To preserve these natural assets, we have established, along with Malaysia and Brunei, an ambitious “Heart of Borneo” program(Material), which

[aims to conserve 22 million hectares of tropical rainforests in Indonesia alone(**Material**)]. We have intensified our national forestry campaign(**Material**). This year alone, we re-plant 89 million trees, including 10 million by women(**Material**). When these trees are fully grown several years from now(**Material**), they will collectively absorb tens of million tons of CO₂ equivalent from the atmosphere(**Material**). At the same time, we are resolutely fighting illegal loggers and putting them behind bars(**Material**), and we have done hundreds of times in recent years(**Material**), and we are sparing no efforts to reduce forest fires(**Material**). Indeed, in the last four years, the Indonesian Government has increased our national budget for forestry-related programs by a whopping 800%(**Material**). We have also produced a National Action Plan addressing climate change (**Material**) that [among others aim to diversify energy sources, with emphasis on clean energy, particularly renewables(**Material**)]. We are aiming to reduce the role of fossil fuel in our energy mix from 52% down to 20% by 2025(**Material**), and increase geothermal energy to 5%(**Material**).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*To preserve these natural assets, we have established, along with Malaysia and Brunei, an ambitious ‘Heart of Borneo’ program, which aims to conserve 22 million hectares of tropical rainforests in Indonesia alone*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kelima.

<i>To preserve these natural assets,</i>	<i>we</i>	<i>have established,</i>	<i>along with Malaysia and Brunei,</i>	<i>an ambitious ‘Heart of Borneo’ program,</i>	<i>which</i>	<i>aims</i>	<i>to conserve 22 million hectares of tropical rainforests</i>	<i>in Indonesia alone</i>
Cir: gol	Actor 1	Pro: Material 1	Cir: pengiring	Goal 1		Pro: material 2	Cir: gol	Cir: lokasi

Tabel 3.19: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana kelima

Makna pada kalimat ini terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*establish*”, yang dilakukan oleh actor “*we*” dan berpengaruh kepada goal “*an ambitious ‘Heart of Borneo’ program*”, sedangkan anak kalimat

menspesifikan *goal* pada induk kalimat. Implikasi makna yang timbul adalah spesifikasi Indonesia sebagai *role model* melalui pemaparan keberhasilan program *Heart of Borneo*. Seluruh kalimat ditampilkan dengan proses *material* dengan kata kerja yang dipakai sebagian besar adalah kata kerja dengan bentuk waktu (*past tense, present perfect, present continuous*). Proses *material* dengan kata kerja demikian mengkonstruksikan makna pada hal yang sudah, sedang, dan telah terjadi sehingga menggambarkan realita upaya dan pencapaian pemerintah Indonesia.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana kelima membentuk *entiativity* pada kelompok negara maju dan berkembang sebagai satu kolaborasi dan sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Kolaborasi negara maju dan berkembang digambarkan sebagai satu fenomena yang hanya terjadi jika mereka bekerja pada sektor-sektor tertentu. Dalam membentuk suatu integritas diantara anggotanya, SBY berperan sebagai stimulator yang membuka jalan terhadap kolaborasi negara maju dan berkembang. Selain itu, ia juga menekankan representasi positif dirinya melalui pemerintah Indonesia. Hal ini merefleksikan pendekatan SBY yang terfokus pada pembangunan karakter dirinya sebagai *role model*, dan bukan pembentuk integritas itu sendiri.

3.3.1.7 Analisis Transitivitas pada Rencana Keenam

Rencana keenam berisi tentang upaya persuasi melalui representasi *Bali Roadmap*. Proses pembuatan keputusan dalam sebuah grup sangat bergantung kepada *management style* dari seorang pemimpin. *Management style* merupakan basis terpenting dari pembentukan norma pada sebuah grup atau ekspektasi bagaimana anggota dalam grup berperilaku (Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 99). George dalam Cottam et al. (2004: 102) memberikan tiga variabel pembentuk *management style*, diantaranya adalah *cognitive style, sense of efficiency*, dan *orientation toward political conflict*. *Cognitive style* mengacu kepada cara pemimpin mengumpulkan dan memproses informasi dari lingkungan (*ibid*). *Sense of efficiency* berhubungan dengan bagaimana agenda dibentuk, yaitu pada area dimana seorang pemimpin mendominasi isu tertentu dalam agendanya (*ibid*). *Orientation toward political conflict* adalah cara bagaimana seorang

pemimpin menghadapi perbedaan dan konfontrasi (*ibid*). Oleh karena itu, pada bagian ini, otoritas politik dapat secara maksimal dipertahankan melalui cara SBY menciptakan *management style*-nya pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. *Management style* tersebut sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi rencana keenam terdiri dari tiga paragraf. Pada paragraf pertama terdapat dua proses *relational*, satu proses *verbal*, dan satu proses *material*.

Ultimately, all these efforts from developed and developing countries must be part of a coherent, single multilateral framework(Relational). But as the Chinese proverb says(Verbal), “a thousand mile journey begins with a first step”. Therefore, it is absolutely critical for this Conference to produce, at the end of our gathering, the Bali Road Map(Relational). We urge everybody to be on board in completing our post-2012 framework in the next two stops in Poland and in Denmark(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat keempat, “*Therefore, it is absolutely critical for this Conference to produce, at the end of our gathering, the Bali Roadmap*”, dimana proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana keenam.

<i>Therefore,</i>	<i>it</i>	<i>is</i>	<i>absolutely critical</i>	<i>for this conference to produce, at the end of our gathering, the Bali Roadmap</i>
	<i>Carrier</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Attribute</i>	<i>Circumstantial:goal</i>

Tabel 3.20: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana keenam

Makna pada kalimat ini terfokus pada relasi antara *carrier* “*it*” dan *attribute* “*absolutely critical*”, sehingga implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah validitas opini dengan cara melindungi subjektivitas pihak tertentu. Proses melindungi subjektivitas pihak tertentu itu dilakukan dengan cara menghilangkan referensi yang spesifik pada proses *relational*. Klausa “*it is absolutely critical*” tidak dilengkapi dengan referensi spesifik dari suatu pihak seperti “*to me*”, “*to people*”, atau “*to the world*” sehingga menyamakan

perspektif pihak tertentu. Karena pernyataan tersebut dikeluarkan oleh SBY, maka perpektif SBYlah yang disamarkan dalam hal ini sehingga menyebabkan kalimat inti, “*to produce, at the end of our gathering, the Bali Roadmap*”, terlihat objektif. Proses *material* pada akhir paragraf merepresentasikan secara implisit adanya urgensi pembentukan *Roadmap* tersebut dengan pemilihan kata kerja “*urge*”. Dengan komposisi proses seperti ini, urgensi terkesan valid sehingga tidak dapat disangkal atau dibantah.

Paragraf kedua tersusun atas lima proses *material*, tiga proses *relational*, dan satu proses *existential*.

With the Bali Road Map, we can immediately start intense negotiations to conclude a single post-2012 multilateral framework on climate change(Material). That Road Map must have a clear agenda on what will be negotiated(Relational), including the key building blocks, which [we have identified as at least comprising of mitigation, adaptation, finance and technology(Material)]. And that Road Map will have a clear timeline of work and completion of work(Relational).

We MUST be able to finish the negotiations in a space of 2 years, ending in 2009! (Material) We MUST do this quickly to ensure (Material) that [there will be no gap after the first phase of the Kyoto Protocol ends in 2012(Existential)].

And we MUST ensure(Material) that [the United States of America, as the world's biggest economy, the world emitter of greenhouse gas, and the world leader in technology, is PART of such post-2012 arrangement(Relational)], because otherwise we will not be able to effectively address the climate change issue(Material)

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat ketiga, “*And that road map will have a clear timeline of work and completion of work*”, dimana proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana keenam.

<i>And</i>	<i>that road map</i>	<i>will have</i>	<i>a clear timeline of work and completion of work</i>
	<i>Carrier</i>	Proses: <i>possesive</i>	<i>Attribute</i>

Tabel 3.21: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana keenam

Makna pada kalimat ini terfokus pada relasi antara *carrier* “*that road map*” dan *attribute* “*a clear timeline of work and completion of work*”, sehingga implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah doktrinasi pencapaian yang harus dihasilkan oleh para delegasi. Doktrinasi tersebut dilakukan dengan cara membentuk gambaran ideal *Bali Roadmap* melalui proses *relational*. Unsur imperatif yang disamarkan terlihat dari serangkaian proses *material* di akhir paragraf. Serangkaian proses *material* tersebut memiliki fokus makna pada aksi yang dilakukan oleh subjek “*we*”. Konstruksi kalimat seperti ini memberikan tekanan secara tidak langsung kepada para delegasi. Melalui doktrinasi, SBY menyuguhkan opini yang valid dengan menyembunyikan keterlibatan dirinya ataupun pihak-pihak lain.

Paragraf ketiga terdiri dari tiga proses *material* dan dua proses *relational*.

Our efforts to produce the Bali Road Map should also include an early harvest on certain issues of common interest (Material) which [is essential to combat climate change (Relational)]. We must do our best also to achieve a breakthrough (Material) while we are here in Bali on at least some strategic issues such as: Adaptation Fund, deforestation or reforestation and technology transfer (Relational). The Bali Road Map should contain important decisions to ensure the implementation of the commitment under the convention as well as to secure the climate future (Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*The Bali Roadmap should contain important decisions to ensure the implementation of the commitment under the convention as well as to secure the climate future*”, dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realitanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf ketiga pada rencana keenam.

<i>The Bali Roadmap</i>	<i>should contain</i>	<i>important decisions</i>	<i>to ensure the implementation of the commitment under the convention as well as to secure the climate future</i>
<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>	<i>Goal</i>	<i>Circumstantial: gol</i>

Tabel 3.22: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf ketiga pada rencana keenam

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*contain*”, yang dilakukan oleh actor “*the Bali Roadmap*” dengan goal “*important decisions*”, sehingga implikasi makna yang timbul adalah doktrinasi agenda yang harus tercakup di dalam *Bali Roadmap*. Sama halnya dengan gagasan utama pada paragraf sebelumnya, doktrinasi tersebut dibentuk dengan cara menyamakan keterlibatan personal dengan cara membentuk fokus makna pada aksi *Bali Roadmap* dan bukan aksi SBY atau siapapun.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana keenam menjelaskan *management style* SBY pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. *Management style* tersebut sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas dirinya. Poin utama ketiga paragraf di atas adalah urgensi pembentukan *Bali Roadmap* serta doktrinasi terhadap pencapaian ideal dan agenda yang harus tercakup di dalamnya. Pada ketiga poin tersebut SBY menonjolkan *sense of eficiency* dan *cognitive style*. Dalam *sense of eficiency*, rencana keenam ini didominasi oleh penjelasan representasi *Bali Roadmap* itu sendiri, yaitu pada pencapaian ideal dan penjabaran detil agenda. Dalam *cognitive style*, pencapaian ideal dan penjabaran detil agenda tersebut diformulasikan seobjektif mungkin dengan cara menyembunyikan posisi SBY dan para delegasi dalam wacana. Absennya posisi subjek manusia pada bagian ini membuat seluruh pendapat terkesan valid sehingga terjustifikasi dengan sendirinya. Dengan demikian, SBY mengembangkan *management style* yang terfokus pada isu dan bukan personaliti individu tertentu. *Management style* seperti ini diklasifikasikan sebagai *formalistic style*, yaitu gaya kepemimpinan yang lebih terfokus pada isu daripada personaliti, dan berorientasi untuk menciptakan pilihan demi menghasilkan keputusan yang terbaik (Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 99).

3.3.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Pidato Pertama

Seperti pada analisis transitivitasnya, analisis suasana dan modalitas terhadap pidato pertama juga terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu satu kebutuhan dan enam rencana. Pembahasan akan dilakukan pada dua tingkat, yaitu mengurai konstituen fungsional dan mengidentifikasi dimensi kontekstual. Pembahasan

tersebut dilakukan di setiap bagian dengan uraian proposisi/proposal dan modalisasi/modulasi sebagai satu kesatuan pada setiap paragraf.

3.3.2.1 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Kebutuhan

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten yang menjabarkan representasi Konferensi Bali.

Komposisi kebutuhan terdiri dari dua paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modalisasi. Paragraf kedua tidak dibahas karena ketiadaan modalitas di dalamnya.

We are gathered here to fulfill the hopes of over 6 billion people living on our planet (Proposisi). But we also gather here on behalf of the nine billion people, my great great grandchildren and yours (Proposisi), who [are projected to inhabit our planet by the year of 2050 (Proposisi)]. Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter, will very much depend on what we decide to do here in Bali (Modalisasi).

Seluruh proposisi menjelaskan tujuan dari keberadaan para peserta konferensi yang ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modalisasi mendeskripsikan probabilitas mengenai bagaimana kehidupan generasi di masa depan dimana *finite* “will” dipakai untuk menggambarkan tingkat kepastian yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merepresentasikan adanya modalisasi tersebut.

<i>Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter</i>	<i>will</i>	<i>very much depend</i>	<i>on what we decide to do here in Bali</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 3.23: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modalisasi pada kebutuhan

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Pendekatan

tersebut dispesifikasikan oleh modalisasi dengan tingkat kepastian tinggi yang merefleksikan keyakinan SBY terhadap kontribusi signifikan Konferensi Bali untuk kehidupan generasi di masa depan. Dalam hal ini, SBY memposisikan dirinya sebagai informan karena komoditas dominan yang dipertukarkan antara dirinya dan para delegasi melalui konten pernyataan adalah informasi.

3.3.2.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Pertama

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY dalam proposionalitas konten yang menjabarkan proses melobi melaluieksplorasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global.

Komposisi rencana pertama terdiri dari tiga paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modalisasi dan proposisi.

People say that climate change is an extremely complex issue, with all sorts of hard-to-remember acronyms, technical jargons and intricate mechanisms(Modalisasi). *But the plain truth is that there IS a very simple formula to resolve it: LESS EMISSIONS, MORE SINKS!*(Modalisasi) *Our challenge is how to translate this simple formula into a complex yet ambitious architecture of global cooperation on climate change*(Proposisi).

Modalisasi mendeskripsikan tingkat kompleksitas isu perubahan iklim dan tingkat keyakinan SBY terkait gagasan penanggulangan isu tersebut. Modalisasi pertama ditampilkan dengan menggunakan *modal adjunct* “*people say*” yang merupakan penanda tingkat kepastian yang rendah karena bersinonim dengan “*probably*”. Berikut merupakan tabel uraian kalimat pertama yang merefleksikan adanya modalisasi tersebut.

<i>People say</i>	<i>that</i>	<i>climate change</i>	<i>is</i>	<i>an extremely complex issues</i>	<i>with all shorts of hard-to- remeber acronyms, technical jargons and intricate mechanisms.</i>
<i>Mood adjunct</i>		<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Complement</i>	<i>Modal Adjunct</i>
<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>		

Tabel 3.24: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modalisasi paragraf pertama pada rencana pertama

Konfigurasi terakhir pada paragraf ini ditutup dengan proposisi yang menjelaskan tantangan peserta konferensi dalam merumuskan kooperasi global. Proposisi

tersebut ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modalisasi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Proposionalitas konten pada pendekatan tersebut ditampilkan secara kontradiktif dimana pada awalnya, SBY menunjukkan sikap ketidakpercayaan yang ditunjukkan dengan *mood adjunct* “*people say*”, tetapi kemudian berubah menjadi sebaliknya di pernyataan selanjutnya yang ditunjukkan dengan *mood adjunct* “*the plain truth*” (“*people say*” dapat disinonimkan dengan “*probably*”, sedangkan “*the plain truth*” dengan “*certainly*”). Proposionalitas konten seperti ini merefleksikan adanya keragu-raguan pada sudut pandang SBY yang menganggap perubahan iklim global bukanlah isu yang rumit. Keragu-raguan terlihat dari caranya mendekonstruksi paradigma umum mengenai isu tersebut. Alih-alih membantah langsung, SBY justru menciptakan ideologi baru melalui pengurangan tingkat kepastian. Seperti yang dapat dilihat, *mood adjunct* “*people say*” mengurangi tingkat kepastian pada inti kalimat “*climate change is an extremely complex issue, with all sorts of hard-to-remember acronyms, technical jargons and intricate mechanisms*”. Manuver seperti ini merefleksikan antisipasi SBY yang tinggi terhadap potensi munculnya sanggahan atas ideologi tersebut.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

The Kyoto Protocol was a good start(Proposisi). But this is still way below the 25 to 40% benchmark required to stabilize world average temperature(Proposisi). The Kyoto Protocol also did not adequately address the issue of sustainable forestry in developing countries--our indispensable carbon sinks(Proposisi). Thus, ten years after Kyoto, the world has seen neither reduced emissions, nor more carbon sinks(Proposisi). This is not acceptable, and we must urgently reverse this trend! (Modulasi).

Seluruh proposisi menjelaskan kegagalan Protokol Kyoto yang ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modulasi berisi perintah mengenai perubahan terhadap kegagalan Protokol Kyoto dimana modal “*must*” dipakai untuk menggambarkan tingkat

keharusan yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>and</i>	<i>we</i>	<i>must</i>	<i>urgently</i>	<i>reverse</i>	<i>this trend</i>
	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Mood</i> <i>Adjunct</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.25: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada rencana pertama

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Pendekatan secara informatif bertransformasi menjadi pendekatan secara instruktif di akhir paragraf. Hal ini merefleksikan adanya manuver retorika SBY yang lain. SBY pertama-tama menciptakan ideologi dominan mengenai kegagalan Protokol Kyoto melalui pendekatan informatif. Kemudian, ia menggiring opini audiensi ke perintah, “*This is not acceptable, and we must urgently reverse this trend!*”. Dengan demikian, pendekatan informatif berfungsi untuk menguatkan elemen perintah pada pendekatan instruktif. Dapat dibayangkan tanpa kehadiran proposisi di awal paragraf, unsur keharusan pada modulasi akan bersifat lemah.

Paragraf ketiga diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi.

We are not here to trade stories about the danger of global warming(Modulasi). *We are not here to assign blame*(Modulasi). *But we ARE here to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC*(Modulasi).

Ketiga modulasi pada paragraf ini berisi repetisi tentang apa yang tidak dan menjadi tujuan dari konferensi. Dalam penyusunannya, modulasi menggunakan kalimat deklaratif (*modulated declarative*). Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi dalam bentuk deklaratif tersebut.

<i>But</i>	<i>we</i>	<i>are</i>	<i>here to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC.</i>
	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>

Tabel 2.26: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf ketiga pada rencana pertama

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Secara semantik, kalimat-kalimat SBY pada paragraf di atas menyatakan perintah. Namun, perintah tersebut ditampilkan bukan dengan struktur tipikalnya, yaitu imperatif melainkan dengan deklaratif tanpa proposionalitas konten apapun. SBY menghindari pilihan dogmatis dalam perintah seperti “*Lets’s chart a new course to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC*” yang memiliki tipikal respon tegas penolakan seperti “*No, I can’t*”. Dengan demikian, modulasi deklaratif menandakan antisipasi SBY terhadap respon tegas penolakan.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada rencana pertama merepresentasikan SBY melalui kecenderungan sikapnya dalam proses melobi dan eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global. Pendekatan informatif dengan tingkat kepastian rendah dipakai untuk mendekonstruksi paradigma umum yang menganggap perubahan iklim global sebagai isu yang rumit. Selain itu, terdapat dua jenis pendekatan instruktif pada bagian ini, diantaranya adalah pendekatan instruktif dengan tingkat keharusan tinggi dan rendah. Pendekatan instruktif dengan tingkat keharusan tinggi digunakan pada latar belakang kurang optimalnya implementasi Protokol Kyoto. Pendekatan instruktif dengan tingkat keharusan rendah digunakan untuk memberikan perintah secara langsung kepada para delegasi. Eggins mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat kepastian/keharusan pada modalitas membuktikan semakin tingginya keragu-raguan pembicaranya (2004: 175). Proses melobi pada bagian ini terjadi ketika dekonstruksi paradigma dan perintah secara langsung diberikan. Kedua proses tersebut dilakukan dengan pendekatan informatif dan instruktif

dengan tingkat kepastian dan keharusan yang rendah sehingga merefleksikan sikap keragu-raguan dan antisipasi SBY yang tinggi terhadap sanggahan dan penolakan. Antisipasi yang tinggi merupakan bentuk subordinasi politik SBY dalam konferensi.

3.3.2.3 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Kedua

Pada bagian ini, kewajiban politik masih diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY dalam proposionalitas konten yang menjabarkan proses melobi melalui eksploitasi ideologi dominan padaisu perubahan iklim global.

Komposisi rencana kedua terdiri dari tiga paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

The world community has accepted, since the groundbreaking Rio Summit 15 years ago, the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”(Proposisi). *We must continue to be guided by this important principle*(Modulasi).

Proposisi menjelaskan komunitas dunia yang telah menyetujui prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” yang dihasilkan dari Konferensi Rio 1997. Proposisi ini ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modulasi yang berisi perintah untuk tetap menjadikan prinsip ini sebagai acuan disusun dengan menggunakan *modal “must”* yang menggambarkan tingkat keharusan yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>continue to be guided</i>	<i>by this important principle.</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 3.27: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada rencana kedua

Proposisi dan modulasi secara seimbang menjadi konfigurasi pada paragraf ini. Hal ini mengindikasikan pendekatan dilakukan oleh SBY secara informatif dan instruktif. Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa

transformasi dari proposisi ke modulasi merefleksikan adanya manuver retorika SBY dimana ia pertama-tama menciptakan ideologi dominan dan kemudian menggiring audiensi ke perintah. SBY berani menyampaikan instruksi dengan tingkat keharusan tinggi karena pada proposisi sebelumnya membahas tentang pencapaian positif komunitas dunia dalam menghasilkan prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*”. Dengan demikian, manuver retorika dijalankannya dengan cara menampilkan citra positif komunitas dunia sehingga mempermudah dirinya untuk mempertajam elemen perintah pada modulasi.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

Unfortunately, for so many years, we have NOT given the concept adequate flesh and bone(Proposisi). NOW is the time that we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map(Modulasi).

Proposisi menjelaskan komunitas dunia yang belum mengoptimalkan prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” yang dihasilkan dari Konferensi Rio 1997. Proposisi ini ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modulasi yang berisi perintah mengenai spesifikasi dari implementasi prinsip “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” dinyatakan dengan kalimat deklaratif (*modulated declarative*). Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi dalam bentuk deklaratif tersebut.

<i>Nowisthe time</i>	<i>that</i>	<i>we</i>	<i>specify</i>	<i>more clearly</i>	<i>how to best implement...</i>	<i>beyond generalities...</i>
<i>Mood Adjunct</i>		<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>
<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>			

Tabel 3.28: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan *modulated declarative* paragraf kedua pada rencana kedua

Proposisi dan modulasi secara seimbang menjadi konfigurasi pada paragraf ini. Hal ini mengindikasikan pendekatan dilakukan oleh SBY secara informatif dan instruktif. Pendekatan instruktif tidak dilakukan dengan konfigurasi tipikal, yaitu imperatif, melainkan dengan deklaratif tanpa proposionalitas konten. Perintah dengan bentuk deklaratif menggambarkan unsur keharusan yang disampaikan secara terselubung. Hal ini dikarenakan proposisi sebelumnya menampilkan pernyataan negatif mengenai komunitas dunia yang kurang menspesifikkan prinsip *“common but differentiated responsibilities and respective capabilities”*. Pernyataan negatif tersebut menghambat keleluasaan SBY dalam menyampaikan instruksi secara langsung. Perintah dalam bentuk deklaratif juga dapat diartikan sebagai antisipasi SBY terhadap respon tegas penolakan. Dapat dilihat bahwa secara semantik, *moodadjunct* *“NOW is the time”* menyatakan perintah yang sebenarnya dapat diperjelas dengan pilihan dogmatis seperti *“Let’s”* yang memiliki tipikal respon tegas penolakan seperti *“No, I can’t”*.

Paragraf ketiga diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modalisasi dan proposisi.

Indeed, to the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, I would also add another phrase: synergic action(Modalisasi). It is one thing to know of one’s particular responsibilities(Proposisi), and it is one thing to deploy one’s respective capabilities(Proposisi), but unless we marshal them together in a concerted, SYNERGIC action(Proposisi) —from Los Angeles to London, from Beijing to Bombay, from Jakarta to Johannesburg, from Sydney to Santiago—then our new architecture will be defected(Modalisasi)

Modalisasi menyatakan gagasan SBY dalam mengoptimalkan prinsip *“common but differentiated responsibilities and respective capabilities”*. Modalisasi ini disusun dengan menggunakan modal *“would”* yang merepresentasikan tingkat kepastian yang tinggi. Ketiga proposisi pada paragraf ini menjelaskan detail dari *synergic action* yang ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modalisasi terakhir mendeskripsikan kemungkinan apa yang menyebabkan kegagalan kooperasi global. Modalisasi ini disusun dengan menggunakan modal *“will”* yang

menggambarkan tingkat kepastian yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modalisasi.

<i>then</i>	<i>our new architecture</i>	<i>will</i>	<i>be defected</i>
	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>

Tabel 3.29: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modalisasi paragraf ketiga pada rencana kedua

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Pendekatan tersebut dispesifikasikan oleh modalisasi dengan tingkat kepastian tinggi yang merefleksikan keyakinan SBY terhadap kurang optimalnya implementasi kerangka kerja apabila tidak diiringi oleh konsep aksi sinergis yang digagas olehnya. Dalam hal ini, SBY menggunakan pendekatan yang pasif dalam mempromosikan idenya karena komoditas dominan yang dipertukarkan antara dirinya dan para delegasi melalui konten pernyataan adalah informasi.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada rencana kedua merepresentasikan SBY melalui kecenderungan sikapnya dalam proses melobi dan eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global. Terdapat dua jenis pendekatan instruktif pada bagian ini, diantaranya adalah pendekatan instruktif dengan tingkat keharusan tinggi dan pendekatan instruktif yang terselubung. Pendekatan instruktif dengan tingkat keharusan tinggi digunakan pada latar belakang dihasilkannya prinsip "*common but differentiated and respective capabilities*" yang menampilkan sisi positif komunitas dunia. Pendekatan instruktif yang terselubung digunakan pada latar belakang kurangnya spesifikasi prinsip tersebut yang menampilkan sisi negatif komunitas dunia. Selain itu, pendekatan informatif dipakai untuk mempromosikan konsep aksi sinergis. Proses melobi terjadi pada seluruh pendekatan tersebut. Hal ini merefleksikan antisipasi SBY dalam memberi perintah dan juga kepasifan dirinya dalam mempromosikan konsep aksi sinergis kepada para delegasi. Kedua sikap tersebut kembali merepresentasikan subordinasi politik SBY dalam konferensi.

3.3.2.4 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Ketiga

Telah diutarakan sebelumnya bahwa fokus suasana dan modalitas adalah untuk menganalisis pembentukan *role*. Jadi, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten yang menjelaskan pembentukan *role* pada kelompok negara maju.

Komposisi rencana ketiga terdiri dari empat paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi.

In this global partnership that we seek, every nation must become part of the solution, not part of the problem(Modulasi). *Developed countries, due to their historical responsibility for global warming which they themselves have accepted, MUST do more*(Modulasi). *They must continue to take leadership on climate change*(Modulasi).

Ketiga modulasi pada paragraf ini berisi perintah kepada seluruh negara, terutama negara maju, untuk bertindak lebih dalam menanggulangi perubahan iklim global. Ketiga modulasi disusun dengan menggunakan modal “*must*” yang merepresentasikan tingkat keharusan yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian kalimat kedua yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>Developed countries</i>	<i>due to their historical responsibility for global warming which they themselves have accepted</i>	<i>must</i>	<i>do</i>	<i>more</i>
<i>Subject</i>		<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>	

Tabel 3.30: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada rencana ketiga

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Secara semantik, kalimat-kalimat SBY di atas menyatakan perintah yang ditampilkan dengan struktur deklaratif dan dispesifikan dengan tingkat keharusan tinggi. Hal

ini membuktikan adanya peran signifikan kelompok negara maju dalam menanggulangi perubahan iklim global.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi dan proposisi.

Thus, they must do significantly more to cut their own emissions(Modulasi), and they must do more to work with developing countries(Modulasi). They must intensify clean energy technology sharing with developing countries(Modulasi), and they must enhance financial flows for mitigation and adaptation in developing countries(Modulasi). Developed countries have the capabilities(Proposisi), they have the financial resources(Proposisi), and they have the technology to do this(Proposisi). I commend those countries, and regions within countries, that have pro-actively established ambitious commitments and targets, without waiting for others to come forward(Modulasi)

Keempat modulasi di awal paragraf masih berisi tentang perintah-perintah kepada negara maju, yaitu tentang tindakan lebih yang harus dilakukan oleh mereka dalam menanggulangi perubahan iklim. Keempat modulasi disusun dengan menggunakan modal “must” yang merepresentasikan tingkat keharusan yang tinggi. Selain modulasi, proposisi pada paragraf ini menjelaskan apa yang menjadi modal negara maju untuk dapat mewujudkan tindakan lebih mereka. Proposisi ini ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Konfigurasi terakhir pada paragraf ini adalah modulasi yang berisi perintah untuk membangun komitmen dan target yang ambisius. Modulasi ini disusun dengan menggunakan kalimat deklaratif (*modulated declarative*). Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi dalam bentuk deklaratif tersebut.

<i>Icommend</i>	<i>those countries and regions within countries</i>	<i>that</i>	<i>have</i>	<i>proactivaley established</i>	<i>ambitious commitments and targets</i>	<i>without waiting others to come foward</i>
<i>Mood Adjunct</i>	<i>Subject</i>		<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>complement</i>	<i>Circumstancial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>				

Tabel 3.31: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan *modulated declarative* paragraf kedua pada rencana ketiga

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Instruksi berisi tentang spesifikasi dari tanggung jawab yang telah dikemukakan di paragraf pertama. Perintah tersebut ditampilkan dengan struktur deklaratif dan dispesifikkan dengan tingkat keharusan tinggi yang menggambarkan adanya tanggung jawab besar kelompok negara maju. Tingkat keharusan tinggi yang secara intens ditampilkan merefleksikan dominasi SBY terhadap kelompok negara ini dengan tidak adanya keragu-raguan dan antisipasi dalam membebaskan tanggung jawab yang besar terhadap mereka.

Paragraf ketiga diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi dan proposisi.

It is also critical that developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries that protect their forests, through creative means of compensation and incentives(Modulasi). *Unless man invents a machine that can absorb the carbon dioxide from the atmosphere*(Proposisi)—*and I do not see that happening soon*(Proposisi) — *the forests are our only option for carbon sinks*(Proposisi).

Modulasi berisi perintah kepada negara maju untuk bekerja sama dengan negara berkembang dalam upaya pelestarian hutan. Modulasi ini disusun dengan menggunakan kalimat deklaratif (*modulated declarative*). Berikut merupakan tabel uraian kalimat pertama yang merefleksikan adanya modulasi dalam bentuk deklaratif tersebut.

<i>It is also critical</i>	<i>that</i>	<i>developed countries</i>	<i>should</i>	<i>engage</i>	<i>in much more active partnership, with developing countries that protect their forests, through creative means of compensation and incentives.</i>
<i>Mood Adjunct</i>		<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>				<i>Residue</i>	

Tabel 3.32: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan *modulated declarative* paragraf ketiga pada rencana ketiga

Ketiga proposisi pada kalimat selanjutnya menjelaskan bagaimana hutan menjadi satu-satunya pilihan untuk penanggulangan karbon. Ketiga proposisi tersebut ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Proposisi tersebut berfungsi untuk menguatkan unsur perintah pada modulasi deklaratif dengan tingkat keharusan median. Instruksi yang dibentuk melalui modulasi deklaratif mengurangi ketajaman unsur perintah dan subjektifitas. Dapat dibayangkan jika *mood adjunct* “*it is also critical*” dihilangkan, maka kalimat inti, “*developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries that protect their forests, through creative means of compensation and incentives*”, sepenuhnya bernuansa perintah dan opini. Dengan demikian, tidak seperti pada dua paragraf sebelumnya dimana SBY ingin memperlihatkan dominasinya, pada paragraf ini, retorika dipergunakan untuk menyembunyikan posisi subjektif sehingga tidak terlihat adanya sikap dominan.

Paragraf keempat diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modalisasi dan modulasi.

But we all know that this plethora of commitments will not be enough unless everybody is on board (Modalisasi). By being on board, we could all talk,

develop options and complete our task to establish the architecture of post-2012 framework(**Modulasi**).

Modalisasi menjelaskan tingkat keyakinan apakah komitmen saja cukup jika tidak disertai partisipasi aktif dari setiap orang. Modalisasi ini ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modulasi sebagai konfigurasi terakhir berisi perintah kepada setiap orang untuk ikut berpartisipasi dalam membangun kooperasi global pasca 2012 dimana modal “*could*” dipakai untuk merepresentasikan tingkat keharusan median. Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

We	could	all talk	develop	options	a n d	complete	our tasks	to establish the architecture of post-2012 framework.
Sub- ject	Finite	Predicator 1	Predicator 2	Comple- ment 1,2		Predicator 3	Comple- ment 3	Modal Adjunct
MOOD		Residue						

Tabel 3.33: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf keempat pada rencana ketiga

Proposisi dan modulasi secara seimbang menjadi konfigurasi pada paragraf ini. Hal ini mengindikasikan pendekatan dilakukan oleh SBY secara informatif dan instruktif. Masih dengan pola yang sama, pendekatan informatif berfungsi untuk menguatkan pendekatan instruktif. Instruksi ditampilkan pada tingkat keharusan median sehingga efek perintah pada kalimat ini tidak terlalu kuat.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada rencana ketiga merepresentasikan SBY melalui pembentukan *role* kelompok negara maju. Poin pada bagian ini terbagi menjadi tiga, yaitu penjabaran tanggung jawab kepada kelompok negara maju, perintah kepada mereka untuk bekerjasama dengan negara berkembang, dan tuntutan kepada setiap orang untuk bersikap kooperatif. Poin pertama dibawakan dengan pendekatan instruktif yang tingkat keharusannya tinggi. Ketajaman intonasi perintah menunjukkan bahwa kelompok negara maju memiliki tanggung jawab yang besar dan peran yang signifikan dalam isu perubahan iklim global. Poin kedua dan ketiga dibawakan dengan pendekatan informatif. Keseluruhan konfigurasi ini merefleksikan dominasi SBY terhadap

kelompok negara maju. Namun dominasi tersebut mulai berkurang ketika ia mengawali pembentukan integritas bersama para peserta.

3.3.2.5 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Keempat

Pada bagian ini, kewajiban politik masih diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten yang menjelaskan pembentukan *role* kelompok negara berkembang.

Komposisi rencana keempat terdiri dari satu paragraf yang diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi.

Developing countries too must do our part(Modulasi). *Developing countries must commit to a path of sustainable development by mainstreaming the environment in our national development plans*(Modulasi). *Those blessed with forests must do all they can to preserve and expand their forest cover*(Modulasi). *Developing countries experiencing high economic growth must avoid the mistakes of earlier industrial nations by planning a long-term low-carbon development*(Modulasi). *Developing countries can also take advantage of a rapidly expanding carbon market to harness opportunities for their socio-economic development*(Modulasi). *We must keep in mind that many in developing countries worry not about cars, air conditions, or cell phones but about whether they will have food on their plate*(Modulasi)

Keseluruhan modulasi berisi tentang perintah-perintah kepada negara berkembang tentang tindakan yang harus dilakukan oleh mereka dalam menanggulangi perubahan iklim. Konstruksi modulasi disusun dengan menggunakan *modal* “*must*” yang menggambarkan tingkat keharusan yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian kalimat pertama yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>Developing countries</i>	<i>must</i>	<i>do</i>	<i>our part</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 3.34: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada rencana keempat

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap kelompok negara berkembang. Sama seperti kelompok negara maju, SBY tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap mereka. Perintah ditampilkan dengan struktur

deklaratif dan dispesifikan dengan tingkat keharusan tinggi. Hal ini merefleksikan ketajaman intonasi perintah tanpa keragu-raguan dan antisipasi. Namun, konstruksi peran kelompok negara berkembang tidak signifikan kelompok negara maju. Dapat dilihat bahwa selain “do”, kata kerja yang dipilih untuk seluruh proses *material* adalah kata kerja *non-action* seperti “commit”, “avoid”, “take advantage”, dan “keep in mind”. Hal ini menimbulkan asumsi adanya subordinitas peran mereka bila dibandingkan dengan kelompok negara maju. Namun demikian, SBY memberikan justifikasi subordinitas peran tersebut melalui penggambaran permasalahan kesejahteraan sosial mereka yang masih di bawah negara maju. Hal ini menunjukkan sikap keberpihakan SBY terhadap kelompok negara berkembang. Seluruh konfigurasi kalimat pada bagian ini masih merefleksikan dominasi SBY sebagai pemimpin.

3.3.2.6 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Kelima

Pada bagian ini, kewajiban politik masih diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten yang menjelaskan pembentukan *role* kelompok negara maju dan berkembang sebagai satu kolaborasi.

Komposisi rencana kelima terdiri dari tiga paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi, modulasi, dan modalisasi. Paragraf kedua dan ketiga tidak dibahas karena ketiadaan modalitas di dalamnya.

There are also areas where both developed and developing countries can do to reduce emissions and increase carbon sinks(Proposisi).

Both developed and developing countries can work together to mainstream mitigation and adaptation into their national development strategies(Modulasi).

Both can learn how to achieve higher economic growth without producing higher emissions(Modulasi).

Both can work to enhance the use of non-fossil energy, including renewable energy(Modulasi).

And both can work together to help nations, including low-lying island nations, that are most vulnerable to the impacts of global warming(Modulasi).

And because climate change adjustments will be government and market driven(Modalisasi), they can produce policies and incentives that would shift to low-carbon economy(Modulasi). That is precisely why the special parallel meetings of the Trade Ministers and Finance Ministers in Bali were historic and significant(Proposisi).

Both developed and developing countries can also ensure that the private sector and the multi-national companies are part of our great project for our clean green future(Modulasi).

Proposisi menjelaskan adanya sektor-sektor dimana negara maju dan negara berkembang dapat berkerja sama mengurangi emisi dan menanggulangi pembuangan karbon. Proposisi tersebut ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Serangkaian modulasi berisi perintah-perintah kepada negara maju dan berkembang untuk berkolaborasi pada sektor-sektor tersebut. Konstruksi modulasi disusun dengan menggunakan modal “*can*” yang menggambarkan keharusan tingkat median. Berikut merupakan tabel uraian kalimat kedua yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>Both developed and developing countries</i>	<i>can</i>	<i>work</i>	<i>togetherto mainstream mitigation and adaptation into their national development strategies</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Modal Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>	

Tabel 3.35:uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf pertama pada rencana kelima

Modalisasi dan proposisi terakhir merupakan konfigurasi minoritas yang keberadaanya tidak terlalu mempengaruhi konstruksi makna pada paragraf.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan instruktif terhadap para delegasi. Instruksi ditampilkan pada tingkat keharusan median sehingga efek perintah pada kalimat ini tidak terlalu kuat padahal bagian ini merupakan bagian yang mengintegrasikan peran kelompok negara maju dan berkembang sebagai satu kesatuan. Akibatnya pembentukan *role* tidak dilakukan dengan tegas. Hal ini merefleksikan kecenderungan SBY untuk bertindak pasif dalam membentuk integritas bersama diantara kelompok negara maju dan berkembang.

3.3.2.7 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Keenam

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten yang menjelaskan bagaimana SBY menciptakan *management style*-nya; *cognitive style*, *sense of efficiency*, dan *orientation toward political conflict*, pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*.

Komposisi rencana keenam terdiri dari tiga paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi dan proposisi.

Ultimately, all these efforts from developed and developing countries must be part of a coherent, single multilateral framework(**Modulasi**). *But as the Chinese proverb says, “a thousand mile journey begins with a first step”*(**Proposisi**). *Therefore, it is absolutely critical for this Conference to produce, at the end of our gathering, the Bali Road Map*(**Modulasi**). *We urge everybody to be on board in completing our post-2012 framework in the next two stops in Poland and in Denmark* (**Modulasi**).

Modulasi berisi tentang perintah-perintah kepada para peserta konferensi agar berhasil merumuskan *Bali Roadmap*. Modulasi disusun dengan menggunakan modal “*must*” yang menggambarkan keharusan tingkat tinggi. Modulasi pada konfigurasi terakhir ditampilkan dalam bentuk deklaratif (*modulated declarative*). Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi dalam bentuk deklaratif tersebut.

<i>We</i>	<i>urge</i>	<i>everybody</i>	<i>to be on board in completing our post-2012 framework in the next two stops in Poland and in Denmark.</i>
<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>	<i>Residue</i>		

Tabel 3.36: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan *modulated declarative* paragraf pertama pada rencana keenam

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Masih dengan pola yang sama, secara semantik, kalimat-kalimat SBY di atas menyatakan perintah yang ditampilkan dengan struktur deklaratif dan dispesifikkan dengan tingkat keharusan tinggi. Instruksi membahas tentang urgensi pembentukan *Bali Roadmap*. Urgensi dipertegas pada kalimat terakhir dimana terdapat pilihan modulasi deklaratif dengan *mood adjunct* “*We urge*” yang menampilkan intonasi tinggi karena “*urge*” bersinonim dengan “*must*” dan aksi “*urge*” tersebut dilakukan oleh “*we*” (bukan SBY secara individu).

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi, proposisi, dan modalisasi.

With the Bali Road Map, we can immediately start intense negotiations to conclude a single post-2012 multilateral framework on climate change(**Modalisasi**). *That Road Map must have a clear agenda on what will be negotiated, including the key building blocks*(**Modulasi**), *which we have identified as at least comprising of mitigation, adaptation, finance and technology*(**Proposisi**). *And that Road Map will have a clear timeline of work and completion of work*(**Modulasi**).

We MUST be able to finish the negotiations in a space of 2 years, ending in 2009!(**Modulasi**)

We MUST do this quickly to ensure that there will be no gap after the first phase of the Kyoto Protocol ends in 2012(**Modulasi**).

And we MUST ensure that the United States of America, as the world's biggest economy, the world emitter of greenhouse gas, and the world leader in technology, is PART of such post-2012 arrangement(**Modulasi**), *because otherwise we will not be able to effectively address the climate change issue*(**Modalisasi**).

Modalisasi mendeskripsikan apa yang bisa dinegosiasikan untuk merumuskan penanggulangan perubahan iklim pasca 2012. Modulasi berisi tentang perintah kepada para peserta konferensi mengenai agenda apa yang harus ada di Bali Roadmap. Modulasi disusun dengan menggunakan modal “*must*” yang menggambarkan keharusan tingkat tinggi. Berikut merupakan tabel uraian induk kalimat kedua yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>The Bali Roadmap</i>	<i>must</i>	<i>have</i>	<i>a clear agenda</i>	<i>on what will be negotiated, including the key building blocks</i>
-------------------------	-------------	-------------	-----------------------	--

<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.37: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada rencana keenam

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Kalimat-kalimat SBY di atas menjabarkan gambaran ideal *Bali Roadmap* melalui perintah. Gambaran tersebut ditampilkan dengan struktur deklaratif dan dispesifikkan dengan tingkat keharusan tinggi. Tingkat keharusan tinggi yang direpresentasikan dengan modal “*must*” mengalami repetisi secara intens. Konfigurasi kalimat seperti ini menekankan sifat mutlak pada gambaran ideal *Bali Roadmap*.

Paragraf ketiga diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi.

Our efforts to produce the Bali Road Map should also include an early harvest on certain issues of common interest which is essential to combat climate change(Modulasi). We must do our best also to achieve a breakthrough while we are here in Bali on at least some strategic issues such as: Adaptation Fund, deforestation or reforestation and technology transfer(Modulasi). The Bali Road Map should contain important decisions to ensure the implementation of the commitment under the convention as well as to secure the climate future(Modulasi).

Ketiga modulasi berisi perintah mengenai poin-poin apa yang harus dirumuskan dalam *Bali Roadmap*. Modulasi-modulasi ini disusun dengan menggunakan modal “*should*” yang menggambarkan tingkat keharusan median. Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merefleksikan adanya modulasi tersebut.

<i>The Bali Roadmap</i>	<i>should</i>	<i>contain</i>	<i>Important decisions</i>	<i>To ensure the implementation of commitment under the convention ...</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.38: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf ketiga pada rencana keenam

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif terhadap para delegasi. Kalimat-kalimat SBY di atas menjelaskan detail agenda *Bali Roadmap* melalui perintah. Detil tersebut ditampilkan dengan struktur deklaratif dan dispesifikkan dengan tingkat keharusan median. Tingkat keharusan median yang direpresentasikan dengan modal “*should*” mengalami repetisi secara instens. Konfigurasi kalimat seperti ini juga masih menekankan sifat mutlak pada detil agenda *Bali Roadmap*.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada rencana keenam melihat subjektivitas SBY melalui *management style* yang dia ciptakan pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. Sama seperti analisis transitivitasnya, SBY menonjolkan *sense of eficiency* dan *cognitive style* pada tiga poin utama bagian ini. Pada *sense of eficiency*, gambaran ideal dan detil agenda *Bali Roadmap* mendominasi isi pidato. Pada *cognitive style*, gambaran ideal dan detil agenda tersebut diformulasikan ke dalam bentuk instruksi dengan penekanan pada sifatnya yang mutlak. Sifat mutlak menutup kesempatan berkompromi dengan pandangan lain dan lebih berorientasi terhadap pemecahan masalah. *Management style* seperti ini kembali diklasifikasikan sebagai *formalistic style*, yaitu gaya kepemimpinan yang didesain untuk memperkecil *human error* melalui *well-designed management system* yang hirarkal, non konfrontatif, fokus kepada isu daripada personaliti, dan berorientasi untuk mencari solusi yang terbaik (Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 99).

3.3.3 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Pertama

Pidato pertama Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007 memiliki empat alat persuasi yang tersebar pada enam bagian pidato. Analisis transitivitas serta suasana dan modalitas pada empat alat persuasi menghasilkan interpretasi dan subjektivitas SBY. Interpretasi dan subjektivitas tersebut digunakan untuk menciptakan otoritas dan kewajiban politik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bagian pidato	Alat persuasi	Otoritas politik		Kewajiban politik	
		Interpretasi analisis transitivitas pada alat persuasi	Subjektivitas SBY	Interpretasi analisis suasana dan modalitas pada alat persuasi	Subjektivitas SBY
Kebutuhan	Representasi Konferensi Bali	<p>- Dalam sudut pandang SBY, Konferensi Bali adalah supervisi, dan bukan kooperasi. Hal ini dibuktikan dari:</p> <p>(a) arti penting Konferensi Bali tidak terlepas dari adanya kehidupan generasi di masa depan.</p> <p>(b) Fenomena semangat kerja sama yang tinggi dalam konferensi merupakan hasil dari partisipasi aktif para pesertanya.</p>	<p>- SBY adalah pengamat yang tidak memiliki kendali untuk membentuk arti penting dan menumbuhkan semangat kerja sama dalam konferensi.</p>	<p>- Adanya keyakinan yang tinggi terhadap kontribusi signifikan Konferensi Bali bagi kehidupan di masa depan.</p>	<p>- SBY adalah informan yang memiliki keyakinan penuh terhadap kontribusi signifikan Konferensi Bali.</p>
Rencana pertama	Kekuatan melobi	<p>- Tekanan dibebankan secara langsung kepada peserta</p>	<p>- SBY adalah pembentuk opini (<i>mindguard</i>) para</p>	<p>- Proses melobi didominasi oleh keragu-raguan dan kepasifan.</p>	<p>- Keragu-raguan dan kepasifan adalah</p>

dan kedua	melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global	<p>konferensi karena proses melobi dilakukan dengan cara: (a) mendekonstruksi paradigma yang menganggap bahwa perubahan iklim global adalah isu yang kompleks, dan (b) menciptakan pemahaman bersama bahwa di satu sisi, perubahan iklim tersebut bukanlah masalah yang rumit, tetapi di sisi lain, masalah ini tidak bisa disepelekan, (c) membentuk identitas delegasi sebagai satu agen yang bertanggung jawab atas tercapainya solusi dari masalah perubahan iklim.</p> <p>- Proses melobi juga dibentuk melalui: (a) urgensi</p>	<p>peserta konferensi melalui formasi ideologi pada isu perubahan iklim.</p> <p>- SBY adalah <i>statesman</i> yang berhak untuk didengar dan dipatuhi karena telah membuka gerbang diplomasi dalam konferensi.</p>	<p>- Dari pendekatan informatif ditemukan adanya: (a) keraguan dalam mendekonstruksi paradigma perubahan iklim global, dan (b) kepasifan dalam mempromosikan konsep aksi sinergis.</p> <p>- Dari pendekatan instruktif ditemukan: (a) intonasi perintah yang kuat dipakai untuk memberikan instruksi mengenai implementasi Protokol Kyoto secara optimal, (b) intonasi perintah yang kuat juga dipakai setelah sisi positif komunitas dunia ditampilkan, (c) intonasi perintah yang lemah digunakan untuk memberikan perintah secara langsung kepada peserta konferensi, dan (d) intonasi perintah yang lemah juga</p>	<p>bentuk antisipasi SBY yang tinggi terhadap sanggahan yang membuktikan subordinasi politiknya pada konferensi.</p>
-----------	--	---	--	--	--

		implementasi secara optimal prinsip " <i>common but differentiated responsibilities and respective capabilities</i> " yang dibebankan kepada para delegasi, dan (b) pembangunan kekuatan politik SBY dengan cara menyajikan solusi awal perubahan iklim global yang tidak terlepas dari keterlibatan personal dirinya.		dipakai setelah sisi negatif komunitas dunia ditampilkan.	
Rencana ketiga, keempat, dan kelima	Pembentukan <i>entiativity</i> dan <i>role</i> pada peserta konferensi	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pembentukan integritas kelompok karena negara maju, negara berkembang, dan SBY direpresentasikan sebagai tiga kesatuan yang terpisah. - Tanggung jawab negara maju dan berkembang serta 	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi SBY sebagai pemimpin adalah eksklusif atau terpisah dari entitas kelompok negara maju dan berkembang. - SBY adalah pengendali opini (<i>mind controller</i>) karena menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY mendominasi dalam perintah karena instruksinya disampaikan tanpa keraguan dan antisipasi. - Peran negara maju dan berkembang sebagai satu kesatuan tidak dibentuk dengan tegas karena tidak 	<ul style="list-style-type: none"> - Hirarki antara pemimpin dan pengikut diperlihatkan dari dominasi SBY dalam perintah. - Kecenderungan SBY untuk bertindak pasif dalam membentuk

		<p>integritas kelompok disampaikan melalui doktrinasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kolaborasi kelompok negara maju dan berkembang digambarkan hanya dapat terjadi pada sektor-sektor tertentu. - Indonesia adalah <i>role model</i> bagi negara maju dan berkembang dalam bekerja sama . 	<p>doktrinasi sebagai media untuk membebaskan tanggung jawab dan membentuk integritas kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> - SBY adalah <i>role model</i> bagi para peserta Konferensi Bali. 	disampaikan dengan kuat.	integritas kelompok.
Rencana keenam	<p><i>Management style</i> melalui variabel <i>cognitive style</i>, <i>sense of eficiency</i>, dan <i>orientation toward political</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sense of eficiency</i> dan <i>cognitive style</i> ditonjolkan pada bagian ini. - Dalam <i>sense of eficiency</i>, representasi <i>Bali Road Map</i> didominasi oleh penjelasan pencapaian ideal para delegasi dan penjabaran detil agenda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin dengan <i>formalistic style</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sense of eficiency</i> dan <i>cognitive style</i> ditonjolkan pada bagian ini. - Pada <i>sense of eficiency</i>, gambaran ideal dan detil agenda <i>Bali Road Map</i> mendominasi isi pidato. - Pada <i>cognitive style</i>, gambaran ideal dan detil agenda tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin dengan <i>formalistic style</i> yang bersifat tegas

	<i>conflict</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam <i>cognitive style</i>, penjelasan pencapaian ideal para delegasi dan penjabaran detil agenda tersebut diformulasikan seobjektif mungkin dengan cara menyembunyikan posisi SBY dan para delegasi dalam wacana. - SBY mengembangkan <i>management style</i> yang terfokus pada formasi ideologi sebagai pemecahan masalah, dan bukan personaliti individu tertentu. 		<p>diformulasikan ke dalam bentuk instruksi dengan penekanan pada sifatnya yang mutlak.</p>	
--	-----------------	---	--	---	--

Tabel 3.39: kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap pidato pertama

3.4 Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Kedua

Sama halnya dengan analisis pidato pertama, analisis pidato kedua dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis transitivitas serta analisis suasana dan modalitas. Analisis transitivitas juga difokuskan untuk mengukur otoritas politik, sedangkan analisis suasana dan modalitas untuk kewajiban politik. Berikut merupakan detail analisis wacana kritis terhadap pidato kedua Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007.

3.4.1 Analisis Transitivitas terhadap Pidato Kedua

Analisis transitivitas terhadap pidato kedua terbagi menjadi lima bagian, yaitu satu kebutuhan, dua rencana, dan dua aksi. Seperti analisis transitivitas terhadap pidato pertama, pada pidato kedua, pembahasan juga akan dilakukan pada dua tingkat, yaitu mengurai konstituen fungsional dan mengidentifikasi dimensi kontekstual. Pembahasan tersebut dilakukan di setiap bagian dengan uraian proposisi/proposal dan modalisasi/modulasi sebagai satu kesatuan pada setiap paragraf.

3.4.1.1 Analisis Transitivitas terhadap Kebutuhan

Berbeda dengan kebutuhan pada pidato pertama yang dibangun melalui representasi Konferensi Bali, kebutuhan pada pidato kedua berisi proses membangkitkan motif yang dilakukan melalui representasi para delegasi. Oleh karena itu, pada bagian initoritas politik dibangun melalui representasi para delegasi tersebut dan secara otomatis mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi kebutuhan terdiri dari dua paragraf. Pada paragraf pertama terdapat tiga proses *material*.

We have invested so much time and energy in the last 12 days or so (Material). We made significant progress on many issues (Material) but we need to do more to make it complete package (Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*We made significant progress on many issues, but we need to do more to make it complete package*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan.

We	made	significant progress	on many issues	but	we	need to do	more	to make it complete package
Actor 1	Proses: material 1	Goal 1	Circumstantial: lokasi 1		Actor 2	Proses: material 2	Circumstantial: cara 2	Circumstantial: gol 2

Tabel 3.40: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada kebutuhan

Makna pada kalimat ini terfokus pada proses melakukan (*process of doing*) “made” dan “do”, yang dilakukan oleh satu actor “we”. Pada induk kalimat, aksi ditujukan kepada goal “significant progress”, sedangkan keterangan “more” mengiringi aksi pada anak kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah penekanan terhadap pencapaian para delegasi pada Konferensi Bali yang belum maksimal. Konstruksi makna pencapaian digambarkan pada induk kalimat, “we made significant progress on many issues”, tetapi makna tersebut dikecilkan dengan hadirnya anak kalimat yang diawali oleh kata penghubung “but”, “but we need to do more to make it complete package”. Kata penghubung “but” menampilkan dua kenyataan yang bertentangan sehingga dapat disimpulkan apabila induk kalimat menyatakan pencapaian maka anak kalimat sebenarnya menyatakan kegagalan. Anak kalimat merupakan makna inti dari kalimat majemuk. Anak kalimat ini secara implisit menggambarkan bahwa para peserta konferensi belum melakukan upaya lebih untuk mencapai konsensus.

Paragraf kedua tersusun atas dua proses *material*.

We are now nearing the climax of our deliberations (Material), and we must make the last mile in this exhaustive marathon-the most difficult mile! (Material).

Karena hanya ada satu kalimat pada paragraf ini, maka gagasan utama terletak pada kalimat tersebut, “We are now nearing the climax of our deliberations, and we must make the last mile in this exhaustive marathon-the most difficult mile!”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan.

We	are	now	nearing	the climax of our deliberatio	and	We	must make	the last mile	in this exhaustive marathon-the
----	-----	-----	---------	-------------------------------	-----	----	-----------	---------------	---------------------------------

				<i>ns</i>					<i>most difficult mile!</i>
<i>Actor 1</i>	Proses: <i>material 1</i>	<i>Circumst:</i> waktu 1	Proses: <i>material 1</i>	<i>Goal 1</i>		<i>Actor 2</i>	Proses: <i>material 2</i>	<i>Goal 2</i>	<i>Circumst:</i> lokasi 2

Tabel 3.41: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada kebutuhan

Makna pada kalimat ini terfokus pada proses melakukan (*process of doing*) “*nearing*” dan “*make*”, yang dilakukan oleh satu *actor* “*we*”. Pada induk kalimat, aksi ditujukan kepada *goal* “*the climax of our deliberations*” dan “*the last mile*” pada anak kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah penekanan kepada para delegasi agar berhasil dalam mencapai konsensus yang ditargetkan. Konstruksi makna pada induk kalimat, “*we are now nearing the climax of our deliberations*”, berfungsi sebagai pendukung konstruksi makna pada anak kalimat, “*and we must make the last mile in this exhaustive marathon-the most difficult mile!*”, dengan kehadiran kata penghubung “*and*” yang menampilkan dua kenyataan yang sebanding. Kekuatan makna pada anak kalimat tidak akan tercapai tanpa didukung oleh kehadiran induk kalimat. Hal ini dapat dibuktikan apabila induk kalimat dihilangkan maka konstruksi realita yang didapat hanyalah sebuah tampilan perintah tanpa ada pendukungnya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh SBY adalah doktrinasi yang mendorong para delegasi untuk mencapai gol akhir konferensi.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada kebutuhan merepresentasikan para delegasi dan mengkonstruksikan subjektivitas SBY. Pertama-tama, SBY membentuk kepercayaan diantara para delegasi bahwa mereka dan dia adalah satu agen yang menggerakkan jalannya Konferensi Bali. Sebagai agen penggerak, SBY dan para delegasi telah melakukan kemajuan yang signifikan. Namun, kemajuan tersebut belum mencapai gol akhir yang diinginkan. Dalam menyampaikan hal ini, SBY melakukan pendekatan dengan cara meningkatkan nilai diri para delegasi sehingga menciptakan motivasi diantara mereka. Selanjutnya, setelah masuk ke dalam posisi audiensi, SBY mulai menciptakan *shared goal* melalui doktrinasi. *Shared goal* tersebut bersifat mendorong karena tidak semata-mata ditampilkan sebagai perintah. Dengan demikian, pada bagian

ini SBY merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang memotivasi dan mendorong tercapainya konsensus. Ia merobohkan posisi hirarki pemimpin dan pengikut serta meleburkan dirinya menjadi satu dengan para delegasi. Hal ini menciptakan realita Konferensi Bali dari sudut pandanganya sebagai sebuah kooperasi.

3.4.1.2 Analisis Transitivitas terhadap Rencana Pertama

Rencana pertama pada pidato kedua berisi upaya persuasi melalui representasi *Bali Roadmap*. Oleh karena itu, pada bagian ini, otoritas politik dapat secara maksimal dipertahankan melalui cara SBY menciptakan *management style*-nya: *cognitive style*, *sense of efficiency*, dan *orientation toward political conflict*, pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. *Management style* tersebut sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi rencana pertama terdiri dari dua paragraf. Pada paragraf pertama terdapat tiga proses *material*, satu proses *existential*, dan satu proses *relational*.

For last September, when we had a High-level event on Climate Change in New York(Material), there was an agreement(Existential), a clear call-actually a demand-among world leaders that [we must make a “breakthrough” in Bali(Material)]. This is political commitment (Relational) that [we all share(Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*This is political commitment that we all share*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat. Proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses *material* pada anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama.

<i>This</i>	<i>is</i>	<i>political commitment</i>	<i>that</i>	<i>we all</i>	<i>share</i>
<i>Carrier</i>	Proses: <i>intensive</i>	<i>Attribute</i>		<i>Actor</i>	Proses: <i>material</i>

Tabel 3.42: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana pertama

Makna pada kalimat di atas terfokus pada relasi antara *carrier* “*this*” dan *attribute* “*political commitment*”, sedangkan anak kalimat yang ditampilkan

dengan proses *material* menspesifikkan *attribute* pada induk kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah validitas terhadap komitmen politik. Dengan menghadirkan proses *relational* pada induk kalimat sebelum proses *material* pada anak kalimat, konstruksi realita yang muncul adalah adanya komitmen politik yang terikat oleh proses berbagi (“*share*”) sebagai satu entitas. Karena sebagai satu entitas, para delegasi tidak dapat menghindari komitmen politik yang dibebankan kepada mereka. Makna yang berbeda akan muncul jika kalimat diubah menjadi “*we all share this political commitment*”. Pemilihan proses *material* memberikan penekanan pada proses berbagi (“*share*”) yang mengimplikasikan adanya kenyataan bahwa komitmen politik tidak datang bersamaan dengan proses berbagi (“*share*”) tersebut. Akibatnya, komitmen politik yang dibebankan kepada para delegasi terdengar kurang valid.

Paragraf kedua tersusun atas tiga proses *material* dan satu proses *relational*.

Thus, here and now, we must produce a Road Map (Material) -the Bali Road Map-that [will effectively guide us in the most concrete terms to a firm and effective agreement in Copenhagen(Material)]. This means concrete actions, concrete resources, and concrete timelines(Relational). Without an effective Road Map, we may never reach our destination (Material) as [we envisioned it(Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat pertama, “*Thus, here and now, we must produce a Road Map-the Bali Roadmap-that will effectively guide us in the most concrete terms to a firm and effective agreement in Copenhagen*”. Kalimat ini terdiri dari induk dan anak kalimat dimana proses *relational* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama.

T h u s	here and now	we	must produce	a Road Map – The Bali Roadmap	t h a t	will effectively guide	us	in the most concrete terms	to...	in Copenhagen
	Cir: Waktu 1,2	Actor 1	Proses: Material 1	Goal 1		Proses: Material 2	Goal 2	Cir: lokasi 2	Cir: gol 2	Cir: lokasi 2

Tabel 3.43: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana pertama

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*process of doing*) “*produce*”, yang dilakukan oleh *actor* “*we*” dan berpengaruh kepada *goal* “*a Road Map – The Bali Roadmap -*”, sedangkan anak kalimat yang juga ditampilkan dengan proses *material* menspesifikasi *goal* pada induk kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah doktrinasi pencapaian yang harus dihasilkan oleh para delegasi. Pertama-tama, doktrinasi disampaikan dengan penekanan terhadap aksi subjek (“*we*” atau para delegasi). Selanjutnya, anak kalimat memperkuat doktrinasi dengan menghadirkan proses *material* yang fokus maknanya ada pada aksi *Bali Roadmap*. Keaktifan subjek “*we*” dan “*Bali Roadmap*” mendoktrinasi suatu pemahaman bahwa para delegasi memiliki misi untuk merumuskan *Bali Roadmap* dan *Bali Roadmap* tersebut berperan sebagai pemandu dalam menjalankan konferensi perubahan iklim selanjutnya di Copenhagen. Doktrinasi ini menutupi atmosfer perintah karena SBY tidak harus secara eksplisit mengungkapkan perintahnya dengan kalimat imperatif.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana pertama menjelaskan *management style* SBY pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. *Management style* tersebut sekaligus mengkonstruksikan subjektivitasnya. Poin utama kedua paragraf di atas adalah doktrinasi komitmen politik serta doktrinasi pencapaian dan peran *Bali Roadmap*. Pada kedua poin tersebut SBY hanya menonjolkan *sense of eficiency* dan *cognitive style*. Dalam *sense of eficiency*, representasi *Bali Roadmap* secara dominan diiringi oleh pendekatan kepada para delegasi. Dalam *cognitive style*, *Bali Roadmap* ditampilkan sebagai komitmen politik para delegasi yang dihasilkan pada *High-level event on Climate Change* di New York. Selain itu, *Bali Roadmap* adalah panduan mereka pada konferensi perubahan iklim selanjutnya. Dengan demikian, perumusan *Bali Roadmap* merupakan tanggung jawab bersama bagi para delegasi tersebut. SBY mengembangkan *management style* yang terfokus pada pembentukan tim kerja untuk melaksanakan tanggung jawab bersama. *Management style* seperti ini diklasifikasikan sebagai *collegial style*, yaitu gaya kepemimpinan yang lebih terfokus pada *teamwork*, *shared responsibility*, dan *problem solving* dalam grup. (Cottam, Uhler, Mastors, dan Preston, 2004: 100).

3.4.1.3 Analisis Transitivitas terhadap Aksi Pertama

Aksi merupakan salah satu bagian dari pidato yang fungsinya adalah merumuskan tahap visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata (Monroe dalam Rakhmat, 2006). Aksi pertama berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara maju dan berkembang sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* pada kelompok negara tersebut. *Entiativity* sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi aksi pertama terdiri dari satu paragraf yang tersusun atas empat proses *material* dan dua proses *relational*.

We now have before us milestone decisions to make (Relational). There are wordings (Existential) that you must choose correctly (Material), and I believe (Mental) that you will do so wisely (Material). We must now give it our most careful consideration (Material), and come to an agreement over it (Material). The worst thing that can happen (Material) is for our great project for the human race and for our rencanaet earth to crumble (Relational) because we cannot find the right 'wording' (Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat ketiga, “*We must now give it our most careful consideration, and come to an agreement over it*”. Kalimat ini terdiri dari induk anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama pada aksi pertama.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>now</i>	<i>give</i>	<i>it</i>	<i>our most careful consideration</i>	<i>and</i>	<i>come</i>	<i>to angreement over it</i>
<i>Actor 1</i>		<i>Circumstantial: time</i>	<i>Proses: material 1</i>	<i>Beneficiary</i>	<i>Goal</i>		<i>Proses: material 2</i>	<i>Circumstantial:</i>

Tabel 3.44: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada aksi pertama

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*give*”, yang dilakukan oleh *actor* “*we*” dan ditujukan kepada *goal* “*our most careful consideration*” dengan penerima aksi adalah *beneficiary* “*it*” yang mengacu pada “*the wordings*”. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah doktrinasikolaborasi peran SBY dan para delegasi baik dari negara maju ataupun berkembang dalam memberikan konsiderasi dan mencapai

kesepakatan. SBY tidak lagi menggunakan eksklusifitasnya sebagai pemimpin dan menegaskan kesetaran posisi dengan para delegasi dalam perintah. Hampir seluruh kalimat dan anak kalimat pada paragraf-paragraf di pidato kedua menggunakan referensi “we”. Menurut Dijk dalam Eriyanto, pemakaian kata ganti yang jamak seperti “we” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri (2001: 254). Konstruksi realita seperti ini memperkuat rasa kesatuan (*sense of unity*) dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang menciptakan hubungan baik sehingga memperkokoh kohesivitas dalam grup.

3.4.1.4 Analisis Transitivitas terhadap Rencana Kedua

Sama halnya dengan aksi pertama, rencana kedua berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara maju dan berkembang sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* pada kelompok negara tersebut. *Entiativity* sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi rencana kedua terdiri dari dua paragraf. Pada paragraf pertama terdapat empat proses *material*, satu proses *relational*, dan satu proses *mental*.

We all embrace the principle of “common and differentiated responsibilities”(Material), but this also means (Relational) that [both developed and developing countries must DO MORE based on their respective capabilities(Material)]. I do believe(Mental) that [the wording in the text that you are considering (Material)]already point us in the right direction(Material).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*I do believe that the wording in the text that you are considering already point us in the right direction*”. Kalimat ini merupakan kalimat kompleks karena terdiri dari satu induk kalimat dan dua anak kalimat. Proses *mental* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada induk kalimat, sedangkan proses *material* pada kedua anak kalimat. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf pertama pada rencana kedua.

<i>I</i>	<i>do believe</i>	<i>that</i>	<i>the wording in the text</i>	<i>that</i>	<i>you</i>	<i>are considering</i>	<i>already point</i>	<i>us</i>	<i>in the right direction</i>
<i>Senser</i>	<i>Proses: mental</i>		<i>Actor 1</i>		<i>Actor 2</i>	<i>Proses: material 2</i>	<i>Proses: material 1</i>	<i>Goal 1</i>	<i>Circumst: location 1</i>

Tabel 3.45: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf pertama pada rencana kedua

Makna pada kalimat di atas terfokus pada pengalaman mental kognisi “*believe*” yang dialami oleh *senser* “*I*”, sedangkan kedua anak kalimat menspesifikkan fakta yang dirasakan oleh “*I*”. Implikasi makna yang timbul adalah sebuah doktrinasi peran yang harus dimainkan oleh para delegasi untuk menghasilkan konsensus di Konferensi Bali. Doktrinasi tersebut dijalankan dengan cara menambahkan keterlibatan personal untuk mengiringi kalimat inti, “*the wording in the text that you are considering already point us in the right direction*”. Realita pada kalimat inti yang merujuk pada perumusan konsensus *Bali Roadmap* belum terbukti memiliki nilai kebenaran karena *Road Map* tersebut masih belum tercapai. Kehadiran klausa “*I do believe*” yang mengkonstruksikan makna SBY atau “*I*” sebagai target langsung dari pengalaman mental menempatkan dirinya pada posisi yang menggaransi nilai kebenaran tersebut. Dapat dibayangkan apabila para delegasi tidak mampu merumuskan “*the wording that point in the right direction*”, SBY adalah pihak yang akan disalahkan atas pernyataan tersebut. Dengan demikian, SBY memainkan peran sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas tindakan pengikutnya.

Dalam sudut pandang para delegasi, klausa “*I do believe*” juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang ditanamkan SBY kepada mereka. Beban tersebut disampaikan bukan dalam bentuk perintah melainkan motivasi. Burn (1992) mendeskripsikan transformasi seorang pemimpin dalam kerangka motivasi dan moralitas sebagai *transcending leadership* dimana dinamika kepemimpinan sejalan dengan keterlibatan pemimpin dengan pengikutnya yang bertujuan untuk mengelevasi mereka sehingga keaktifan pengikut terjadi dengan sendirinya. Makna yang berbeda akan muncul jika proses *mental* dihilangkan sehingga kalimat menjadi “*the wording in the text that you are considering already point us in the right direction*”. Implikasi makna berubah menjadi sebuah pencapaian

yang merupakan hal semu karena dalam kenyataannya, konsensus belum berhasil diwujudkan.

Paragraf kedua tersusun atas dua proses *relational*, delapan proses *material*.

What we do within this day will have an impact on the decades to come(Relational). We must therefore do(Material) what we sincerely recognize to be our duty, our moral obligation(Material). The world is watching us today(Material). History will be judging us tomorrow(Material). Future generations will remember(Material): whether we rose to the occasion(Material) and seized the opportunity before us(Material), or let it slip through our fingers(Material). It is time to think outside the box(Relational).

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat kedua, “*We must therefore do what we sincerely recognize to be our duty, our moral obligation*”. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari induk anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi makna pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua.

<i>We</i>	<i>must therefore do</i>	<i>what</i>	<i>we</i>	<i>sincerely recognize</i>	<i>to be our duty, our moral obligation</i>
<i>Actor 1</i>	<i>Proses: material 1</i>		<i>Actor 2</i>	<i>Proses: material 2</i>	<i>Circumstantial:</i>

Tabel 3.46: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama paragraf kedua pada rencana kedua

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*do*”, yang dilakukan oleh *actor* “*we*” dan berpengaruh kepada *goal* “*what we sincerely recognize to be our duty, our moral obligation*”, *goal* tersebut ditampilkan dalam bentuk kalimat dengan proses *material*. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini adalah doktrinasi tanggung jawab yang dibebankan kepada para delegasi. Anak kalimat memperkuat konstruksi realita tersebut dengan menghadirkan proses *material* yang fokus maknanya ada pada aksi para delegasi yang mengetahui tanggung jawab mereka. Keaktifan subjek “*we*” membuktikan tidak adanya dominasi SBY dalam perintah. SBY dan para delegasi berdiri sebagai satu kesatuan yang menjalankan tanggung jawab mereka sebagai tim sukses Konferensi Bali.

Sistem transitivitas yang ditampilkan pada rencana kedua merepresentasikan para delegasi dan mengkonstruksikan subjektivitas SBY. SBY menempatkan individualitas dirinya pada bagian ini sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas tindakan para peserta dan memotivasi mereka dalam meraih tujuan bersama. Kepemimpinan seperti ini dinamakan sebagai *transcending leadership* dimana tujuan dari sistem kepemimpinannya adalah untuk mengelevasi anggota kelompok sehingga keaktifan mereka terjadi dengan sendirinya. Selanjutnya, SBY mendoktrinasi tanggung jawab para delegasi dengan menekankan kepercayaan mengenai peran mereka dan dirinya sebagai tim sukses Konferensi Bali.

3.4.1.5 Analisis Transitivitas terhadap Aksi Kedua

Sama halnya dengan aksi pertama, aksi kedua berisi tentang upaya persuasi melalui representasi kelompok negara maju dan berkembang. Oleh karena itu, otoritas politik diukur melalui pembentukan *entiativity* pada kelompok negara tersebut. *Entiativity* sekaligus mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Komposisi aksi kedua terdiri dari satu paragraf yang tersusun atas empat proses *material* dan dua proses *relational*.

Too much is at stake(Relational). The alternative to breakthrough in our efforts here and now is not acceptable(Relational). We cannot fail(Material).

We must not fail(Material). For the sake of our future generations, we must make that breakthrough(Material) to which [we pledged ourselves(Material)].

Gagasan utama pada paragraf ini adalah kalimat terakhir, “*For the sake of our future generations, we must make that breakthrough to which we pledged ourselves*”. Kalimat ini terdiri dari induk anak kalimat dimana proses *material* dipilih untuk menggambarkan konstruksi realita pada keduanya. Berikut merupakan tabel uraian gagasan utama pada aksi kedua.

<i>For the sake of our future generations,</i>	<i>we</i>	<i>must make</i>	<i>a breakthrough</i>	<i>to which</i>	<i>we</i>	<i>pledged</i>	<i>ourselves</i>
<i>Circumstantial:</i>	<i>Actor 1</i>	<i>Proses: material 1</i>	<i>Goal 1</i>		<i>Actor 2</i>	<i>Proses: material 2</i>	<i>Goal 2</i>

Tabel 3.47: uraian konfigurasi fungsional gagasan utama pada aksi kedua

Kalimat ini memiliki makna yang terfokus pada proses melakukan (*proses of doing*) “*make*”, yang dilakukan oleh *actor* “*we*” yang ditujukan kepada *goal* “*a breakthrough*”, sedangkan anak kalimat yang juga ditampilkan dengan proses material menspesifikasi *goal* pada induk kalimat. Implikasi makna yang timbul dari kalimat ini sama dengan aksi kedua dimana terjadi doktrinasikolaborasi peran SBY dan para delegasi baik dari negara maju ataupun berkembang dalam mencapai konsensus. SBY tidak lagi menggunakan eksklusifitasnya sebagai pemimpin dan menegaskan kesetaran posisi dengan para delegasi dalam perintah yang tercermin dari tingginya penggunaan referensi “*we*”. Frekuensi penggunaan kata ganti “*we*” yang tinggi menguatkan menguatkan rasa kesatuan (*sense of unity*) dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang menciptakan hubungan baik sehingga memperkokoh kohesivitas dalam grup.

3.4.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Pidato Kedua

Seperti pada analisis transitivitasnya, analisis suasana dan modalitas terhadap pidato kedua juga terbagi menjadi lima bagian, yaitu satu kebutuhan, dua rencana, dan dua aksi. Pembahasan juga akan dilakukan pada dua tingkat, yaitu mengurai konstituen fungsional dan mengidentifikasi dimensi kontekstual di setiap paragraf pada setiap bagian dengan uraian proposisi/proposal dan modalisasi/modulasi sebagai satu kesatuan.

3.4.2.1 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Kebutuhan

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten pada representasi Konferensi Bali.

Kebutuhan terdiri dari dua paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

We have invested so much time and energy in the last 12 days or so(Proposisi). *We made significant progress on many issues* (Proposisi) *but we need to do more to make it complete package*(Modulasi).

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Sementara itu, modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitas tingkat tinggi, yaitu “*need to*”. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat terakhir yang merepresentasikan adanya modulasi.

<i>We</i>	<i>need to</i>	<i>do more</i>	<i>to make</i>	<i>it</i>	<i>complete package</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>	<i>Complement</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>			

Tabel 3.48: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf pertama pada kebutuhan

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Pendekatan secara informatif bertransformasi menjadi pendekatan instruktif melalui modulasi dengan tingkat keharusan tinggi. Pendekatan informatif digunakan untuk menciptakan pemahaman mengenai usaha keras dan pencapaian para delegasi selama konferensi berlangsung. Setelah pemahaman terbentuk, SBY memobilisasi para peserta melalui pendekatan instruktif. Instruksi tersebut berisi ajakan kepada para delegasi untuk melakukan upaya lebih dalam menyelesaikan konferensi. Dengan demikian, pendekatan informatif berfungsi untuk mengurangi keotoritarian SBY dalam perintah. Dapat dibayangkan, apabila pendekatan informatif dihilangkan, paragraf di atas hanya akan menampilkan perintah dengan tingkat keharusan tinggi.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

We are now nearing the climax of our deliberations(Proposisi), *and we must make the last mile in this exhaustive marathon-the most difficult mile!*(Modulasi)

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* berupa deklaratif. Selanjutnya, modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe

finite-nya adalah modalitas tingkat tinggi “*must*”. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat yang merepresentasikan adanya modulasi.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>make</i>	<i>the last mile</i>	<i>in this exhaustive marathon</i>	<i>the most difficult mile!</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumstantial Adjunct</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>			

Tabel 3.49: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada kebutuhan

Pola paragraf kedua sama dengan pola paragraf pertama. Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif terhadap para delegasi. Pendekatan secara informatif bertransformasi menjadi pendekatan instruktif melalui modulasi dengan tingkat keharusan tinggi. Pendekatan informatif berisi dorongan terhadap para delegasi untuk segera merumuskan konsensus. Setelah itu, dorongan tersebut diperkuat dengan pendekatan instruktif. Dengan demikian, konfigurasi proposisi berfungsi sebagai latar belakang perintah dengan tingkat keharusan tinggi. Tanpa kehadiran proposisi di awal paragraf, tingkat keharusan pada modulasi akan bersifat lemah.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada kebutuhan melihat subjektivitas SBY melalui representasi para delegasi. Poin pertama dan kedua pada bagian ini berisi instruksi dengan tingkat keharusan tinggi. Namun pada keduanya, instruksi selalu didahului dengan pengantar yang menjelaskan hal positif dari para delegasi. Hal ini dimaksudkan SBY untuk mengambil hati mereka sebelum menyampaikan instruksi sehingga dirinya tidak terkesan terlalu otoritatif. Dengan demikian, untuk menumbuhkan motif diantara para delegasi, dalam sudut pandang SBY bagian ini lebih sebagai sebuah media untuk memberi dorongan daripada instruksi.

3.4.2.2 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Pertama

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten, yaitu bagaimana SBY menciptakan

management style-nya; cognitive style, sense of efficiency, dan orientation toward political conflict, dalam merepresentasikan *Bali Roadmap*.

Rencana pertama terdiri dari dua paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi.

For last September, when we had a High-level event on Climate Change in New York(Proposisi), there was an agreement(Proposisi), a clear call-actually a demand-among world leaders that we must make a “breakthrough” in Bali(Modulasi). This is political commitment that we all share(Proposisi)

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* seluruhnya adalah deklaratif. Sementara itu, modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitastingkat tinggi, “*must*”. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat pertama yang merepresentasikan adanya modulasi tersebut.

<i>There</i>	<i>was</i>	<i>an</i> <i>agreement</i>	<i>a</i> <i>clear</i> <i>call...</i>	<i>that</i>	<i>we</i>	<i>must</i>	<i>make</i>	<i>a</i> <i>breakthor</i> <i>ugh</i>	<i>in</i> <i>Bali</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Comp.</i>	<i>Comp.</i>		<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Comp.</i>	<i>Circumst</i> <i>Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>			<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.50: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf pertama pada rencana pertama

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif. Pendekatan informatif dipakai untuk menyajikan latar belakang adanya komitmen politik untuk merumuskan konsensus di Konferensi Bali. Pendekatan instruktif di pertengahan paragraf memberikan instruksi mengenai perumusan tersebut. Instruksi disampaikan dengan tingkat keharusan tinggi yang menandakan ketajaman intonasi pada perintah.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan modulasi, modalisasi, dan proposisi.

Thus, here and now, we must produce a Road Map-the Bali Road Map (Modulasi) -that will effectively guide us in the most concrete terms to a firm and effective agreement in Copenhagen(Modalisasi). This means concrete aksis, concrete resources, and concrete timelines(Proposisi). Without an

effective Road Map, we may never reach our destination as we envisioned

it(Modalisasi)

Modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitas ingkat tinggi, “*must*”, sedangkan modalisasi mendeskripsikan probabilitas pada informasi yang telah diberikan mengenai *Bali Roadmap* dengan tipe *finite* berupa “*will*” pada modalisasi pertama dan “*may*” pada modalisasi keduanya merepresentasikan tingkat kepastian yang tinggi dan rendah. Berikut merupakan tabel uraian kalimat pertama yang merepresentasikan adanya modulasi dan modalisasi.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>produce</i>	<i>a Road Map – the Bali Roadmap</i>	<i>that</i>	<i>will effectively</i>	<i>guide</i>	<i>us</i>	<i>in the most concrete terms</i>	<i>to a firm...</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Comp.</i>		<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Comp.</i>	<i>Circumst Adjunct</i>	<i>Circumst Adjunct</i>

Tabel 3.51: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasidan modalisasi paragraf kedua pada rencana pertama

Untuk yang terakhir, proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD*-nya adalah deklaratif.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modalisasi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif. Pendekatan informatif dipakai untuk menjelaskan pencapaian dan peran *Bali Roadmap*. Pada pendekatan instruktif di awal paragraf, SBY memberikan penekanan perintah yang disampaikan di paragraf pertama. Instruksi tersebut disampaikan dengan tingkat keharusan tinggi yang menandakan ketajaman intonasi pada perintah.

Sistem suasana dan modalitas yang ditampilkan pada rencana pertama melihat subjektivitas SBY melalui *management style* yang dia ciptakan pada saat merepresentasikan *Bali Roadmap*. SBY menonjolkan *sense of eficiency* dan *cognitive style*. Dalam *sense of eficiency*, dominasi bagian ini adalah doktrinasi komitmen politik serta doktrinasi pencapaian dan peran *Bali Roadmap*. Dalam *cognitive style*, kedua doktrinasi tersebut dilakukan dengan instruksi yang kuat kepada para delegasi. Ketajaman intonasi perintah menandakan ketegasan sikap SBY terhadap kebersamaan dalam memikul tanggung jawab konferensi.

3.4.2.3 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Aksi Pertama

Pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten pada saat pembentukan *role* kelompok negara maju dan berkembang.

Aksi pertama terdiri dari satu paragraf. Paragraf tersebut diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi, modulasi, dan modalisasi.

We now have before us milestone decisions to make(Proposisi). There are wordings that you must choose correctly(Modulasi), and I believe that you will do so wisely(Modalisasi). We must now give it our most careful consideration(Modulasi), and come to an agreement over it(Modulasi). The worst thing that can happen is for our great project for the human race and for our rencanaet earth to crumble(Proposisi) because we cannot find the right 'wording' (Modalisasi).

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* berupa deklaratif. Modalisasi mendeskripsikan tingkat probabilitas pada kemampuan peserta merumuskan *Bali Roadmap* dengan tipe finite berupa “*will*”. Modulasi mengisi sebagian besar konfigurasi kalimat pada paragraf ini dan menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitastingkat tinggi, “*must*”. Berikut merupakan tabel uraian kalimat ketiga yang merepresentasikan adanya modulasi keharusan tersebut.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>now</i>	<i>give</i>	<i>it</i>	<i>our most careful consideration</i>	<i>and</i>	<i>come</i>	<i>to an agreement pver it</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>	<i>Predicator</i>	<i>Comp.</i>	<i>Comp.</i>	<i>Con</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>
<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>					<i>Residue</i>	

Tabel 3.52: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada aksi pertama

Proposisi terakhir masih ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* berupa deklaratif. Modalisasi terakhir adalah pendukung proposisi ini yang menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitastingkat median, “*can*”.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif. Pendekatan instruktif digunakan untuk menyampaikan instruksi kepada negara maju dan berkembang dalam memberikan konsiderasi dan mencapai kesepakatan. Instruksi ditampilkan dengan

tingkat keharusan tinggi. Penggunaan subjek “we” menghadirkan keberadaan SBY dan para delegasi dalam satu kedudukan yang sama. SBY tidak lagi memakai eksklusifitasnya sebagai pemimpin yang memberi perintah kepada pengikutnya, melainkan sebagai pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam satu aksi bersama. Pendekatan informatif melalui proposisi dan modalisasi merupakan pembuka dan penutup dalam paragraf yang isinya bersifat mendukung instruksi. Dengan kehadiran tingkat keharusan tinggi tersebut, peran SBY serta para delegasi sebagai satu kesatuan dibentuk secara tegas.

3.4.2.5 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Rencana Kedua

Sama dengan aksi pertama, pada bagian ini, kewajiban politik diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten pada saat pembentukan *role* kelompok negara maju dan berkembang.

Rencana kedua terdiri dari dua paragraf. Paragraf pertama diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi, modulasi, dan modalisasi.

We all embrace the principle of “common and differentiated responsibilities”(Proposisi), but this also means (Proposisi) that [both developed and developing countries must DO MORE based on their respective capabilities(Modulasi)]. I do believe (Modalisasi) that [the wording in the text that you are considering already point us in the right direction(Proposisi)].

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* berupa deklaratif. Modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitastingkat tinggi, “*must*”. Modalisasi sebagai konfigurasi terakhir mendeskripsikan probabilitas pada kemampuan peserta merumuskan “*the wording*” dengan *mood finite* berupa “*I do believe*”. Tipe *finite* yang dipilih kali ini berbeda dengan tipe *finite* yang lain. “*I do believe*” merepresentasikan *finite* dengan tingkat kepastian yang tinggi. Berikut merupakan tabel uraian anak kalimat pertama yang merepresentasikan adanya modulasi keharusan tersebut.

<i>but</i>	<i>this</i>	<i>also</i>	<i>means</i>	<i>that</i>	<i>both developed and developing countries</i>	<i>must</i>	<i>do</i>	<i>more</i>	<i>based on their respective capabilities</i>
	<i>Subject</i>		<i>Predicator</i>		<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Circumst Adjunct</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.53: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasiparagraf pertama pada rencana kedua

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif. Pendekatan informatif ini menjelaskan dua hal, diantaranya adalah implikasi prinsip “*common but differentiated responsibilities*” yang idealnya diikuti oleh “*respective capabilities*” serta keterlibatan prsonal SBY dalam memotivasi para delegasi. Kedua informasi tersebut berfungsi untuk mendukung pendekatan instruktif. Pendekatan instruktif ditampilkan dengan tingkat keharusan tinggi. Pendekatan ini digunakan untuk mempertajam intonasi perintah kepada para delegasi dalam menjalankan “*respective capabilities*” sebagai implikasi ideal dari prinsip “*common but differentiated capabilities*”.

Paragraf kedua diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi, modalisasi, proposal, dan modulasi.

What we do within this day will have an impact on the decades to come(**Modalisasi**). *We must therefore do what we sincerely recognize to be our duty, our moral obligation*(**Modulasi**). *The world is watching us today*(**Proposisi**). *History will be judging us tomorrow*(**Proposisi**). *Future generations will remember*(**Modalisasi**): *whether we rose to the occasion* (**Proposisi**) *and seized the opportunity before us*(**Proposisi**), *or let it slip through our fingers*(**Proposal**). *It is time to think outside the box*(**Modulasi**).

Modalisasi ditampilkan dengan *finite* yang merepresentasikan tingkat kepastian yang tinggi, “*will*”. Modulasi menampilkan ekspresi keharusan dengan tipe *finite*-nya adalah modalitastingkat tinggi, “*must*”. Berikut merupakan tabel uraian kalimat kedua yang merepresentasikan adanya modulasi keharusan.

<i>We</i>	<i>must</i>	<i>therefore</i>	<i>do</i>	<i>what we sincerely recognize to be</i>
-----------	-------------	------------------	-----------	--

				<i>our duty, our moral obligation.</i>
<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Conjunction</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>MOOD</i>			<i>Residue</i>	

Tabel 3.54: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi paragraf kedua pada rencana kedua

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif, sedangkan proposal dengan finite “do”.

Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah proposisi yang mengindikasikan pendekatan secara informatif. Pendekatan informatif ini menjelaskan pengandaian terhadap dampak yang terjadi di masa depan atas apa yang para peserta konferensi lakukan pada saat ini. Informasi tersebut berfungsi untuk mendukung pendekatan instruktif. Pendekatan instruktif ditampilkan dengan tingkat keharusan tinggi. Pendekatan ini digunakan untuk mempertajam intonasi perintah kepada para delegasi dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Sistem suasana dan modalitas pada rencana kedua melihat subjektivitas SBY pada saat pembentukan *role* negara maju dan berkembang. Bagian ini memiliki dua poin utama, diantaranya adalah perintah kepada para delegasi untuk menjalankan “*respective capabilities*” dan tanggung jawab selama konferensi. Pada kedua instruksi tersebut, SBY memberikan intonasi perintah dengan tingkat keharusan tinggi yang menandakan ketegasan sikapnya. Namun, dalam perintah tersebut, SBY menghindari adanya dominasi karena proporsi terbesar dalam kalimat menggunakan pendekatan informatif.

3.4.2.6 Analisis Suasana dan Modalitas terhadap Aksi Kedua

Pada bagian ini, kewajiban politik kembali diukur dengan melihat kecenderungan sikap SBY melalui proposionalitas konten pada saat pembentukan *role* kelompok negara maju dan berkembang.

Aksi kedua terdiri dari satu paragraf. Paragraf tersebut diisi oleh kalimat-kalimat yang mengindikasikan proposisi dan modulasi.

Too much is at stake(**Proposisi**). *The alternative to breakthrough in our efforts here and now is not acceptable* (**Proposisi**). *We cannot fail*(**Modulasi**). *We must not fail*(**Modulasi**). *For the sake of our future generations, we must make that breakthrough to which we pledged ourselves*(**Modulasi**).

Proposisi ditampilkan dalam bentuk pernyataan dengan klausa *MOOD* mengikuti struktur yang tipikal, yaitu deklaratif. Modulasi menampilkan ekspresi keharusan tingkat median dan tinggi, “*can*” dan “*must*”. Berikut merupakan tabel uraian kalimat terakhir yang merepresentasikan adanya modulasi keharusan tingkat tinggi.

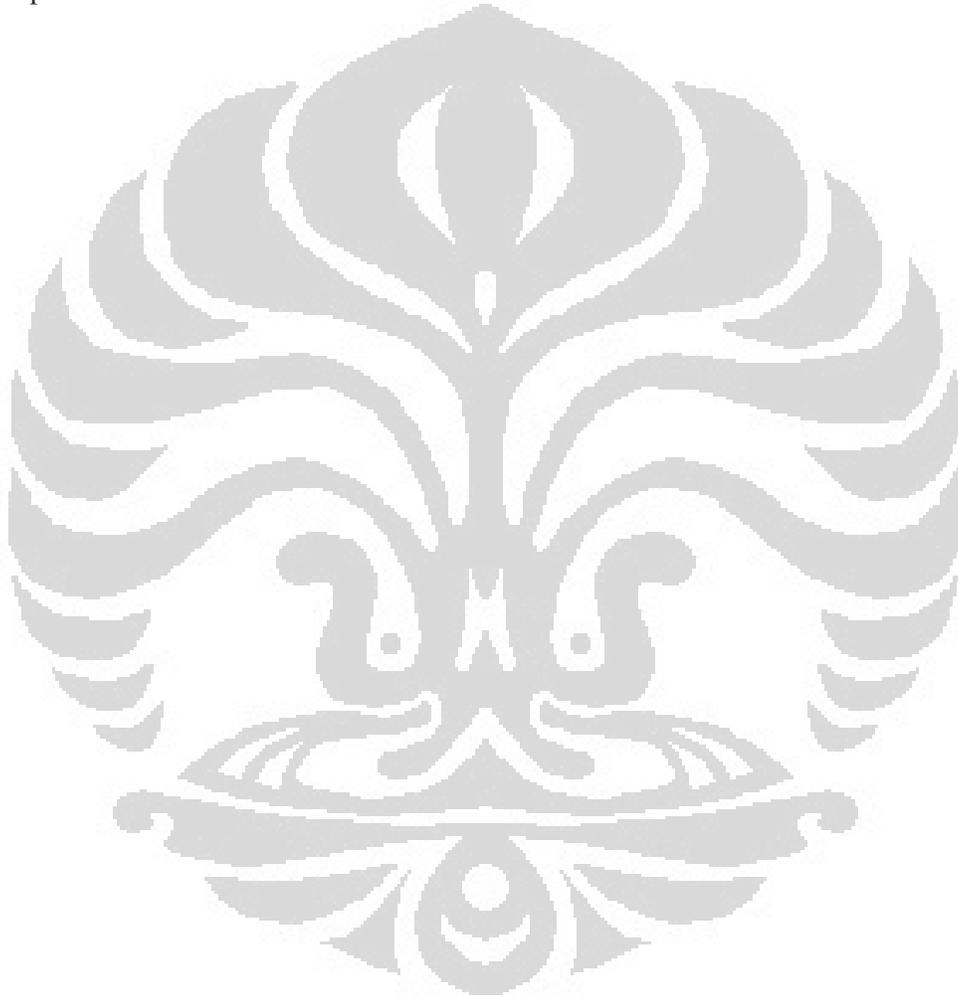
<i>For the sake of our future generations</i>	<i>we</i>	<i>must</i>	<i>make</i>	<i>that breakthrough</i>	<i>to which we pledged ourselves</i>
	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>	<i>Circumst. Adjunct</i>
	<i>MOOD</i>		<i>Residue</i>		

Tabel 3.55: uraian konfigurasi fungsional kalimat dengan modulasi pada aksi kedua

Polaaksi kedua sama dengan aksi pertama. Konfigurasi dominan pada paragraf ini adalah modulasi yang mengindikasikan pendekatan secara instruktif. Pendekatan instruktif digunakan untuk menyampaikan instruksi kepada negara maju dan berkembang untuk mencapai konsensus. Instruksi ditampilkan dengan tingkat keharusan tinggi. Penggunaan subjek “*we*” menghadirkan keberadaan SBY dan para delegasi dalam satu kedudukan yang sama. SBY tidak lagi memakai eksklusifitasnya sebagai pemimpin yang memberi perintah kepada pengikutnya, melainkan sebagai pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam satu aksi bersama. Pendekatan informatif melalui proposisi dan modalisasi bersifat mengawali instruksi yang disampaikan. Dengan kehadiran tingkat keharusan tinggi tersebut, peran SBY serta para delegasi sebagai satu kesatuan dibentuk secara tegas. SBY bersikap secara aktif dalam membentuk integritas kelompok.

3.4.3 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato Kedua

Pidato kedua Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007 memiliki tiga alat persuasi yang tersebar pada lima bagian pidato. Analisis transitivitas serta suasana dan modalitas pada ketiga alat persuasi menghasilkan interpretasi dan subjektivitas SBY. Interpretasi dan subjektivitas tersebut digunakan untuk menciptakan otoritas dan kewajiban politik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Bagian pidato	Alat persuasi	Otoritas politik		Kewajiban politik	
		Interpretasi analisis transitivitas pada alat persuasi	Subjektivitas SBY	Interpretasi analisis suasana dan modalitas pada alat persuasi	Subjektivitas SBY
Kebutuhan	Representasi para delegasi pada Konferensi Bali.	<ul style="list-style-type: none"> - Para delegasi dan SBY adalah satu agen yang telah melakukan kemajuan yang signifikan, tetapi belum mencapai gol akhir yang ditargetkan. - Adanya <i>shared goal</i> yang diciptakan untuk para delegasi dan SBY yang bersifat mendorong karena tidak semata-mata ditampilkan sebagai perintah. 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY merobohkan posisi hirarki pemimpin dan pengikut serta meleburkan dirinya menjadi satu dengan para delegasi. - SBY adalah pemimpin yang memotivasi dan mendorong tercapainya konsensus dalam konferensi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian instruksi dengan tingkat keharusan tinggi selalu didahului oleh representasi positif para delegasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY menampilkan dirinya sebagai <i>motivator</i> untuk menjembatani unsur otoritatif dalam perintahnya.
Rencana pertama	<i>Management style</i> melalui variabel <i>cognitive style</i> , <i>sense of efficacy</i> , dan <i>orientation toward political conflict</i> pada representasi <i>Bali</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sense of efficacy</i> dan <i>cognitive style</i> yang ditonjolkan pada bagian ini. - Dalam <i>sense of efficacy</i>, representasi <i>Bali Road Map</i> secara dominan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin dengan <i>collegial style</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sense of efficacy</i> dan <i>cognitive style</i> yang ditonjolkan pada bagian ini. - Dalam <i>sense of efficacy</i>, representasi <i>Bali Road Map</i> secara dominan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin dengan <i>collegial style</i> yang bersifat tegas

	<i>Road Map.</i>	<p>diiringi oleh pendekatan kepada para delegasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam <i>cognitive style</i>, <i>Bali Road Map</i> ditampilkan sebagai tanggung jawab bersama bagi para delegasi. - SBY mengembangkan <i>management style</i> yang terfokus pada pembentukan tim kerja untuk melaksanakan tanggung jawab bersama. 		<p>diiringi oleh pendekatan kepada para delegasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam <i>cognitive style</i>, doktrinasi tanggung jawab untuk menghasilkan <i>Bali Road Map</i> dilakukan dengan instruksi yang kuat kepada para delegasi. 	
Rencana kedua , aksi pertama, dan aksi kedua	Pembentukan <i>entiativity</i> dan <i>role</i> pada peserta konferensi.	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok negara maju, berkembang, dan SBY yang direpresentasikan sebagai satu kesatuan sehingga integritas dapat dibentuk. - Kolaborasi peran SBY dan para delegasi baik dari negara maju ataupun 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY tidak lagi memakai eksklusifitasnya sebagai pemimpin yang memberi perintah kepada pengikutnya, melainkan sebagai pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam satu aksi bersama. - SBY menunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY berperan sebagai pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam satu aksi bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> - SBY menunjukkan sikap yang aktif dan tegas dalam membentuk integritas kelompok.

		<p>berkembang dalam memberikan konsiderasi dan mencapai kesepakatan disampaikan melalui doktrinasi.</p>	<p><i>transcending leadership</i>, yaitu menempatkan individualitas dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas tindakan para peserta dan memotivasi mereka dalam meraih tujuan bersama.</p> <p>- SBY adalah pengendali opini (<i>mind controller</i>) karena menggunakan doktrinasi sebagai senjata untuk memobilisasi para peserta.</p>	
--	--	---	--	--

Tabel 3.56: kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap pidato kedua

BAB 4

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan dan Pembahasan

4.1.1 Perbedaan Alat Persuasi pada Pidato Pertama dan Kedua

Tolak ukur legitimasi politik adalah otoritas dan kewajiban politik. Otoritas dan kewajiban politik pada pidato pertama disampaikan melalui empat alat persuasi, diantaranya adalah:

1. Representasi Konferensi Bali
2. Kekuatan melobi melalui eksploitasi ideologi dominan pada isu perubahan iklim global
3. Pembentukan *entiativity* dan *role* pada peserta konferensi
4. *Managementstyle* melalui variabel *cognitive style*, *sense of eficiency*, dan *orientation toward political conflict* pada representasi *Bali Roadmap*.

Sementara itu pada pidato kedua, otoritas dan kewajiban politik disampaikan hanya melalui tiga alat persuasi, yaitu:

1. Representasi para delegasi pada Konferensi Bali
2. Pembentukan *entiativity* dan *role* pada peserta konferensi
3. *Managementstyle* melalui variabel *cognitive style*, *sense of eficiency*, dan *orientation toward political conflict* pada representasi *Bali Roadmap*

Peringkasan alat persuasi pada pidato kedua menunjukkan preferensi SBY yang hanya menekankan pada dua elemen utama Konferensi Bali 2007, yaitu para delegasi sebagai penggerak jalannya konferensi dan *Bali Roadmap* sebagai gol akhir yang ingin dicapai. Selain itu, perbedaan ini juga menunjukkan perbedaan pendekatan SBY pada kedua pidato. Pada pidato pertama, SBY lebih menekankan pada formasi ideologi, sedangkan pada pidato kedua fokus utamanya adalah menjalin relasi yang kooperatif dengan para peserta konferensi. Perbedaan otoritas dan kewajiban politik diantara kedua pidato SBY pada Konferensi Bali 2007 dijabarkan di bawah ini.

4.1.2 Pembangunan Otoritas Politik pada Pidato Pertama dan Kedua

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, otoritas politik diukur dari formasi ideologi pada alat persuasi yang secara otomatis mengkonstruksikan subjektivitas SBY.

Formasi ideologi pada alat persuasi di kedua pidato dapat dibandingkan sebagai berikut:

Pidato pertama	Pidato kedua
<p>1. Dalam sudut pandang SBY, Konferensi Bali adalah supervisi, dan bukan kooperasi.</p> <p>2. a) Proses melobi dilakukan melalui pembentukan opini sehingga tekanan dibebankan secara tidak langsung kepada para delegasi.</p> <p>b) Proses melobi juga dilakukan melalui pembangunan kekuatan politik SBY</p> <p>3. a) Integritas kelompok bersifat lemah karena negara maju, negara berkembang, dan SBY direpresentasikan sebagai tiga kesatuan yang terpisah.</p> <p>b) Entiativity peserta konferensi dibentuk melalui doktrinasi.</p> <p>c) Indonesia adalah <i>role model</i> bagi kinerja peserta konferensi</p> <p>4. Representasi <i>Bali Roadmap</i> terfokus pada formasi ideologi sebagai pemecahan masalah, dan bukan personaliti individu tertentu.</p>	<p>1. SBY dan para delegasi sebagai satu agen penggerak jalannya Konferensi Bali memiliki <i>shared goal</i> yang harus diwujudkan.</p> <p>2. a) Representasi <i>Bali Roadmap</i> secara dominan diiringi oleh pendekatan kepada para delegasi</p> <p>b) Perwujudan <i>Bali Roadmap</i> tidak terlepas dari pembentukan tim kerja dantanggung jawab bersama.</p> <p>3. Adanya integritas kelompok yang kuat karena negara maju, negara berkembang, dan SBY direpresentasikan sebagai satu kesatuan.</p>

Tabel 4.1: perbandingan formasi ideologi pada alat persuasi di kedua pidato dalam rangka pembentukan otoritas politik

Sementara itu, perkembangan subjektivitas SBY pada kedua pidato dapat dibandingkan sebagai berikut:

Pidato pertama	Pidato kedua
<p>1. Pengamat terhadap jalannya Konferensi Bali 2007.</p> <p>2. a) <i>Mindguard</i> dalam dalam melakukan proses melobi melalui eksploitasi ideologi dominan padaisu perubahan iklim global.</p> <p>b) <i>Statesman</i> yang berhak untuk didengar dan dipatuhi</p> <p>3. a) Pemimpin dengan posisi eksklusif yang terpisah dari entitas para delegasi (adanya hirarki politik antara dirinya dan peserta).</p> <p>b) <i>Mind controller</i> dalam pembentukan <i>entiativity</i> peserta konferensi</p> <p>c) <i>Rolemodel</i> bagi para peserta konferensi.</p> <p>4. Pemimpin yang menggunakan <i>formalistic style</i> sebagai gaya kepemimpinannya.</p>	<p>1. a) Posisi SBY sejajar dengan para delegasi</p> <p>b) <i>Motivator</i> bagi para peserta untuk menjalankan Konferensi Bali 2007.</p> <p>2. Pemimpin yang menggunakan <i>collegial style</i> sebagai gaya kepemimpinannya.</p> <p>3. a) SBY tidak lagi memakai eksklusifitasnya sebagai pemimpin yang memberi perintah kepada pengikutnya, melainkan sebagai pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam satu aksi bersama (merobohkan hirarki politik yang telah dibangun sebelumnya).</p> <p>b) Pemimpin yang menampilkan <i>transcending leadership</i>.</p> <p>c) <i>Mind controller</i> yang menggunakan doktrinasi sebagai senjata untuk memobilisasi peserta konferensi.</p>

Tabel 4.2: perbandingan subjektivitas SBY di kedua pidato dalam rangka pembentukan otoritas politik

Melalui informasi ideologi dan representasi tersebut dapat disimpulkan bahwa SBY memiliki otoritas politik yang lebih kuat pada pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama dengan alasan sebagai berikut:

- Pada pidato kedua, SBY lebih aktif dalam artian dia lebih banyak menggunakan keterlibatan personalnya.
- Keterlibatan personal SBY pada pidato kedua dimanifestasikan untuk memperkuat produktivitas para peserta, sedangkan keaktifan dirinya pada pidato pertama lebih diutamakan untuk membangun kekuatan politiknya dalam konferensi.
- Adanya kesetaraan antara SBY dan para delegasi pada pidato kedua karena ketiga komponen ini tidak lagi direpresentasikan sebagai tiga kesatuan yang terpisah.
- Pada pidato pertama, SBY lebih menekankan pada formasi ideologi untuk rasionalisasi konten dan pembentukan kekuatan politik, sedangkan pada pidato kedua fokus utamanya adalah menjalin relasi yang kooperatif dengan para peserta konferensi.

4.1.3 Pembangunan Kewajiban Politik pada Pidato Pertama dan Kedua

Kewajiban politik diukur dari sikap SBY dalam merepresentasikan alat persuasi. Dari hal tersebut, konstruksi subjektivitas dirinya dapat diidentifikasi. Representasi alat persuasi pada kedua pidato dapat dibandingkan sebagai berikut:

Pidato pertama	Pidato kedua
1. Adanya keyakinan tinggi terhadap signifikansi Konferensi Bali bagi kehidupan di masa depan. 2. Proses melobi didominasi oleh keragu-raguan dan kepasifan. 3. b) Adanya dominasi SBY dalam perintah. c) Peran negara maju dan berkembang sebagai satu kesatuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab tidak disampaikan dengan kuat. 4. Pemecahan masalah berorientasi	1. Penyampaian instruksi dengan tingkat keharusan tinggi selalu didahului oleh representasi positif para delegasi. 2. Pemecahan masalah berorientasi pada pembentukan tanggung jawab para delegasi untuk menghasilkan <i>Bali Roadmap</i> yang dilakukan secara kuat. 3. Agenda dalam konferensi sebagian besar ditampilkan sebagai satu aksi bersama.

pada formasi ideologi <i>Bali Roadmap</i> yang sifatnya mutlak	
--	--

Tabel 4.3: perbandingan formasi ideologi pada alat persuasi di kedua pidato dalam rangka pembentukan kewajiban politik

Perkembangan subjektivitas SBY pada kedua pidato dapat dibandingkan sebagai berikut:

Pidato pertama	Pidato kedua
1. Informan yang memiliki keyakinan penuh terhadap kontribusi signifikan Konferensi Bali.	1. SBY menampilkan dirinya sebagai <i>motivator</i> untuk menjembatani unsur otoritatif dalam pemerintahnya.
2. Pemimpin dengan subordinasi politik dalam membentuk ideologi baru mengenai perubahan iklim global.	2. Pemimpin yang secara tegas menggunakan <i>collegial style</i> sebagai gaya kepemimpinannya.
3. a) Pemimpin dengan posisi eksklusif dengan adanya hirarki politik antara dirinya dan peserta. b) Pemimpin yang pasif dalam membentuk integritas kelompok.	3. Pemimpin dengan sikap yang aktif dan tegas dalam membentuk integritas kelompok.
4. Pemimpin yang secara tegas menggunakan <i>formalistic style</i> sebagai gaya kepemimpinannya.	

Tabel 4.4: perbandingan subjektivitas SBY di kedua pidato dalam rangka pembentukan kewajiban politik

Melalui representasi dan subjektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan kewajiban politik pada pidato kedua lebih kuat dibandingkan dengan pidato pertama dengan alasan sebagai berikut:

- Adanya negosiasi diplomatis yang lebih besar pada pidato pertama dibandingkan dengan pidato kedua yang bersifat lebih otoritatif
- Proses melobi pada pidato kedua menutup adanya ruang untuk berkompromi karena komposisi dominan yang digunakan adalah

pendekatan instruksi dengan tingkat keharusan tinggi, sementara itu pendekatan instruksi pada pidato pertama terdiri dari tingkat tinggi dan rendah.

- Pada pidato kedua, pembentukan integritas kelompok lebih kuat dibandingkan pidato pertama.

4.2 Keputusan terhadap Hipotesis dan Pembahasan

Pada bab pertama penulis telah menyampaikan lima hipotesis penelitian, diantaranya adalah:

1. Alat persuasi pada pidato pertama menekankan kepada formasi ideologi beberapa isu utama: Konferensi Bali, perubahan iklim global, dan *Bali Roadmap*, sedangkan pada pidato kedua, alat persuasi lebih difokuskan kepada representasi para delegasi negara maju dan berkembang untuk memicu produktivitas mereka.
2. Terdapat perubahan pendekatan dalam pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama yang mana pada pidato pertamanya SBY lebih membuka hubungan diplomatis dengan para peserta konferensi.
3. Pada kedua pidato, SBY menciptakan posisi hirarki yang berbeda antara dirinya dan para delegasi, yaitu menampilkan tingkat otoritarian yang lebih tinggi sehingga memperkuat kekuatan politiknya.
4. Tidak seperti pidato pertamanya yang mengungkapkan relasi terpisah antara negara maju dan berkembang dalam menanggulangi perubahan iklim di masa depan, pada pidato kedua, SBY mensejajarkan posisi dirinya dan seluruh negara di dunia dalam mewujudkan konsensus penanggulangan perubahan iklim.
5. Menciptakan hubungan emosional antara pemimpin dan yang dipimpin terbukti lebih persuasif bila dibandingkan dengan membangun rasionalitas melalui formasi ideologi pada isu utama.

Dari kelima hipotesis tersebut, hipotesis kedua, keempat, dan kelima terbukti benar dan hipotesis pertama dan ketiga kurang tepat.

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa alat persuasi pada pidato pertama menekankan kepada formasi ideologi beberapa isu utama: Konferensi Bali, perubahan iklim global, dan *Bali Roadmap*, sedangkan pada pidato kedua, alat persuasi lebih difokuskan kepada representasi para delegasi negara maju dan berkembang untuk memicu produktivitas mereka. Hipotesis ini kurang tepat karena pada pidato pertama, pembentukan ideologi tidak hanya terjadi pada isu perubahan iklim global, melainkan juga pada Konferensi Bali, *Bali Roadmap*, dan integritas para delegasi. Sementara itu pada pidato kedua, proporsi terbesar dari alat persuasi ditujukan untuk membangun integritas kelompok sehingga memicu produktivitas mereka.

Pada hipotesis kedua, terdapat perubahan pendekatan dalam pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama yang mana pada pidato pertamanya SBY lebih membuka hubungan diplomatis dengan para peserta konferensi.. Hipotesis ini terbukti benar. Dari data yang telah dianalisis, pidato kedua memiliki komposisi pendekatan secara instruktif lebih besar dibanding pidato pertama. Instruksi tersebut disampaikan secara kuat dan lemah tergantung pada latar belakang yang menyertainya. Sementara itu, pidato pertama lebih menekankan pada pendekatan secara informatif yang disampaikan dengan tingkat kepastian tinggi, median, dan rendah pada situasi-situasi tertentu.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pada kedua pidato, SBY menciptakan posisi hirarki yang berbeda, yaitu menampilkan tingkat otoritarian yang lebih tinggi pada pidato yang kedua sehingga memperkuat kekuatan politiknya. Hipotesis ini terbukti kurang tepat. Pada pidato kedua, SBY memberikan lebih banyak instruksi, tetapi instruksi-instruksi tersebut tidak ditujukan untuk menciptakan sikap otoritarian. Rangkaian instruksi lebih ditampilkan sebagai sebuah motivasi dan ajakan atas satu aksi bersama bagi SBY dan para delegasi. Tidak seperti pada pidato pertama, pada pidato kedua, SBY keluar dari eksklusifitasnya sebagai pemimpin dan mensejajarkan posisinya dengan para delegasi sebagai satu kesatuan.

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa tidak seperti pidato pertamanya yang mengungkapkan relasi terpisah antara negara maju dan berkembang dalam menanggulangi perubahan iklim di masa depan, pada pidato kedua, SBY

mensejajarkan posisi seluruh negara di dunia dalam mewujudkan konsensus penanggulangan perubahan iklim. Hipotesis ini terbukti benar. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, representasi negara maju dan berkembang dilakukan secara terpisah sehingga membentuk identitas yang terpisah pula. Negara maju direpresentasikan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan negara berkembang. Namun, pada pidato kedua, perbedaan tersebut ditiadakan. Negara maju dan berkembang direpresentasikan dalam satu kesatuan sehingga integritas kelompok dapat lebih kuat terbentuk.

Pada hipotesis kelima, menciptakan hubungan emosional antara pemimpin dan peserta terbukti lebih persuasif dibandingkan dengan membangun rasionalitas melalui formasi ideologi pada isu utama. Hipotesis ini terbukti benar. Pada bab sebelumnya telah membahas tentang *managementstyle* SBY pada pidato pertama dan kedua. Pada kedua pidato tersebut, *management style* difokuskan pada *sense of eficiency* dan *cognitive style*. Pada pidato pertama, cara merepresentasikan *Bali Roadmap* difokuskan pada penjelasan pencapaian ideal para delegasi dan penjabaran detil agenda. Penjelasan pencapaian ideal para delegasi dan penjabaran detil agenda tersebut diformulasikan seobjektif mungkin dengan cara menyembunyikan posisi SBY dan para delegasi dalam wacana. Dengan demikian, pada pidato pertama, SBY memilih *managementstyle* yang terfokus pada isu dan bukan personaliti individu tertentu. Pada pidato kedua, cara merepresentasikan *Bali Roadmap* dilakukan dengan pendekatan kepada para delegasi. Dengan demikian, SBY mengembangkan *management style* yang terfokus pada pembentukan tim kerja, dan bukan isu yang sebenarnya.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

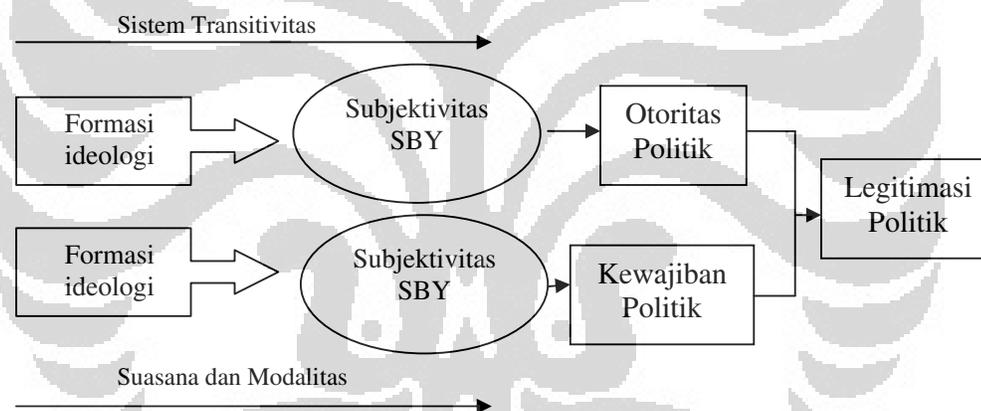
5.1.1 Sistematika Penelitian

Analisis legitimasi politik Susilo Bambang Yudhoyono melalui pidato pada Konferensi Bali 2007 menggunakan pendekatan Analisis Bahasa Kritis yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam Analisis Wacana Kritis. Analisis Bahasa Kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Aspek bahasa yang diteliti terfokus pada gramatika, yaitu bagaimana gramatika membawa posisi dan ideologi tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Linguistik Fungsional Sistemik milik Halliday dalam menganalisis aspek bahasa tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dimana aspek ideologi diamati dari pilihan bahasa dan struktur gramatika yang dipilih oleh SBY pada kedua pidatonya.

Berdasarkan konsep yang diajukan oleh Coicaud, otoritas dan kewajiban politik adalah dua kata kunci untuk mencapai legitimasi politik. Oleh karena itu, untuk mengukur legitimasi politik SBY melalui kedua pidato, terdapat dua permasalahan yang harus dijawab, diantaranya adalah (a) bagaimana otoritas politik dibangun pada kedua pidato?, dan (b) bagaimana kewajiban politik dibebankan kepada peserta konferensi melalui kedua pidato?

Teori Linguistik Fungsional Sistemik yang dipakai adalah (a) sistem transitivitas untuk membongkar makna ideasional; bagaimana suatu realita dikonstruksikan?, dan (b) suasana dan modalitas untuk membongkar makna interpersonal; bagaimana hubungan dan peran sosial diciptakan dari interaksi dengan orang lain? Kedua sub bagian dari Teori LFS tersebut dapat digunakan untuk menganalisis baik otoritas maupun kewajiban politik. Namun, untuk menghindari adanya penjelasan yang tumpang tindih, penulis memutuskan untuk membaginya menjadi dua, yaitu (a) sistem transitivitas digunakan untuk menganalisis otoritas politik, dan (b) suasana dan modalitas digunakan untuk menganalisis kewajiban politik.

Instrumen penting untuk membangun legitimasi dalam perspektif analisis wacana adalah formasi ideologi yang kuat melalui representasi. Berkaca dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa otoritas dan kewajiban politik dapat diukur dari formasi ideologi yang sekaligus mengkonstruksikan representasi SBY dalam wacana. Adapun ideologi yang dimaksud adalah wacana yang diungkapkan pada pidato. Pada pidato pertama, wacana tersebut terdiri dari empat hal, diantaranya adalah Konferensi Bali, isu perubahan iklim global, para delegasi negara maju dan berkembang, serta konsensus *Bali Roadmap*. Pada pidato kedua wacana tersebut diringkas menjadi dua hal, yaitu para delegasi negara maju dan berkembang, serta konsensus *Bali Roadmap*. Dengan demikian, sistematika penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 5.1: sistematika penelitian

5.1.2 Hasil Penelitian

Perbedaan aspek yang ditemukan di kedua pidato ketika otoritas politik dibangun adalah:

- Terdapat keterlibatan personal SBY dalam wacana yang lebih tinggi pada pidato kedua bila dibandingkan dengan pidato pertama.
- Keterlibatan personal SBY pada pidato kedua lebih dimanifestasikan untuk memperkuat produktivitas para peserta.

- Pada pidato pertama, keterlibatan personal tersebut diciptakan untuk membangun kekuatan politiknya dalam konferensi.
- Adanya kesetaraan posisi antara SBY dan para delegasi pada pidato kedua.
- Pada pidato pertama, ia merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang eksklusif dimana posisi dirinya, delegasi negara maju, dan berkembang dalam wacana digambarkan sebagai tiga kesatuan yang terpisah.
- Integritas kelompok pada pidato kedua dibentuk lebih kuat karena formasi ideologi ditujukan untuk menjalin relasi yang kooperatif dengan para peserta.
- Pada pidato pertama, SBY menekankan formasi ideologi untuk rasionalisasi konten dan pembangunan kekuatan politik pribadinya.

Perbedaan aspek yang ditemukan di kedua pidato ketika kewajiban politik dibangun adalah:

- Pidato pertama membangun negosiasi diplomatis yang lebih besar.
- Pidato kedua memiliki tingkat otoritarian yang lebih tinggi.
- Proses melobi yang dilakukan oleh SBY pada pidato pertama membuka ruang untuk berkompromi karena pendekatan yang dilakukan bervariasi antara informatif dan instruktif dengan tingkat kepastian atau keharusan tinggi, median, dan rendah.
- Proses melobi pada pidato kedua menutup adanya ruang untuk berkompromi karena dominasi pendekatan yang dilakukan adalah instruktif dengan tingkat keharusan tinggi.
- SBY menyamaratakan peran negara maju, berkembang, dan dirinya dalam penggambaran satu aksi bersama sehingga tercipta integritas kelompok yang lebih kuat pada pidato kedua.
- Peran yang lebih besar dibebankan kepada negara maju sehingga kurang tercipta integritas kelompok pada pidato pertama.

Dari perbedaan aspek-aspek tersebut, pembentukan otoritas politik dan pembebanan kewajiban politik pada pidato kedua bersifat lebih kuat dibandingkan dengan pidato pertama. Dengan menyetarakan posisi dirinya dengan para delegasi

tetapi di satu sisi masih mempertahankan keotoritarian dirinya, SBY mengarahkan persepsi peserta tanpa mereka perlu menyadarinya sehingga proses mobilisasi berjalan dengan efektif. Selain itu, integritas yang dibentuk secara kuat meningkatkan kohesivitas yang berbanding lurus dengan produktivitas kelompok. Hal ini yang menyebabkan kadar legitimasi politik pada pidato kedua lebih tinggi dibandingkan dengan pidato pertama.

5.2 Saran

Fairclough dalam Siregar (2009) berpendapat bahwa penggunaan bahasa sangat penting dalam elemen politik dimana misinterpretasi dan representasi realita dapat terjadi. Bahasa dapat memiliki pengaruh yang kuat persepsi yang meliputi pemikiran dan kepercayaan. Dalam Analisis Wacana Kritis, teks yang mikro dihubungkan dengan konteks masyarakat yang makro. Perspektif ini mengacu pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, bahkan praktik kekuasaan, yang merefleksikan nilai ideologis tertentu. Oleh karena itu, analisis dibangun dengan suatu model yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan pemikiran sosial dan politik. Analisis linguistik tidak hanya terbatas pada unsur tekstual, khususnya dalam hal pidato analisis tersebut juga melibatkan unsur-unsur suprasegmental seperti intonasi, respon audiensi, setting tempat dibawakannya pidato, dll.

Atas keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk mendapatkan video rekaman kedua pidato Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007, penelitian yang telah penulis lakukan merupakan penelitian berbasis tekstual sehingga belum mencakup aspek non-tekstual atau suprasegmental. Dengan demikian, penulis berharap akan ada penelitian serupa atau pengembangan dari penelitian ini yang analisisnya melibatkan unsur-unsur di luar teks. Dengan begitu, penulis berharap penelitian tersebut akan menghasilkan hasil temuan yang lebih akurat. Penulis juga berharap akan ada semakin banyak pihak yang tertarik melakukan penelitian yang mengaplikasikan Analisis Wacana Kritis pada retorika karena sangat berguna di bidang diplomasi dan komunikasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

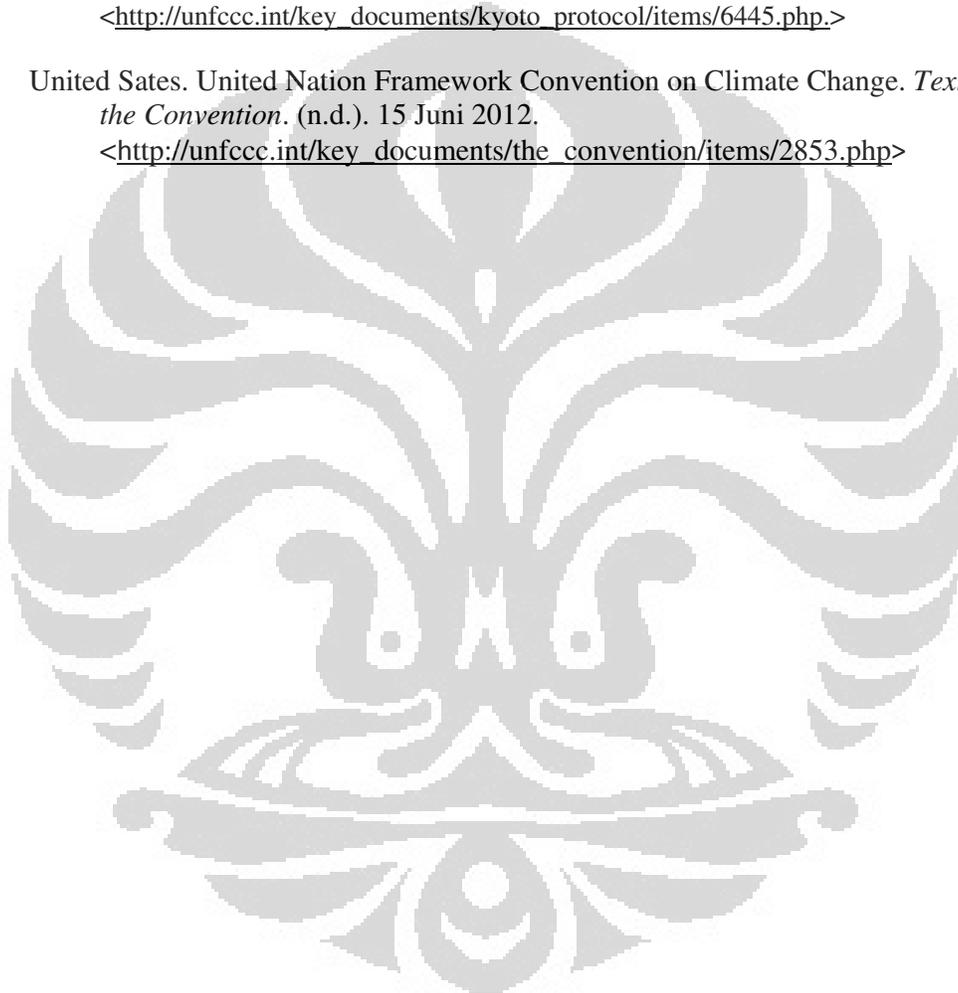
- Coicaud, Jean-Marc. *Legitimacy and Politics: Contribution to Study of Political Right and Political Responsibility*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Cottam, Martha, et al., ed. *Introduction to Political Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004.
- Djalal, Dino Patti. *HARUS BISA!: Seni Memimpin ala SBY*. Jakarta: R&W Publisher, 2008.
- Egins, Suzzane. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed). London: Continuum International Publishing Group, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi aksara, 2001.
- Johnstone, Barbara. *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blakwell Publisher Inc, 2002.
- Johnstone, Barbara dan Christopher Eisenhart. *Rhetoric in Detail*. Philadelphia: John Benjamin Publishing, 2008.
- Luhukay, Marsefio S. "Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA ISSN 1978-385X*. Vol 1 No 2 Juli 2007.
- Novikrisna, Dian, et al., Makalah Akhir Mata Kuliah Hukum Internasional. "Analisa Kritis terhadap Protokol Kyoto : Tantangan dan Solusinya". Depok, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Siregar, Rumnasari K. Genre Fiksi dalam Linguistik Fungsional Sistemis: Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol 5 No 1 April 2009.
- Peter, Fabienne, "Political Legitimacy", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2010 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.), URL = <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/legitimacy/>.
- Rapp, Christof, "Aristotle's Rhetoric", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2010 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.), URL = <http://plato.stanford.edu/archives/spr2010/entries/aristotle-rhetoric/>.

Pemerintah Republik Indonesia. Kesekretariatan Negara. *Keynote Address at The High Level Plenary Session of The 13th COP/3rd CMP UN Conference on Climate Change*. (n.d.). <<http://presidenri.go.id>>

United States. United Nation Framework Convention on Climate Change. *Bali Climate Change Conference*. (n.d.). 04 Juli 2012.
<http://unfccc.int/meetings/bali_dec_2007/meeting/6319.php>

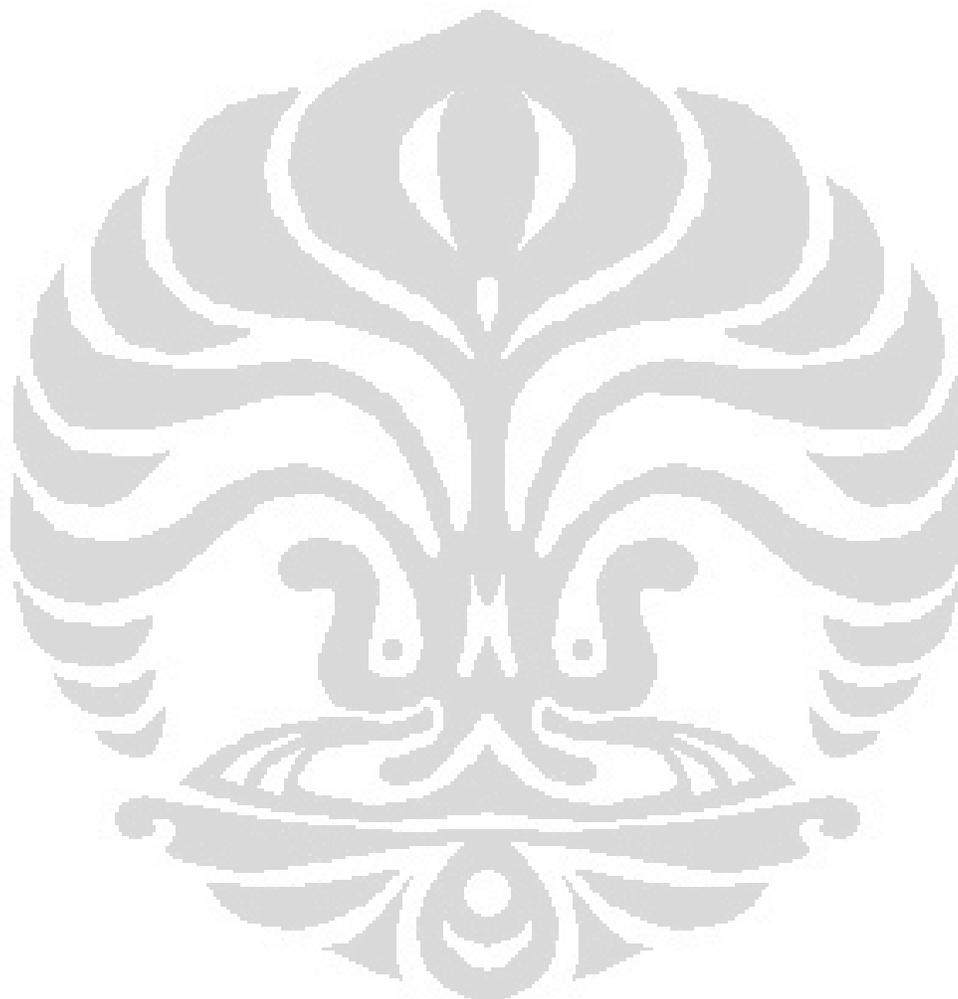
United States. United Nation Framework Convention on Climate Change. *Text of Kyoto Protocol*. (n.d.). 15 Juni 2012.
<http://unfccc.int/key_documents/kyoto_protocol/items/6445.php>

United States. United Nation Framework Convention on Climate Change. *Text of the Convention*. (n.d.). 15 Juni 2012.
<http://unfccc.int/key_documents/the_convention/items/2853.php>



LAMPIRAN

1. Transkripsi Pidato Pertama Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007
2. Transkripsi Pidato Kedua Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Bali 2007



**Keynote Address at The High Level Plenary Session of The 13th
COP/3rd CMP UN Conference on Climate Change**

KEYNOTE ADDRESS BY

DR. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

PRESIDENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

AT THE

HIGH LEVEL PLENARY SESSION OF THE 13TH COP/ 3RD CMP

UNITED NATIONS CONFERENCE ON CLIMATE CHANGE

BALI, INDONESIA, 12 DECEMBER 2007

Pembukaan

A. Perhatian (*Attention*)

1) Ucapan doa.

Bismillahirrahmanirrahim

**2) Pemberian salam kepada Sekretaris Jendral PBB, Kepala Negara, Kepala
Pemerintah, dan perwakilan asing dari berbagai negara.**

Your Excellency Secretary-General of the United Nations, Mr. Ban Ki-Moon,

Your Excellencies Heads of States and Heads of Governments,

Distinguished delegates,

Distinguished guests, Head of delegates,

Excellencies,

Ladies and Gentlemen,

3) Ekspresi duka cita kepada korban terorisme di Algeria

Let me also begin by expressing our heartfelt condolences for the horrible
terrorist attack that claimed the lives of UN officials in Algiers yesterday. We
pray for the innocent victims and our deepest sympathies go to the families

they left behind.

On that sad note, I am pleased to welcome all of you to the historic gathering here in Bali, Indonesia.

4) Apresiasi kepada IPCC dan Al Gore dan pemerintah Australia

I have two congratulations to make. First, to the IPCC and Al Gore for winning the Nobel Peace Prize this year. Let's give them a big hand! Well done!

My second congratulation go to the Government of Australia for its speedy ratification of the Kyoto Protocol. To Prime Minister Kevin Rudd, I say to you to the Prime Minister: Welcome aboard!

Isi

A. Kebutuhan (*Need*)

1) Arti penting Konferensi Bali

We are gathered here to fulfill the hopes of over 6 billion people living on our planet. But we also gather here on behalf of the nine billion people, my great great grandchildren and yours, who are projected to inhabit our planet by the year of 2050. Whether they will live in a world 2 degrees Celsius warmer, or catastrophically, 5 degrees Celsius hotter, will very much depend on what we decide to do here in Bali.

2) Semangat kooperasi di Konferensi Bali

I am very much heartened that we are having a great, energetic gathering here in Bali. Our delegates are working until the late hour of the night. Women, NGOs, religious leaders are all taking part in hundreds of side-events. There is a high spirit of cooperation here in Bali.

B. Rencana Pertama (*Plan 1*): Pengurangan emisi dan penanggulangan pembuangan karbon

- 1) People say that climate change is an extremely complex issue, with all sorts of hard-to-remember acronyms, technical jargons and intricate mechanisms. But the plain truth is that there IS a very simple formula to resolve it: LESS EMISSIONS, MORE SINKS! Our challenge is how to translate this simple

formula into a complex yet ambitious architecture of global cooperation on climate change.

- 2) The Kyoto Protocol was a good start. But this is still way below the 25 to 40% benchmark required to stabilize world average temperature. The Kyoto Protocol also did not adequately address the issue of sustainable forestry in developing countries--our indispensable carbon sinks. Thus, ten years after Kyoto, the world has seen neither reduced emissions, nor more carbon sinks. This is not acceptable, and we must urgently reverse this trend!
- 3) We are not here to trade stories about the danger of global warming. We are not here to assign blame.

But we ARE here to chart a new course, to formulate a clear path towards a more comprehensive framework on climate change under the UNFCCC.

C. Rencana Kedua (Plan 2): Implementasi prinsip “common but differentiated responsibilities and respective capabilities” dengan berpedoman pada aksi sinergis.

- 1) The world community has accepted, since the groundbreaking Rio Summit 15 years ago, the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”. We must continue to be guided by this important principle.
- 2) Unfortunately, for so many years, we have NOT given the concept adequate flesh and bone. NOW is the time that we specify more clearly how to best implement this concept of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, beyond generalities, beyond promises, into concrete numbers, concrete programs, concrete schemes and concrete road map.
- 3) Indeed, to the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”, I would also add another phrase: synergic action. It is one thing to know of one’s particular responsibilities, and it is one thing to deploy one’s respective capabilities, but unless we marshal them together in a

concerted, SYNERGIC action—from Los Angeles to London, from Beijing to Bombay, from Jakarta to Johannesburg, from Sydney to Santiago—then our new architecture will be defected.

D. Rencana Ketiga (*Plan 3*): Tindakan lebih dari negara maju dalam menanggulangi perubahan iklim global.

- 1) In this global partnership that we seek, every nation must become part of the solution, not part of the problem. Developed countries, due to their historical responsibility for global warming which they themselves have accepted, **MUST** do more. They must continue to take leadership on climate change.
- 2) Thus, they must do significantly more to cut their own emissions, and they must do more to work with developing countries. They must intensify clean energy technology sharing with developing countries, and they must enhance financial flows for mitigation and adaptation in developing countries.

Developed countries have the capabilities, they have the financial resources, and they have the technology to do this. I commend those countries, and regions within countries, that have pro-actively established ambitious commitments and targets, without waiting for others to come forward.

- 3) It is also critical that developed countries should engage in much more active partnership, with developing countries that protect their forests, through creative means of compensation and incentives. Unless man invents a machine that can absorb the carbon dioxide from the atmosphere—and I do not see that happening soon—the forests are our only option for carbon sinks.
- 4) But we all know that this plethora of commitments will not be enough unless everybody is on board. By being on board, we could all talk, develop options and complete our task to establish the architecture of post-2012 framework.

E. Rencana Keempat (*Plan 4*): Bagian yang harus dilakukan negara berkembang dalam menanggulangi perubahan iklim global.

- 1) Developing countries too must do our part. Developing countries must commit to a path of sustainable development by mainstreaming the environment in our national development plans. Those blessed with forests must do all they can to preserve and expand their forest cover. Developing countries experiencing high economic growth must avoid the mistakes of earlier industrial nations by planning a long-term low-carbon development. Developing countries can also take advantage of a rapidly expanding carbon market to harness opportunities for their socio-economic development. We must keep in mind that many in developing countries worry not about cars, air conditions, or cell phones but about whether they will have food on their plate.

F. Rencana Kelima (*Plan 5*): Sektor-sektor dimana negara maju dan berkembang dapat bekerjasama dalam upaya mengurangi emisi dan menanggulangi pembuangan karbon.

- 1) There are also areas where both developed and developing countries can do to reduce emissions and increase carbon sinks.

Both developed and developing countries can work together to mainstream mitigation and adaptation into their national development strategies.

Both can learn how to achieve higher economic growth without producing higher emissions.

Both can work to enhance the use of non-fossil energy, including renewable energy.

And both can work together to help nations, including low-lying island nations, that are most vulnerable to the impacts of global warming.

And because climate change adjustments will be government and market driven, they can produce policies and incentives that would shift to low-

carbon economy. That is precisely why the special parallel meetings of the Trade Ministers and Finance Ministers in Bali were historic and significant.

Both developed and developing countries can also ensure that the private sector and the multi-national companies are part of our great project for our clean green future.

- 2) The bottom line is that we must all do something differently, and do something more. We in Indonesia have also tried to do our part. We have become ever more aware, and humbled, by the fact that our tropical rainforests have a strategic, global function, that is, they produce oxygen and absorb carbon dioxides not just for Indonesians but for the human race all over the planet.
- 3) To preserve these natural assets, we have established, along with Malaysia and Brunei, an ambitious “Heart of Borneo” program, which aims to conserve 22 million hectares of tropical rainforests in Indonesia alone. We have intensified our national forestry campaign. This year alone, we planted 89 million trees, including 10 million by women. When these trees are fully grown several years from now, they will collectively absorb tens of million tons of CO₂ equivalent from the atmosphere. At the same time, we are resolutely fighting illegal loggers and putting them behind bars, and we have done hundreds of times in recent years, and we are sparing no efforts to reduce forest fires. Indeed, in the last four years, the Indonesian Government has increased our national budget for forestry-related programs by a whopping 800%. We have also produced a National Action Plan addressing climate change that among others aim to diversify energy sources, with emphasis on clean energy, particularly renewables. We are aiming to reduce the role of fossil fuel in our energy mix from 52% down to 20% by 2025, and increase geothermal energy to 5%.

G. Rencana Keenam (*Plan 6*): Terwujudnya *Bali Roadmap* sebagai kerangka kerja multilateral terbaru dalam penanggulangan perubahan iklim global

- 1) Ultimately, all these efforts from developed and developing countries must be part of a coherent, single multilateral framework. But as the Chinese proverb says, “a thousand mile journey begins with a first step”. Therefore, it is absolutely critical for this Conference to produce, at the end of our gathering, the Bali Road Map. We urge everybody to be on board in completing our post-2012 framework in the next two stops in Poland and in Denmark.
- 2) With the Bali Road Map, we can immediately start intense negotiations to conclude a single post-2012 multilateral framework on climate change. That Road Map must have a clear agenda on what will be negotiated, including the key building blocks, which we have identified as at least comprising of mitigation, adaptation, finance and technology. And that Road Map will have a clear timeline of work and completion of work.
- 3) We **MUST** be able to finish the negotiations in a space of 2 years, ending in 2009!

We **MUST** do this quickly to ensure that there will be no gap after the first phase of the Kyoto Protocol ends in 2012.

And we **MUST** ensure that the United States of America, as the world’s biggest economy, the world emitter of greenhouse gas, and the world leader in technology, is **PART** of such post-2012 arrangement, because otherwise we will not be able to effectively address the climate change issue.

- 4) Our efforts to produce the Bali Road Map should also include an early harvest on certain issues of common interest which is essential to combat climate change. We must do our best also to achieve a breakthrough while we are here in Bali on at least some strategic issues such as: Adaptation Fund, deforestation or reforestation and technology transfer. The Bali Road Map

should contain important decisions to ensure the implementation of the commitment under the convention as well as to secure the climate future.

Penutup

A. Penegasan Kembali (*Reinforcement*)

1) Skeptimisme masyarakat terhadap Konferensi Bali

There are many pundits out there who regard our conference with a great deal of skepticism. And they DO have a reason to be skeptical, because 15 years after Rio, and 10 years after Kyoto, we still have not succeeded in stopping global warming.

But I do believe that today, we have much greater opportunity now to produce a global consensus for a better, stronger, more comprehensive post-2012 international arrangement to address climate change.

2) Penggaris bawahan potensi-potensi penunjang terwujudnya Bali Roadmap

Today, we seem to have all the potential ingredients that we did not have before. Let me highlight some these ingredients:

* We have identified 4 important building blocks as essential components of the Bali Roadmap.

* We have reaffirmed the principle of “common but differentiated responsibilities and respective capabilities”.

* We are encouraged that the industrial countries continue to take the lead.

We are all agreed that the momentum is greater than ever, therefore we should be able to deliver a real “breakthrough” here in Bali.

We all recognize the urgent need to launch a negotiations process for a post-2012 arrangement, and to enhance the implementation of the provisions of the convention and its Kyoto Protocol.

* We are all equally concerned about the dangerous trajectory of climate change, and wish to slow and stop that trajectory.

* We all recognize the imperative of sustainable development in the context of climate change.

* We are heartened with the strong commitment by the developed countries on the need for deeper cuts.

* We all know that Kyoto alone is not enough to curb climate change and that more needs to be done.

That's a lot of ingredients! The challenge is how to pull them together in this multilateral negotiation. We have to set clear goals, devise a coherent means, and now in Bali we have to formulate a common strategy to achieve our common ends.

B. Pengarahan (*Direction*)

1) Visualisasi metode negatif

What we have to avoid here in Bali is what I call the “great paradox”. That great paradox is manifest in many troubling questions:

IF .. it is clear that the cost of inaction far outweighs the cost of action, what prevents us from investing the necessary resources today for our common future? And IF we know that world opinion over family behind us, then why don't we use that enormous moral and political mandate to energize our work and produce a solid Bali Road Map?

The thing about this great paradox is that not only do we have to explain it to our constituents, but each one of us also has to go home to our spouse and children and neighbours and answer their question of whether we did our best here in Bali to protect their future! Did we come-up with a Roadmap, did we make a breakthrough, did we secure a more promising climate future?

For we are embarking on the greatest project in the history of human civilization.

And the worst thing that can happen here is to end our Conference with no consensus, no breakthrough, and its all business as usual. We should avoid this scenario at all costs.

C. Aksi (*Action*)

1) Ajakan memulai konferensi dengan langkah yang tepat

Excellencies, ladies and gentlemen,

Finally, so let us do the right thing. Let it be known years from now that Bali is the mark where we turn the corner of history.

Let us set a clear new direction. Let us produce that strategic Bali Roadmap. Let us get on with intense negotiations on an agreed agenda. At this critical hour, we cannot afford to let the momentum slip by.

It is time for leadership and decision. It is time to say what we mean and mean what we say.

Let us begin our work. I thank you.

Pembukaan

A. Perhatian (*Attention*)

1) Ucapan doa

Bismillahirrahmanirahim

2) Tujuan pidato

I have come here at this hour to make a special appeal to you.

Isi

A. Kebutuhan (*Need*)

1) Penekanan pada usaha keras para delegasi

We have invested so much time and energy in the last 12 days or so. We made significant progress on many issues but we need to do more to make it complete package.

2) Penekanan pada pencapaian yang hampir dituju

We are now nearing the climax of our deliberations, and we must make the last mile in this exhaustive marathon-the most difficult mile!

B. Rencana Pertama (Plan 1): *Bali Roadmap* harus berhasil dibentuk karenamerupakan komitmen politik bersama yang memberikan pedoman bagaimana mencapai destinasi akhir

For last September, when we had a High-level event on Climate Change in New York, there was an agreement, a clear call-actually a demand-among world leaders that we must make a “breakthrough” in Bali. This is political commitment that we all share.

Thus, here and now, we must produce a roadmap-the Bali Roadmap-that will effectively guide us in the most concrete terms to a firm and effective agreement in Copenhagen. This means concrete actions, concrete resources, and concrete timelines. Without an effective roadmap, we may never reach our destination as we envisioned it.

C. Aksi pertama (*Action 1*): Para peserta konferensi harus mampu memberikan konsiderasi yang seksama dan menghasilkan persetujuan setelahnya

We now have before us milestone decisions to make. There are wordings that you must choose correctly, and I believe that you will do so wisely. We must now give it our most careful consideration, and come to an agreement over it. The worst thing that can happen is for our great project for the human race and for our planet earth to crumble because we cannot find the right 'wording'.

D. Rencana kedua (*Plan 2*): Meskipun konsep “*common but differentiated responsibilities and respective capabilities*” telah dirumuskan, negara maju dan berkembang perlu melakukan upaya lebih sebagai bentuk dari tanggung jawab mereka karena sejarah dan generasi masa depan akan mencatat apa yang telah mereka lakukan pada saat ini

We all embrace the principle of “common and differentiated responsibilities,” but this also means that both developed and developing countries must DO MORE based on their respective capabilities. I do believe that the wording in the text that you are considering already point us in the right direction.

What we do within this day will have an impact on the decades to come. We must therefore do what we sincerely recognize to be our duty, our moral obligation. The world is watching us today. History will be judging us tomorrow. Future generations will remember: whether we rose to the occasion and seized the opportunity before us, or let it slip through our fingers. It is time to think outside the box.

E. Aksi kedua (*Action 2*): Para peserta konferensi tidak boleh gagal dalam menghasilkan terobosan

Too much is at stake. The alternative to breakthrough in our efforts here and now is not acceptable. We cannot fail. We must not fail. For the sake of our future generations, we must make that breakthrough to which we pledged ourselves.

Penutup

A. Penegasan kembali (*Reinforcement*)

1) Semangat untuk bekerjasama dan globalisme dan komitmen kuat untuk mewujudkan *Bali Roadmap*

Ultimately, there are three things that will make or break this conference. The first is a spirit of cooperation, a resolve to get things done, a spirit of globalism. All of you who have been here in Bali know and feel this spirit. The second thing that we need is our strong commitment to make this breakthrough. Again, I know that all of you have this commitment to make a difference. We just have to find common ground for it. And the best way for us to reach that common ground is by nurturing a feeling of trust and confidence in what is bound to be a very difficult and painful negotiating process. And the third is flexibility. A spirit of give and take, and a willingness to compromise, without losing sight of the grand scheme that we are trying.

2) Fleksibilitas dalam berkompromi

I know if we put all these things together-spirit of cooperation, commitment, flexibility, we will make the last mile. The world is watching anxiously. The world is watching. I beg you: Do NOT let them down.

B.Aksi (*Action*)

Let us complete our works here.